

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEKNIK TWO STAY TWO STRAY
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI
SISWA KELAS VIII C MATA PELAJARAN IPS DI SMP N 4 KALASAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:
DINI FAJRI RAHAYU
08416241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEKNIK TWO STAY TWO STRAY
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI
SISWA KELAS VIII C MATA PELAJARAN IPS DI SMP N 4 KALASAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



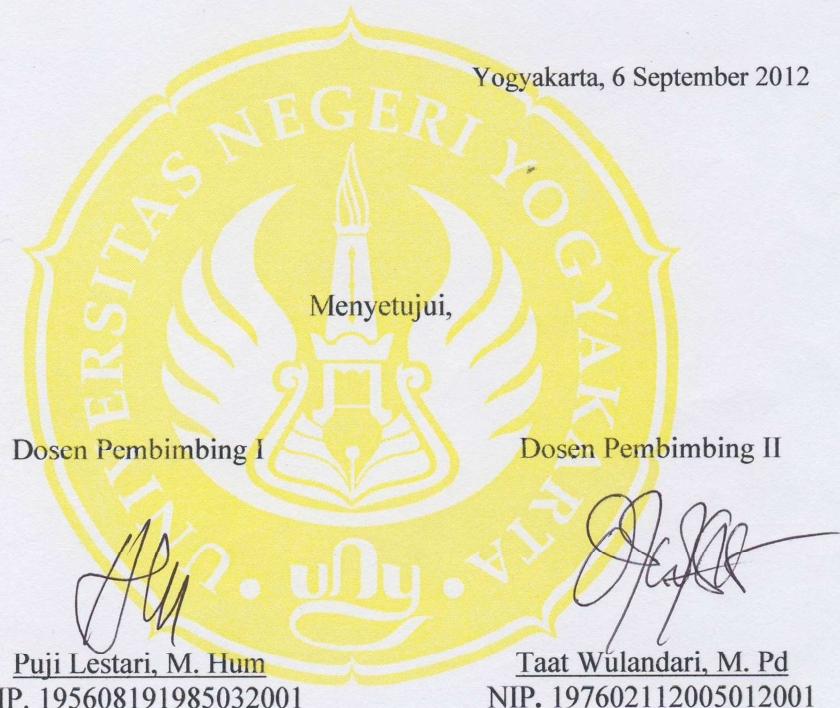
Disusun Oleh:
DINI FAJRI RAHAYU
08416241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas VIII C Mata Pelajaran IPS di SMP N 4 Kalasan” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 6 September 2012



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas VIII C Mata Pelajaran IPS di SMP N 4 Kalasan”** ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 18 September 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

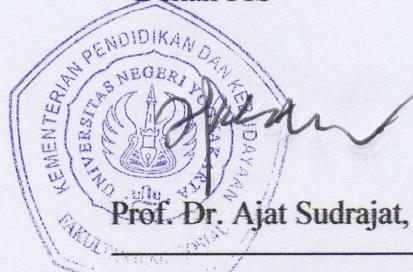
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Supardi, M. Pd	Ketua Pengaji		21 -9 -2012
Taat Wulandari, M. Pd	Sekretaris Pengaji		21 -9 -2012
V. Indah Sri Pinasti, M. Si	Pengaji Utama		20 -9 -2012
Puji Lestari, M. Hum	Pengaji Pendamping		20 -9 -2012

Yogyakarta, 21 September 2012

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan FIS



NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dini Fajri Rahayu

NIM : 08416241019

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Ilmu Sosial

Judul Tugas Akhir : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik
Two Stay Two Stray Sebagai Upaya Peningkatan
Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas VIII C Mata
Pelajaran IPS di SMP N 4 Kalasan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 6 September 2012

Yang menyatakan,

Dini Fajri Rahayu
NIM. 08416241019

MOTTO

Kesuksesan besar dalam hidup kita adalah pencapaian keberhasilan
yang dilandasi berusaha keras dan disertai doa.

(Peneliti)

Akan ada jalan untuk orang yang tak pernah mengenal
kata menyerah.

(Peneliti)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi :

- Ayah dan Bunda tercinta, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini. Tak pernah cukup ku membalas cinta ayah bunda padaku.
- Suamiku Leo Kapisa yang selalu menamaniku disaat suka maupun duka.
- Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

ABSTRAK

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEKNIK TWO STAY TWO STRAY
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI
SISWA KELAS VIII C MATA PELAJARAN IPS DI SMP N 4 KALASAN**

**Oleh:
Dini Fajri Rahayu
NIM. 08416241019**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi pada siswa kelas VIII C di SMP N 4 Kalasan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPS, karena pada kelas VIII C keterampilan berdiskusi siswa masih rendah.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP N 4 Kalasan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII C dengan jumlah 24 siswa. Penelitian ini terdiri dari empat komponen dari setiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru IPS. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, angket, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C pada mata pelajaran IPS di SMP N 4 Kalasan Kabupaten Sleman. Hal ini terlihat dari peningkatan keterampilan berdiskusi siswa berdasarkan hasil penilaian keterampilan berdiskusi siswa yang terjadi pada setiap siklusnya. Hasil skor rata-rata kelas keterampilan berdiskusi siswa pada siklus I sebesar 33,00 dan pada siklus II meningkat mencapai 44,84. Kenaikan siklus I ke siklus II sebesar 11,84. Pada siklus II ini telah mencapai target yang telah ditentukan, keberhasilannya mencapai lebih dari 75% yaitu mencapai 82 %. Peningkatan ini juga ditunjukkan dengan peningkatan skor angket keterampilan berdiskusi siswa pada siklus I sebesar 67% dan mengalami peningkatan sebesar 77%.

Kata Kunci: *Two Stay Two Stray*, Keterampilan Berdiskusi, Pembelajaran IPS

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas rahmat dan karunia ALLAH SWT, sehingga skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas VIII C Mata Pelajaran IPS di SMP N 4 Kalasan” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag., Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNY atas pemberian ijin dan dukungannya.
3. Bapak Drs. Saliman, M.Pd., Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dan bantuan selama masa studi.
4. Ibu Puji Lestari, M.Hum., Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan ilmu sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Taat Wulandari, M.Pd., Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan ilmu sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Ibu V. Indah Sri Pinasti M.Si, Narasumber yang telah memberikan bantuan dan saran-saran untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan (IPS) yang telah memberikan ilmu selama kuliah.
8. Bapak Ponidi, S.Pd., Kepala Sekolah SMP N 4 Kalasan atas segala bantuan dan ijin yang diberikan.
9. Ibu Mulyati, S.Pd., Guru Mata Pelajaran IPS di SMP N 4 Kalasan yang telah memberikan ijin dan kerjasama dalam penelitian ini.
10. Siswa Kelas VIII C SMP N 4 Kalasan yang telah membantu dan berpartisipasi aktif dalam penelitian.
11. Bapak, Ibu tercinta, terima kasih atas doa, kasih sayang, harapan, dukungan moral dan material, serta semangat yang dicurahkan tiada henti-hentinya.
12. Suamiku (Leo Kapisa) yang selalu menemaniku disaat suka maupun duka.
13. Adik-adik ku tercinta (Dwi Yuni Indah Wulandari dan Nafiko Amar Hibani, yang telah memberi semangat dan menjadi penyemangat hidupku untuk maju.
14. Teman-temanku Dewi, Sita, Vivi, Dian, Neni, Ipus, Yulianto, Khafidotun, Irfan, Florence, Lina, teman-teman IPS yang lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang senantiasa mengiringi langkahku selama di bangku kuliah ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan baik yang bersifat moral maupun material selama penelitian hingga terselesainya penulisan skripsi ini dapat menjadi amal baik dan ibadah, serta mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

Yogyakarta, 6 September 2012

Peneliti

Dini Fajri Rahayu

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang Masalah.....	1
B Identifikasi Masalah.....	6
C Pembatasan Masalah.....	7
D Rumusan Masalah.....	7
E Tujuan Penelitian.....	7
F Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A Deskripsi Teori.....	10
1. Tinjauan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	10
a. Pengertian Pembelajaran.....	10
b. Pengertian IPS.....	12
c. Tujuan Pembelajaran IPS.....	14
2. Tinjauan Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>).....	16
3. Tinjauan tentang Teknik <i>Two Stay Two Stray</i>	22
4. Tinjauan tentang Keterampilan Berdiskusi.....	24
a. Pengertian Diskusi.....	24
b. Manfaat Diskusi.....	27
c. Jenis-jenis Diskusi.....	27
d. Langkah-langkah Pelaksanaan Diskusi.....	28
e. Kelebihan dan Kelemahan.....	30
B Penelitian yang Relevan.....	31
C Kerangka Pikir.....	34
D Hipotesis Tindakan.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A Desain Penelitian.....	36
B Rancangan Penelitian.....	37
C Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
D Subjek Penelitian.....	44

E Sumber Data.....	45
F Definisi Operasional Variabel.....	45
G Teknik Pengumpulan Data.....	46
1. Wawancara.....	47
2. Angket	47
3. Observasi	47
4. Catatan Lapangan	48
5. Dokumentasi.....	48
H Instrumen Penelitian.....	49
I Keabsahan Data.....	63
J Teknik Analisis Data.....	63
K Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	66
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 67
A Hasil Penelitian.....	67
1. Gambaran Umum Kondisi Sekolah.....	67
2. Kegiatan Sebelum Penelitian (Pra Tindakan).....	68
a. Observasi dan Diskusi Dengan Guru IPS.....	68
b. Perencanaan Model Pembelajaran.....	70
3. Deskripsi Data Penelitian.....	71
a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I.....	71
1) Perencanaan Siklus I.....	71
2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	72
a) Pertemuan 1.....	72
b) Pertemuan 2.....	73
c) Pertemuan 3.....	74
3) Observasi Siklus I.....	75
4) Refleksi Siklus I.....	87
b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II.....	89
1) Perencanaan Siklus II.....	89
2) Pelaksanaan Siklus II.....	90
a) Pertemuan 1.....	91
b) Pertemuan 2.....	93
c) Pertemuan 3.....	93
3) Observasi Siklus II.....	94
4) Refleksi Siklus II.....	106
B Pembahasan.....	109
1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Two Stay Two Stray</i>	109
2. Peningkatan Keterampilan Berdiskusi.....	112
C Pokok Temuan Penelitian.....	115
D Keterbatasan Penelitian.....	116
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	 117
A Simpulan.....	117
B Implikasi.....	118
D Saran.....	119

DAFTAR PUSTAKA..... 120

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pelaksanaan Kegiatan Siklus I Pertemuan Pertama.....	40
2. Pelaksanaan Kegiatan Siklus I Pertemuan Kedua.....	40
3. Pelaksanaan Kegiatan Siklus I Pertemuan Ketiga.....	42
4. Kisi-kisi Wawancara Keterampilan Berdiskusi.....	49
5. Kisi-kisi Wawancara Model Pembelajaran Kooperatif Teknik TSTS...	50
6. Kisi-kisi Angket Keterampilan Berdiskusi.....	51
7. Kisi-kisi Observasi Proses Pembelajaran Kelas.....	52
8. Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Berdiskusi.....	53
9. Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi.....	54
10. Kategori Nilai Rata-rata Kelas Keterampilan Berdiskusi Siswa.....	57
11. Pengamatan Diskusi Kelompok.....	58
12. Pedoman Pengamatan Diskusi Kelompok.....	59
13. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus I....	76
14. Hasil Skor Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siswa Siklus I.....	79
15. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus II...	95
16. Hasil Skor Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siswa Siklus II.....	97
17. Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa dari Siklus I ke Siklus II..	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian Tindakan.....		35
2. Desain Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....		37
3. Diagram Peningkatan Hasil Angket dari Siklus I ke siklus II.....		110
4. Diagram Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Keterampilan Diskusi Siswa Siklus I dan Siklus II.....		112
5. Diagram Perbandingan Hasil Penskoran Aspek-aspek Berdiskusi Pada Siklus I dan II.....		113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Hadir Siswa Kelas VIII C.....	122
2. Daftar Anggota Kelompok Siswa Kelas VIII C.....	123
3. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Siklus I.....	124
4. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Siklus II.....	136
5. Lembar Observasi Pemebelajaran Kelas dan Peserta Didik.....	153
6. Lembar Pengamatan Diskusi Kelompok Siklus I.....	157
7. Lembar Pengamatan Diskusi Kelompok Siklus II.....	163
8. Lembar Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siswa.....	169
9. Lembar Angket Keterampilan Berdiskusi Siswa.....	173
10. Hasil Angket Siklus I.....	175
11. Hasil Angket Siklus II.....	177
12. Pedoman Wawancara.....	179
13. Transkip Hasil Wawancara dengan Guru.....	183
14. Transkip Hasil Wawancara dengan Siswa.....	185
15. Catatan Lapangan Siklus I.....	189
16. Catatan Lapangan Siklus II.....	197
17. Foto Kegiatan Pelaksanaan Tindakan.....	203
18. Triangulasi.....	206
19. Surat Ijin Penelitian.....	239

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan seperti yang diamanatkan dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tidaklah mudah untuk dicapai. Hal ini dapat dilihat dari mutu pendidikan yang rendah dalam dunia pendidikan kita. Rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan oleh proses pembelajaran belum efektif.

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Peran guru yaitu mengelola proses pembelajaran di kelas dengan menitikberatkan pada aktivitas peserta didik. Pengelolaan kelas ditujukan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal di dalam kelas bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif, juga dalam kegiatan pembelajaran IPS. Memerhatikan tujuan dan esensi IPS, sebaiknya

penyelenggara pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat. Untuk mencapai tujuan dari IPS guru harus dapat mengaktualisasikan, seperti menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memilih model serta media yang relevan didalam proses pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS harus mampu mengembangkan kompetensi peserta didik ke arah kehidupan bermasyarakat dengan baik dan memiliki kepekaan sosial. Untuk itu, pembelajaran IPS tidak hanya ditekankan pada pencapaian hasil belajar saja atau tidak hanya ditekan pada aspek kognitif saja, melainkan guru dituntut memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara propososional.

Namun, kondisi belajar mengajar di kalangan sekolah menengah masih diwarnai oleh penekanan aspek kognitif. Masih sedikit pembelajaran yang mengacu pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar mandiri. Kondisi ini ditemukan dalam pembelajaran IPS di SMP N 4 Kalasan, yaitu pembelajaran yang masih menekankan aspek kognitif semata, kurang melibatkan siswa sehingga siswa kurang mandiri dalam belajar bahkan cenderung pasif.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan suatu implementasi dari keaktifan siswa. Siswa dapat berperan aktif dengan cara melakukan aktivitas yang dapat mendukung proses belajar diantaranya dengan cara berdiskusi, membaca, dan memahami materi pelajaran,

melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan guru atau mencari sumber yang sekiranya dapat membantu mereka dalam memahami pelajaran. Hal tersebut dapat membuat siswa dilibatkan dalam proses belajar mengajar baik secara fisik maupun mental.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial memiliki peran yang sangat penting untuk mengatasi berbagai problema sosial dan budaya. Mata pelajaran IPS telah dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Oleh karena itu siswa dituntut memiliki keterampilan-keterampilan untuk menganalisis fenomena sosial di masyarakat yaitu salah satunya dengan pembelajaran mandiri, seperti kegiatan diskusi dikelas. Siswa harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan. Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa SMP. Salah satu keterampilan berbicara yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menyampaikan pendapat secara lisan melalui diskusi.

Berdasarkan hasil diskusi antara guru IPS dan peneliti ditemukan bahwa keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C SMP N 4 Kalasan tahun ajaran 2011/1012 dalam pelajaran IPS masih kurang. Siswa pasif saat guru memberikan tugas diskusi atau apabila guru memberikan kesempatan untuk siswa berpendapat. Pada umumnya siswa malu dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Mereka hanya berbicara ketika ditunjuk guru untuk

berbicara saja. Bahkan banyak yang masih malu dan tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Indikator lain yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dalam diskusi masih rendah adalah kelancaran siswa dalam berbicara masih kurang, struktur kalimat dan kosakata yang digunakan juga kurang tepat. Ada beberapa siswa mengungkapkan pendapat dengan bahasa Jawa dan Indonesia.

Selain hal-hal di atas, keterampilan berdiskusi siswa yang rendah ini juga disebabkan guru lebih sering meminta siswa dalam aktivitas menulis seperti mengerjakan tugas dalam buku dan merangkum daripada praktik berbicara. Guru lebih suka menilai aktivitas dari tulisan siswa daripada menilai keterampilan berbicara siswa. Hal demikian mengakibatkan siswa kurang terlatih untuk berbicara atau mengungkapkan ide dan gagasannya di depan orang lain.

Fakta-fakta di atas menunjukkan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi pada mata pelajaran IPS kurang optimal. Hal ini terjadi bukan hanya karena faktor peserta didik saja, tetapi guru juga kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran, sehingga peserta didik kurang tertarik dalam menerima pelajaran IPS. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran, sehingga guru harus dapat menemukan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran. Diperlukan perbaikan yang dapat mendorong seluruh siswa untuk aktif dalam menyampaikan pendapat atau

pikiran dan perasaan secara lisan untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama keterampilan berdiskusi dalam pelajaran IPS, diperlukan pendekatan yang lebih menekankan kerjasama siswa, keaktifan, dan kreativitas siswa serta ada kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan informasi.

Strategi pembelajaran yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas, akan tetapi, strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Sebagian besar siswa hanya sebagai penonton saja, sedangkan yang menguasai kelas hanya beberapa siswa. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seperti itu adalah dengan pembelajaran kooperatif.

Melalui pembelajaran kooperatif, siswa akan bekerja bersama dalam kelompoknya, kemudian berdiskusi tentang suatu informasi, dan mengungkapkannya kepada kelompok lain. Hal tersebut diperkuat oleh salah satu teknik yang ada dalam model pembelajaran kooperatif adalah *Two Stay Two Stray*. Melalui model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya dalam kelompoknya sendiri, kemudian dalam kelompok lain. Dengan demikian struktur *Two Stay Two Stray* dapat memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Melalui penerapan model ini, banyak hal positif yang bisa diperoleh. Salah satunya guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena dua siswa (sebagai tuan rumah) diminta tampil berbicara yaitu melaporkan secara

lisan hasil diskusi kepada kelompok lain. Dua siswa lain (sebagai tamu) juga pergi ke kelompok lain untuk mendengarkan presentasi kelompok lain dan berdiskusi dikelompok tersebut. Hal itu tentunya sangat berbeda ketika siswa atau kelompok maju satu per satu ke depan kelas.

Melalui model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* ini, siswa akan bekerja secara berkelompok. Ketika melaporkan ke kelompok lain juga secara berpasangan (2 orang) sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut dan grogi ketika mengungkapkan hasil diskusi kepada kelompok lain. Hal ini juga menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai usaha perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa dalam pelajaran IPS, dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* Sebagai Upaya Peningkatkan Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas VIII C di SMP N 4 Kalasan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPS di kelas VIII C SMP N 4 Kalasan. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan berdiskusi siswa.
2. Kurangnya keberanian siswa dalam mengungkapkan ide dan gagasan kepada teman-temannya.

3. Kurangnya rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan berbicaranya.
4. Kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan mengingat begitu luasnya permasalahan yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada masalah rendahnya keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C pada mata pelajaran IPS di SMP N 4 Kalasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C pada mata pelajaran IPS di SMP N 4 Kalasan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berdiskusi siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPS di kelas VIII C SMP N 4 Kalasan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis tentang konsep model pembelajaran dalam pengajaran IPS. Sumbangan teoritis itu penting, mengingat selama ini model pengajaran IPS masih monoton.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Siswa termotivasi dalam pembelajaran diskusi pada mata pelajaran IPS.
2. Dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran berdiskusi mata pelajaran IPS, siswa akan dilatih dan dibiasakan bekerjasama serta menjaga kekompakkan kelompok.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* memungkinkan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa pada pelajaran IPS.

b. Bagi Guru

1. Upaya menawarkan inovasi dalam model pembelajaran keterampilan berdiskusi.
2. Menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa.
3. Sarana bagi guru untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran yang inovatif.
4. Meningkatkan kinerja guru karena dengan model ini dapat mengefektifkan waktu pembelajaran berdiskusi.

c. Bagi Peneliti

1. Memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti tentang model pembelajaran.

2. Mendapatkan fakta bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.

d. Bagi Sekolah

1. Sebagai inovasi pembelajaran yang dilaksanakan guru.
2. Memberikan pengalaman pada guru lain untuk menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

e. Bagi Masyarakat

Dapat mempertimbangkan sebagai masukan untuk penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran terpusat pada peserta didik. Martinis Yamin (2009: 21-22) menjelaskan bahwa pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seirama dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah “kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku”.

Adapun komponen yang berkaitan dengan sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, antara lain adalah guru, siswa, pembina sekolah, sarana, prasarana dan proses pembelajaran. Untuk mengetahui pembelajaran, Nana Sudjana (2004: 3), mengemukakan dua kriteria (patokan) yang menjadi titik tinjau yaitu:

dari sudut proses dan dari sudut hasil yang ingin dicapai, yang keduanya harus dilaksanakan secara sinergis. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan guru diharapkan akan dapat memberikan makna bagi setiap peserta didik.

Dimyati dan Mudjiono (2009: 132) mengungkapkan ada berbagai faktor penentu kegiatan pembelajaran yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan metode dan modus pembelajarannya, antara lain: a) karakteristik tujuan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang ingin dicapai atau ditingkatkan sebagai hasil kegiatan; b) karakteristik mata pelajaran atau bidang studi, yang meliputi tujuan, isi, pelajaran, urutan, dan cara mempelajarinya; selanjutnya c) karakteristik siswa, mencakup karakteristik perilaku masukan kognitif dan afektif, usia, jenis kelamin, dan yang lain; d) karakteristik lingkungan atau setting pembelajaran, mencakup kuantitas dan kualitas prasarana, alokasi jam pertemuan, dan yang lainnya; dan, e) karakteristik guru, meliputi filosofinya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensinya dalam teknik pembelajaran, kebiasaannya, dan pengalaman pendidikannya.

Pengertian pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan peserta didik belajar. Pembelajaran di sekolah merupakan upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik untuk menyiapkan menjadi warga negara yang baik. Faktor penentu kegiatan pembelajaran yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan metode dan modus pembelajarannya yaitu karakteristik tujuan, mata pelajaran, siswa, lingkungan, dan guru.

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial yang dipelajari mulai jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan perguruan tinggi. IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia diperlukaan bumi dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Marsh Morella dalam Etin Solihatin (2007: 14) mengungkapkan bahwa istilah pendidikan IPS dalam Pendidikan di Indonesia masih relatif baru dipergunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *social studies* yang mengembangkan kurikulum di AS.

Pengertian Pendidikan IPS dijelaskan oleh Numan Somantri (2001: 44) yaitu suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial

terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari *Social Studies*. NCSS (*National Council for Social Studies*, 2000), mendefinisikan *Social Studies* sebagai berikut:

“Social Studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropophagy, archaeology, economies, geography, hystory, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathemathies, and the natural sciences.”

Berdasarkan definisi diatas, Ilmu Pengetahuan Sosial dapat diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan. Dalam program persekolahan Ilmu Pengetahuan Sosial dikoordinasikan sebagai bahasan sistematis dan dibangun diatas beberapa disiplin ilmu antara lain Anthropologi, Arkeologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Ilmu politik, Psikologi, Agama, Sosiologi dan juga mencakup materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam.

Pengertian mata pelajaran IPS diungkapkan oleh Trianto (2010: 171) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial yang dimaksud seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial masyarakat yang diwujudkan dalam satu pendekatan interdisipliner dari

aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Simangunsong dan Zainal (1987: 25) yang menyimpulkan dari pendapat beberapa ahli bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pelajaran yang merupakan suatu paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial dapat juga dikatakan merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (*social studies*) merupakan kajian dari ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah. IPS mempelajari manusia dalam hubungannya satu dengan yang lain, hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya. Hubungan tersebut akan mengembangkan keterampilan sosial dan penyempurnaan tingkah laku kemasyarakatan.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran pada SD/MI sampai SMA pada dasarnya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Ini sangat penting, sebab pembelajaran IPS merupakan proses yang bertujuan. Oleh karenanya, keberhasilan pembelajaran di sekolah dapat ditentukan dari keberhasilan IPS mencapai tujuan yang dicapai.

Tujuan pembelajaran Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah diungkapkan oleh Numan Somantri (2001: 44) bahwa: “suatu

penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologis, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Tujuan pembelajaran IPS juga dijelaskan oleh Supardi (2011: 186) yaitu sebagai berikut: *Pertama*, memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan kebanggan nasional dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggan nasional. *Kedua*, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

Ketiga, melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif. *Keempat*, mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial. *Kelima*, pembelajaran IPS juga dapat diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlaq mulia. *Keenam*, mengembangkan kesadaran dan kedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Tujuan dari mata pelajaran IPS diungkapkan oleh Sapriya (2009: 201) yaitu sebagai berikut:

1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Pembelajaran IPS merupakan suatu proses pembelajaran yang dirumuskan atas dasar fenomena sosial yang bertujuan agar peserta didik peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi warga Negara yang baik dengan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, sehingga dapat mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

2. Tinjauan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran kelompok yang banyak digunakan di sekolah dalam upaya melibatkan aktivitas siswa secara total. Etin Solihatin (2007: 4) mengatakan *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. Hal senada juga

diungkapkan oleh Sugiyanto (2009: 37) bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Slavin dalam Etin (2007: 4) mengatakan bahwa *Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok. Sejalan dengan hal tersebut, Anita Lie (2004: 18) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif atau disebut juga dengan pembelajaran gotong-royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur.

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran berdasarkan paham konstruktifis. *Cooperative Learning* merupakan strategi belajar dengan jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Etin Solihatin (2007: 84) mengungkapkan bahwa dalam mengamati pembelajaran kelompok dikelas siswa dituntut untuk memiliki

kekompakan atau saling kerjasama, memotivasi anggota lain, pengorganisasian dalam kelompok, inisiatif kerja dalam kelompok, dan keaktifan siswa.

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2004: 31-35) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Ada lima unsur yang menjadi pedoman dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

a. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa betanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan model kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung

jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

c. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerjasama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota.

Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga, dan sosial ekonomi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok. Sinergi tidak bisa didapatkan begitu saja dalam sekejap, tetapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi

d. Komunikasi Antaranggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara

berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok ini juga merupakan proses yang panjang. Pembelajar tidak bisa diharapkan langsung menjadi komunikator yang handal dalam waktu sekejap. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning*. Format evaluasi bisa bermacam-macam, bergantung pada tingkat pendidikan siswa.

Tujuan utama pembelajaran kooperatif dijelaskan oleh Isjoni (2010: 9) bahwa model pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang

lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Anita Lie (2004: 54-73) memaparkan berbagai macam teknik pembelajaran kooperatif, antara lain:

- 1) Mencari Pasangan (*Make a Match*); 2) Bertukar Pasangan; 3) Berpikir Berpasangan Berempat (*Think Pair Share*); 4) Berkirim Salam dan Soal; 5) Kepala Bernomor (*Numbered Heads*); 6) Kepala Bernomor Terstruktur; 7) Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*); 8) Keliling Kelompok; 9) Kancing Gemerincing; 10) Keliling Kelas; 11) Lingkaran Kecil Lingkaran Besar; 12) Tari Bambu; 13) Jigsaw; dan 14) Bercerita Berpasangan.

Penerapan pembelajaran kooperatif yang diungkapkan oleh Anita Lie diatas bervariasi tergantung pada subjek yang dihadapi. Salah satu variasi pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada sebuah kelompok kecil siswa untuk saling bekerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini menuntut siswa untuk memiliki kekompakan atau saling kerjasama, memotivasi anggota lain, pengorganisasian dalam kelompok, inisiatif kerja dalam kelompok, dan keaktifan siswa. Melalui pembelajaran kooperatif siswa akan bekerja bersama dalam kelompoknya, kemudian berdiskusi tentang suatu informasi, dan mengungkapkannya kepada kelompok lain, dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang

lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka, oleh karena itu pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, salah satunya keterampilan dalam berdiskusi.

3. Tinjauan tentang Teknik TSTS (*Two Stay Two Stray*)

TSTS (*Two Stay Two Stray*) merupakan salah satu teknik dalam model pembelajaran kooperatif yang artinya dua tinggal dua tamu. Anita Lie (2004: 61) mengemukakan bahwa teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan teknik ini bisa digunakan bersama dengan teknik kepala bernomor. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik.

Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya. Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Siswa akan bekerjasama dengan kelompoknya dan saling berbagi informasi dengan kelompok lain untuk memecahkan suatu masalah, selain kerjasama dalam teknik ini juga mendorong siswa berpikir kritis karena dituntut untuk memecahkan persoalan bersama.

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif teknik TSTS (*Two Stay Two Stray*) dikemukakan oleh Anita Lie (2004: 62) ialah

sebagai berikut: 1) siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa; 2) setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu ke dua kelompok lain; 3) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka; 4) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; dan, 5) kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. Bila diperhatikan langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, maka tampak proses interaksi antar peserta didik yang mengharuskan peserta didik untuk kerjasama dalam kelompok dan berbagi informasi dengan kelompok lain. Rasa tanggung jawab akan terbentuk karena peserta didik dituntut menjalankan perannya masing-masing, yaitu sebagai tamu dan penerima tamu. Peserta didik juga dituntut berpikir kritis dalam memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru.

Adapun manfaat dari model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* bagi siswa adalah sebagai berikut: 1) dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; 2) melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok; 3) mendorong siswa untuk dapat berbicara dalam sebuah diskusi; 4) menarik minat siswa dalam pembelajaran di kelas, dan, 5) membantu siswa untuk lebih memahami topik diskusi lebih mendalam. Sementara itu, bagi guru bermanfaat sebagai alternatif cara menyampaikan pembelajaran dengan lebih inovatif dan kreatif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa teknik *Two Stay Two Stray* merupakan teknik yang dapat melatih siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat mengupayakan peningkatan keterampilan berdiskusi siswa yaitu dengan adanya siswa yang bertemu ke kelompok lain, memacu siswa untuk berbicara dan bertanya. Begitu pula dengan siswa yang tinggal ditempat, terpacu untuk mengutarakan pendapatnya mengenai bahan diskusi yang sebelumnya telah didiskusikan dengan kelompoknya. Kegiatan tersebut akan mengharuskan terjadinya interaksi untuk saling bertukar pendapat antar siswa yang bertemu dengan siswa yang tinggal ditempat untuk menyelesaikan masalah yang di diskusikan.

4. Tinjauan tentang Keterampilan Berdiskusi

a. Pengertian Diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa latin *discussion, discussi*, atau *discussum* yang berarti memeriksa, memperbincangkan, membahas. Dalam bahasa Inggris dipakai kata *discussion* yang berarti: perundingan atau pembicaraan. Dalam bahasa Indonesia, sebagai istilah, diskusi adalah proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah diskusi mencakup tiga unsur pokok yaitu: dilakukan oleh dua orang lebih (kelompok), ada masalah yang menjadi pokok pembicaraan, dan ada tujuan yang hendak dicapai.

Diskusi merupakan salah satu ragam dalam kegiatan berbicara. Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah (Suryosubroto, 2002: 179). Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (2008: 40) bahwa diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Hal senada diungkapkan oleh Hasibuan (2006: 20) bahwa diskusi ialah proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

Suryosubroto (2002: 179) mengungkapkan bahwa forum diskusi dapat diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yang perlu mendapat perhatian ialah hendaknya para siswa dapat berpartisipasi secara aktif di dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin pula yang dapat mereka pelajari.

Berdasarkan beberapa pengertian diskusi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi adalah suatu kegiatan kerjasama oleh beberapa siswa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling tukar menukar informasi, mempertahankan

pendapat, atau memecahkan masalah. Dalam kegiatan diskusi akan terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, setiap individu saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Untuk dapat berdiskusi, disamping menguasai materi, juga dituntut mempunyai pengetahuan tentang diskusi tersebut. Kemampuan ini tidak hanya diperoleh begitu saja, tetapi harus dipelajari dan dilatih. Untuk itu siswa dituntut mempunyai keterampilan diskusi. Keterampilan diskusi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam kegiatan diskusi, yaitu kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Kegiatan pembelajaran berdiskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penilaian keterampilan berdiskusi. Arsjad (1988: 87) menyatakan ada beberapa aspek yang dapat digunakan dalam penilaian diskusi yaitu aspek menerima pendapat orang lain, menanggapi pendapat orang lain, kemampuan mempertahankan pendapat, kelancaran berbicara, penguasaan topik, keberanian berbicara, ketepatan struktur dan kosakata, pandangan mata, kenyaringan suara, pemerataan kesempatan berbicara.

b. Manfaat Diskusi

Pada hakekatnya diskusi merupakan cara atau metode untuk memecahkan permasahan yang dilakukan dalam satu kelompok. Salah satu manfaat yang paling besar dari diskusi kelompok diungkapkan oleh Tarigan (2008: 51) ialah kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah (*problem solving*) ketimbang yang tersedia atau yang mungkin diperoleh.

Hasibuan (2006: 22-23) mengatakan ada beberapa manfaat dari diskusi , yaitu sebagai berikut : 1) memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa; 2) memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan kemampuannya; 3) mendapat balikan dari siswa, apakah tujuan telah dicapai; 4) membantu siswa belajar berpikir kritis; 5) membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain); 6) membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai permasalahan yang “dilihat”, baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah; dan, 7) mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

c. Jenis - Jenis Diskusi

Diskusi yang sifatnya melibatkan sejumlah massa sehingga akan terjadi interaksi massa, jenisnya bermacam-macam Roestiyah (2001: 8-9) menyebutkan jenis-jenis teknik diskusi diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Whole – Group*, suatu diskusi dimana anggota kelompok yang melaksanakan tidak lebih dari 15 (lima belas) orang; 2) *Buzz – Group*,

yaitu satu kelompok besar dibagi menjadi 2 (dua) sampai 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil jika diperlukan kelompok kecil ini diminta melaporkan apa hasil diskusi itu pada kelompok besar; 3) Panel, Pada panel ini dimana satu kelompok kecil (antara 3 sampai 6 orang) mendiskusikan suatu subjek tertentu, mereka duduk dalam susunan semi melingkar dihadapkan pada satu kelompok besar peserta lainnya. Anggota kelompok besar ini dapat diundang untuk turut berpartisipasi, yang duduk sebagai penelis ialah orang yang ahli dalam bidangnya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* menggunakan teknik diskusi jenis *Buzz Group*, karena kelas akan dibagi menjadi 8 kelompok kecil, dimana setiap kelompoknya berjumlah 4 siswa. Dua siswa dari masing-masing kelompok akan bertemu ke kelompok lain. Dua siswa yang tinggal dikelompoknya bertugas membagi hasil kerja atau menyampaikan informasi kepada tamu mereka. Setelah tugas sellesai, kelompok kecil akan membahas kembali hasil diskusinya dengan kelompok lain dalam bentuk laporan yang kemudian akan dipresentasikan kepada kelompok besar (kelas).

d. Langkah-Langkah Pelaksanaan Diskusi

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, Wina Sanjaya (2010: 158-159) mengemukakan perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Langkah Persiapan

Hal – hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai mesti dipahami oleh setiap siswa sebagai peserta diskusi. Tujuan yang jelas dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaksanaan.
- b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, apabila tujuan yang ingin dicapai adalah penambahan wawasan siswa tentang suatu persoalan, maka dapat digunakan diskusi panel; sedangkan jika yang diutamakan adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, maka simposium dianggap sebagai jenis diskusi yang tepat.
- c. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

2) Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.

3) Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membuat pokok – pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b. *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

e. Kelebihan dan Kelemahan Diskusi

Roestiyah (2001: 5-6) mengemukakan kelebihan dari diskusi, yaitu: 1) dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual; 2) dapat mempertinggi kegiatan kelas sebagai keseluruhan dan

kesatuan; 3) rasa sosial peserta didik dapat dikembangkan, karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal, mendorong rasa kesatuan; 4) memberi kemungkinan untuk saling mengungkapkan pendapat; 5) merupakan pendekatan yang demokratis; 6) memperluas pandangan; 7) menghayati kepemimpinan bersama; dan 8) membantu mengembangkan kepemimpinan.

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut: 1) kadang-kadang bisa terjadi pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang; 2) dalam diskusi menghendaki pembuktian logis, maka pada siswa dituntut untuk berpikir ilmiah; 3) tidak dapat dipakai pada kelompok besar; 4) peserta mendapat informasi yang terbatas; dan 5) kemungkinan dikuasai orang-orang yang suka berbicara.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Widyaningsih mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) Pada Siswa Kelas XI IPS 2 Semester II di SMA Negeri 1 Sanden Tahun Ajaran 2010/2011, menyatakan bahwa penarapan model pembelajaran kooperatif TSTS dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2

SMA Negeri Sanden. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada tiap siklusnya, dimana peneliti menggunakan 3 siklus.

Penggunaan model Pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* secara umum dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah kelas XI SMA Negeri 1 Sanden. Hal tersebut dilihat dari peningkatan-peningkatan yang terjadi pada tiap siklusnya. Pada siklus I, motivasi siswa mengalami peningkatan dari rata-rata 69,45% menjadi 72,21% atau mengalami peningkatan sebesar 2,76%. Pada siklus II, motivasi siswa mengalami peningkatan rata-rata dari 72,63% menjadi 75,96% atau mengalami peningkatan sebesar 3,33%. Pada Siklus III, motivasi siswa mengalami peningkatan dari rata-rata motivasi kelas 76,48% menjadi 80,96% atau mengalami peningkatan sebesar 4,48%.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* secara umum juga mampu meningkatkan prestasi belajar Sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sanden. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada tiap siklusnya. Pada siklus I, rata-rata prestasi belajar siswa meningkat dari 6,42 menjadi 7,34 atau meningkat sebesar 0,92 poin. Pada siklus II, Rata-rata prestasi belajar siswa meningkat dari 6,84 menjadi 7,90 atau meningkat sebesar 1,06 poin. Pada siklus III rata-rata prestasi belajar siswa meningkat dari 7,50 menjadi 8,79 atau meningkat sebesar 1,29 poin.

Penelitian Yuli Widyaningsih relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Yuli Widyaningsih,

membahas peningkatan motivasi dan prestasi belajar sejarah, siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sanden sedangkan penelitian ini membahas upaya peningkatan keterampilan berdiskusi siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII C di SMP N 4 Kalasan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Antin Feratika mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* untuk Meningkatkan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas VIII D di SMP Negeri 1 Sleman Yogyakarta”, menyatakan bahwa model pembelajaran *talking chips* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa. Peningkatan keterampilan diskusi menggunakan model tersebut dapat dilihat berdasarkan peningkatan secara produk dan proses. Peningkatan secara proses dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu (1) memberikan pendapat, (2) menerima pendapat orang lain, (3) menanggapi pendapat orang lain, (4) kemampuan mempertahankan pendapatnya, (5) kelancara berbicara, (6) kenyaringan suara, (7) keberanian berbicara, (8) ketepatan struktur dan kosa kata, (9) pandangan mata, (10) penguasaan topik, dan (11) pemerataan kesempatan berbicara. Peningkatan secara produk dapat dilihat berdasarkan jumlah skor rata-rata yang diperoleh yaitu pada pratindakan 8,19 pada siklus I meningkat menjadi 15,97 pada siklus II meningkat menjadi 24,00 dan pada siklus III meningkat menjadi 31,66. Kenaikan skor rata-rata pratindakan hingga siklus III adalah sebesar 23,47.

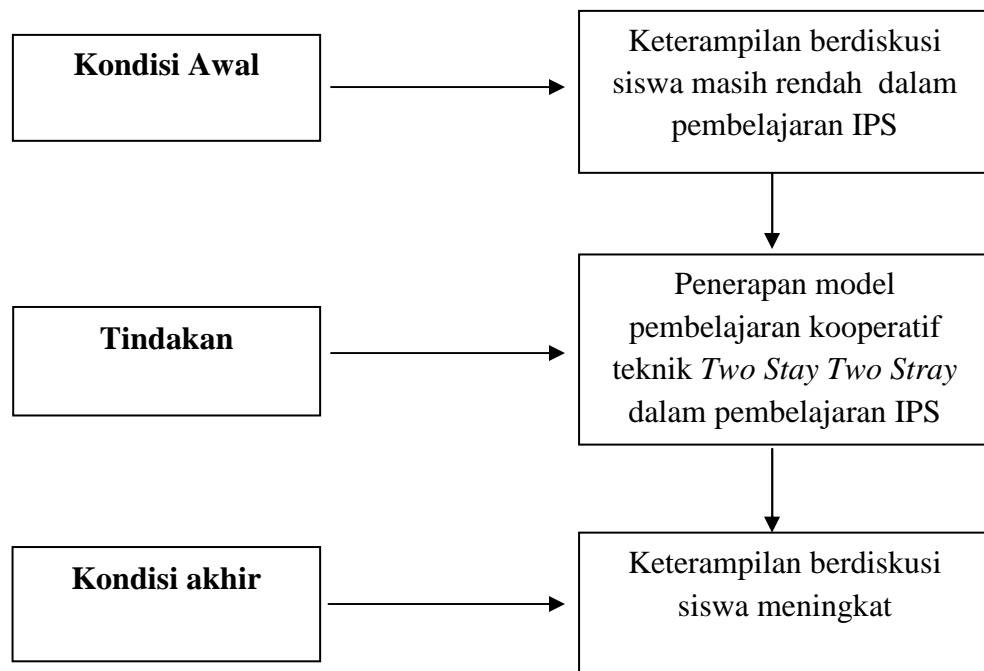
Penelitian Antin Feratika relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas upaya peningkatan keterampilan berdiskusi siswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Antin Feratika menggunakan model kooperatif tipe *Talking Chips* pada siswa Kelas VIII D di SMP Negeri 1 Sleman Yogyakarta. sedangkan penelitian ini menggunakan model kooperatif *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas VIII C di SMP N 4 Kalasan.

C. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa, karena sasaran utama dalam pembelajaran sebenarnya terletak pada proses pembelajaran peserta didik. Mengingat pembelajaran adalah suatu usaha untuk menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi belajar siswa dan melatih bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif. Diperlukan perbaikan yang dapat mendorong seluruh siswa untuk aktif dalam menyampaikan pendapat atau pikiran dan perasaan secara lisan. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama keterampilan berdiskusi dalam pelajaran IPS, diperlukan pendekatan yang lebih menekankan kerjasama siswa, keaktifan, dan kreativitas siswa serta ada kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan informasi.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Melalui model pembelajaran kooperatif ini, lebih menekankan siswa untuk memiliki keterampilan berdiskusi yaitu mengajak siswa untuk berpendapat, berinteraksi dengan

teman-temannya, melatih kerjasama, dan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang didiskusikan. Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan uraian kerangka pikir, hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C mata pelajaran IPS di SMP N 4 Kalasan.

BAB III

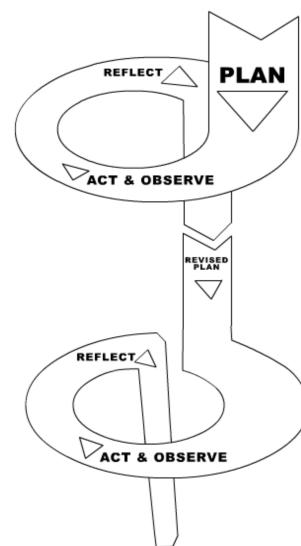
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas *Classroom Action Research* (CAR). Gagasan pokok penelitian ini adalah bahwa orang yang melakukan tindakan harus terlibat dalam proses penelitian sejak awal. Mereka tidak hanya menyadari perlunya melaksanakan program tindakan tertentu, tetapi secara emosional ikut terlibat dalam program tindakan tersebut. Suharsimi Arikunto (2008: 3) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jenis penelitian tindakan kelas partisipan, dimana peneliti dituntut keterlibatannya langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai berakhir penelitian. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi, di mana peneliti bekerjasama dengan guru selaku kolabolator. Peneliti menambah teman sejawat yang berperan dalam hal dokumentasi agar kegiatan observasi lebih mudah, lebih teliti, dan lebih obyektif. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan atau sebagai guru yang mengajar dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi menjadi 2 putaran. Tahap-tahap dalam model penelitian ini yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Bagan model spiral Kemmis dan Taggart digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (1988:11)

B. Rancangan Penelitian

Pelaksanaan tindakan akan dilakukan dalam bentuk pembelajaran dan siklus. Pelaksanaan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pra Kegiatan / Penelitian

- a. Permintaan izin penelitian di SMP N 4 Kalasan.
- b. Observasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal tentang SMP N 4 Kalasan secara keseluruhan dan keadaan proses pembelajaran IPS dikelas VIII C.

- c. Melakukan analisis permasalahan pembelajaran IPS dan merumuskannya.
- d. Menyusun proposal yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2) Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Guru dan peneliti Menyusun dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Guru dan peneliti menyiapkan skenario pembelajaran.
- 3) Menyusun instrumen, yang terdiri dari lembar wawancara guru dan siswa, lembar angket, lembar observasi kelas dan diskusi kelompok, lembar penilaian keterampilan berdiskusi, lembar catatan lapangan serta penyiapkan alat dokumentasi berupa kamera.
- 4) Menyusun format catatan lapangan selama pembelajaran sebagai dokumentasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I pada pertemuan pertama ini pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* tahap pertama. Adapun tahapan pada siklus pertama ini yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Guru bersama peneliti menyamakan persepsi dan merencanakan rancangan pembelajaran setelah mengidentifikasi masalah yang muncul.
- 2) Guru dan peneliti merencanakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.
- 3) Menentukan tema diskusi yang sesuai dengan materi.
- 4) Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, sebagai berikut:
 - a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
 - b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu ke dua kelompok lain.
 - c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka
 - d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
 - e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 5) Menyiapkan bahan pembelajaran dan instrumen yang berupa lembar angket, lembar observasi kelas dan diskusi kelompok, lembar penilaian keterampilan berdiskusi, lembar catatan lapangan serta penyiapan alat dokumentasi berupa kamera.

6) Selanjutnya adalah memberikan angket untuk mengetahui keterampilan berdiskusi siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Siklus I Pertemuan Pertama

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Kegiatan Awal Proses kegiatan belajar mengajar diawali dengan kegiatan: a. Guru mengucapkan salam b. Guru memimpin doa bersama c. Guru mempresensi siswa d. Apersepsi e. Guru menyampaikan indikator pembelajaran	5 menit
2.	Kegiatan Inti a. Guru menunjukkan peta konsep tentang penyimpangan sosial. b. Guru menjelaskan garis besar materi. c. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.	30 menit
3.	Penutup Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan kegiatan. a. Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pelajaran b. Guru memberitahukan materi yang harus dipelajari untuk didiskusikan pada pertemuan yang akan datang. c. Guru mengucapkan salam.	5 menit

Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan Siklus I Pertemuan Kedua

No.	Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan Awal Proses Kegiatan Belajar mengajar diawali dengan kegiatan. a. Guru mengucapkan salam b. Guru memimpin doa bersama c. Guru mempresensi siswa d. Apersepsi e. Guru menyampaikan indikator pembelajaran	5 menit
2.	Kegiatan Inti	30 menit

	<p>a. Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i></p> <p>b. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok 4 orang siswa.</p> <p>c. Masing-masing kelompok mendapatkan lembar kerja kelompok yang berupa artikel tentang penyimpangan sosial.</p> <p>d. Ketika para siswa sedang berdiskusi, guru berkeliling kelas untuk melihat bagaimana para siswa mengerjakan lembar kerja kelompok dan membantu para siswa mengerjakan lembar kerja kelompok dan membantu para siswa apabila ada yang kurang jelas, tetapi tidak secara langsung menerangkan jawabannya.</p> <p>e. Masing-masing kelompok dibagi menjadi 2 bagian yaitu 2 siswa sebagai <i>stay</i> dan 2 siswa sebagai <i>stray</i>. Siswa yang berperan sebagai <i>stay</i> tetap berada dikelompoknya untuk menerima 2 siswa dari kelompok lain. Sedangkan siswa yang berperan sebagai <i>stray</i> berkunjung kekelompok lain untuk bertukar informasi dari apa yang telah didiskusikan.</p> <p>f. Dua orang siswa yang berperan sebagai <i>stay</i> menjelaskan hasil diskusi mereka kepada anggota kelompok lain yang berkunjung dikelompoknya.</p> <p>g. 2 orang siswa yang berperan sebagai <i>stray</i> memberikan informasi dari hasil kunjungannya ke kelompok lain.</p> <p>h. Dilanjutkan presentasi kelompok.</p> <p>i. Waktu setiap kelompok 10 menit</p> <p>j. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya jika belum jelas atau hanya sekedar memberikan komentar.</p>	
3.	<p>Penutup</p> <p>Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan kegiatan.</p> <p>a. Guru menegaskan kembali poin-poin penting hasil diskusi</p> <p>b. Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pelajaran</p> <p>c. Guru memberitahukan bahwa presentasi dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.</p> <p>d. Guru memimpin doa dan mengucapkan salam</p>	5 menit

Tabel 3. Pelaksanaan Kegiatan Siklus I Pertemuan Ketiga

No.	Kegiatan	Waktu
1	<p>Kegiatan Awal</p> <p>Proses Kegiatan Belajar mengajar diawali dengan kegiatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengucapkan salam b. Guru memimpin doa bersama c. Guru mempresensi siswa d. Apersepsi e. Guru menyampaikan indikator pembelajaran 	5 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengulas kembali tentang pembelajaran IPS menggunakan pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i> b. Siswa membentuk kelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing. c. Siswa melakukan presentasi kelompok d. Waktu presentasi setiap kelompok 10 menit e. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya jika belum jelas atau hanya sekedar memberikan komentar. 	65 menit
3.	<p>Penutup</p> <p>Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan kegiatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru menegaskan kembali poin-poin penting hasil diskusi b. Guru memberikan angket setelah tindakan c. Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pelajaran d. Guru memberitahukan materi yang harus dipersiapkan untuk pertemuan yang akan datang e. Guru memimpin doa dan mengucapkan salam 	10 menit

c. Pengamatan (observasi)

Observasi dan pengamatan dilakukan berdasarkan format dan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan observasi dilakukan pada waktu penelitian atau pada waktu pelaksanaan tindakan. Ada tidaknya perubahan dipantau sejak tindakan diberikan. Pengamatan ini difokuskan kepada kegiatan peneliti dalam menerapkan model

pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, pengamatan terhadap kegiatan siswa diskusi kelompok siswa dan pengamatan tentang keterampilan berdiskusi siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kemudian dilakukan evaluasi mengenai keterampilan berdiskusi siswa. Berdasarkan hasil evaluasi ini, akan diketahui tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPS. Proses evaluasi ini akan menemukan permasalahan-permasalahan baru yang mana permasalahan itu akan dijadikan pedoman untuk melakukan perencanaan ulang sebagai penyempurnaan tindakan selanjutnya agar dapat mencapai maksimal.

3) Siklus II

Dilaksanakan setelah refleksi siklus I, dengan refleksi akan dilakukan analisis dari pelaksanaan pada siklus I, Setelah siklus pertama berhasil dilakukan dan siswa mengambil peningkatan keterampilan berdiskusi siswa, maka akan dilanjutkan pada tahapan kedua atau siklus II dan seterusnya sampai terjadi peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 4 Kalasan yang berlokasi di Jalan Jongkangan, Kelurahan Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2012.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII C di SMP N 4 Kalasan yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pemilihan kelas VIII C sebagai subjek penelitian adalah berdasar pengamatan dan wawancara dengan guru IPS bahwa selama proses pembelajaran IPS berlangsung, kelas VIII C memiliki kondisi keterampilan berdiskusi siswa yang paling rendah. Keterampilan berdiskusi siswa yang rendah itu ditunjukan dalam bentuk siswa yang masih pasif pada saat guru memberikan tugas diskusi atau apabila guru memberikan kesempatan untuk siswa berpendapat.

Pada umumnya siswa malu dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Mereka hanya berbicara ketika ditunjuk guru untuk berbicara saja. Bahkan banyak yang masih malu dan tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Dengan dijadikannya kelas tersebut sebagai subjek penelitian, maka diharapkan dapat terjadi peningkatan keterampilan berdiskusi siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

E. Sumber Data

Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi:

- 1) Siswa dan guru
- 2) Dokumen atau arsip, antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hasil kerja siswa, dokumentasi (foto dan video), hasil wawancara guru dan siswa, angket, lembar observasi kelas dan diskusi kelompok, lembar penilaian keterampilan berdiskusi, dan catatan lapangan.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada sebuah kelompok kecil siswa untuk saling bekerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kelompok ini siswa dituntut untuk memiliki kekompakan atau saling kerjasama, memotivasi anggota lain, pengorganisasian dalam kelompok, inisiatif kerja dalam kelompok, dan keaktifan siswa.
2. Teknik Dua Tinggal Dua Tamu atau TSTS (*Two Stay Two Stray*) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain untuk memecahkan suatu masalah. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
 - b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu ke dua kelompok lain.
 - c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka
 - d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
 - e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
3. Keterampilan diskusi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam kegiatan diskusi, yaitu kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Aspek yang dapat digunakan dalam penilaian diskusi yaitu aspek memberikan pendapat, menerima pendapat orang lain, menanggapi pendapat orang lain, kemampuan mempertahankan pendapat, kelancaran berbicara, penguasaan topik, keberanian berbicara, ketepatan struktur dan kosakata, pandangan mata, kenyaringan suara, pemerataan kesempatan berbicara.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen sebagai berikut.

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara ini ditujukan kepada guru mata pelajaran IPS, serta beberapa siswa untuk mengetahui tanggapan dari guru dan siswa dengan adanya upaya peningkatan keterampilan berdiskusi pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* kelas VIII C di SMP N 4 Kalasan.

2. Angket (*Questioner*)

Angket ini dipilih dan disusun untuk mengetahui refleksi akhir keterampilan berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas VIII C SMP N 4 Kalasan. Angket ini juga dipilih dan disusun untuk mengetahui keefektifan siswa dalam pembelajaran IPS khususnya dalam kegiatan berdiskusi. Afektif yang dimaksud meliputi penerimaan, sikap, tanggapan, perhatian, keyakinan siswa, serta partisipasi siswa dalam diskusi.

3. Observasi (*Observation*)

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi yaitu observasi yang dilakukan dimana observer ikut serta dalam berbagai pihak yang diamati dan segera mencatat apa yang terjadi, termasuk komentar-komentar yang menafsirkan apa yang terjadi berdasarkan sudut pandang observer.

Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan oleh guru IPS sebagai kolabolator. Pengamatan digunakan untuk mengamati proses pembelajaran

sedang berlangsung. Lembar observasi dalam penelitian ini terdapat 2 jenis lembar observasi yaitu, 1) lembar observasi proses pembelajaran kelas, dan 2) lembar pengamatan diskusi kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

Keterampilan berdiskusi dapat diketahui dengan cara menilai keterampilan berdiskusi siswa. Penilaian keterampilan berdiskusi digunakan untuk mengukur keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C di SMP N 4 Kalasan.

Dalam penelitian ini menggunakan lembar penilaian berdiskusi untuk mengukur keterampilan berdiskusi siswa yang meliputi aspek (1) memberikan pendapat, (2) menerima pendapat orang lain, (3) menanggapi pendapat orang lain, (4) kemampuan mempertahankan pendapatnya, (5) kelancaran berbicara, (6) kenyaringan suara, (7) keberanian berbicara, (8) ketepatan struktur dan kosa kata, (9) pandangan mata, (10) penguasaan topik, dan (11) pemerataan kesempatan berbicara.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi saat pembelajaran dikelas berlangsung. Catatan lapangan ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang situasi dan kondisi saat proses pelaksanaan tindakan kelas.

5. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen atau catatan yang mendukung dalam proses

pembelajaran. Proses pembelajaran dicatat dalam catatan lapangan dan didokumenkan dalam bentuk foto sehingga dapat digunakan untuk membantu refleksi.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, lembar observasi, lembar penilaian keterampilan berdiskusi dan lembar catatan lapangan.

1. Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran IPS dengan beberapa siswa yang dipilih mengenai tanggapan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

Tabel 4 Kisi-kisi Wawancara Keterampilan Berdiskusi

Sumber Data	Indikator	No. Item
Guru	1. Mengenai pengertian tentang keterampilan berdiskusi. 2. Mengenai keterampilan berdiskusi siswa di kelas. 3. Kesulitan yang dihadapi pada saat melakukan diskusi. 4. Penyebab rendahnya keterampilan berdiskusi siswa. 5. Model pembelajaran yang biasa digunakan untuk mengaktifkan siswa.	1,2 3 4,5 6,7 8,9
Siswa	1. Keberanian siswa dalam memberikan pendapat. 2. Kemampuan siswa dalam menanggapi pendapat. 3. Kelancaran berbicara pada saat mengungkapkan pendapat. 4. Ketepatan struktur dan kosakata dalam berbicara. 5. Kenyaringan suara pada saat berbicara.	1,2,3 4,5,6 7,8 9 10

**Tabel 5. Kisi-kisi Wawancara Model Pembelajaran Kooperatif
Teknik *Two Stay Two Stray***

Sumber Data	Indikator	No. Item
Guru	1. Mengenai pengertian model pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i> .	1,2
	2. Mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i> .	3,4,5,6,7
	3. Mengenai kelebihan model pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i> .	8,9,10,11
	4. Mengenai kekurangan model pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i> .	12,13
Siswa	5. Kegiatan belajar dikelas.	1,2
	6. Mengenai pengertian model pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i> .	3,4
	7. Mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i> .	5,6,7,8,9
	8. Ketertarikan siswa dengan model pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i> .	10

2. Angket

Penyusunan angket diharapkan untuk mendapatkan tentang proses pembelajaran diskusi yang berlangsung pada siswa sebagai info tambahan dalam penelitian tindakan kelas. Adapun kisi-kisi dari angket yang akan dibuat adalah:

Tabel 6. Kisi-kisi Angket Keterampilan Berdiskusi

No.	Aspek	No. Item	Jumlah
1.	Memberikan pendapat	1	1
2.	Menerima pendapat orang lain	2	1
3.	Menanggapi pendapat orang lain	3	1
4.	Kemampuan mempertahankan pendapatnya	4,5	2
5.	Kelancaran berbicara	6	1
6.	Kenyaringan suara	7	1
7.	Keberanian berbicara	8,9,10	3
8.	Ketepatan struktur dan kosakata	11	1
9.	Pandangan mata	12	1
10.	Penguasaan topik	13,14,15	3
11.	Pemerataan kesempatan berbicara	16	1
Jumlah			16

Dari alternatif pilihan, skor 5: SS (sangat sesuai), skor 4: CS (cenderung sesuai), skor 3: RR (ragu-ragu), skor 2: CTS (cenderung tidak sesuai), dan skor 1: STS (sangat tidak sesuai). Untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan indikator keterampilan berdiskusi.

3. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengobservasi guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan dua lembar observasi, yaitu 1) lembar observasi proses pembelajaran kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, 2) Observasi kegiatan diskusi kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

a. Lembar Observasi Proses Pembelajaran Kelas

Observasi proses pembelajaran kelas untuk mendata dan memberikan gambaran ketika proses pembelajaran keterampilan berdiskusi yang berlangsung di kelas VIII C SMP Negeri 4 Kalasan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

Tabel 7. Kisi-kisi Observasi Proses Pembelajaran Kelas

Aspek	Indikator	No. Item
Perangkat Pembelajaran	1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 2. Silabus 3. Media Pembelajaran	1 2 3
Tahap Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i>	1. Membuka pelajaran. 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran. 3. Pembentukan kelompok diskusi dan membagikan tema atau tugas kepada tiap kelompok. 4. Menjelaskan prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i> . 5. Memulai kegiatan diskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i> . <ul style="list-style-type: none"> a) Siswa bekerjasama dalam kelompok seperti biasa. b) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu ke kelompok yang lain. c) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. d) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. e) Kelompok mencocokan dan membahas hasil kerja mereka. 6. Evaluasi 7. Menyimpulkan 8. Menutup Pelajaran	4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15

Dalam lembar observasi proses pembelajaran peneliti menggunakan ketentuan penilaian atau lembar penilaian keterampilan diskusi dengan menggunakan penilaian berdasarkan Arsjad (1988: 87) yang telah dimodifikasi. Rincian tiap-tiap aspek terdapat pada tabel berikut.

Tabel 8. Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Berdiskusi

No.	Aspek	Skala Skor					Jumlah
		5	4	3	2	1	
1.	Memberikan pendapat						
2.	Menerima pendapat orang lain						
3.	Menanggapi pendapat orang lain						
4.	Kemampuan mempertahankan pendapatnya						
5.	Kelancaran berbicara						
6.	Kenyaringan suara						
7.	Keberanian berbicara						
8.	Ketepatan struktur dan kosakata						
9.	Pandangan mata						
10.	Penguasaan topik						
11.	Pemerataan kesempatan berbicara						

Berikut adalah penjelasan mengenai kriteria penilaian diskusi pada tiap aspeknya:

Tabel 9. Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi

No	Aspek	Keterangan	Skor
1.	Memberikan pendapat	Pendapat sangat rasional dan alasan sangat tepat.	5
		Pendapat rasional dan alasan tepat.	4
		Pendapat rasional tetapi alasan kurang tepat.	3
		Pendapat kurang rasional dan alasan tidak tepat.	2
		pendapat siswa yang tidak rasional dan tidak disertai alasan.	1
2.	Menerima pendapat orang lain	Siswa menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang sangat tepat.	5
		Siswa menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat.	4
		Siswa menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan cukup tepat.	3
		Siswa menerima pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang tepat.	2
		Siswa langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan.	1
3.	Menanggapi pendapat orang lain	Siswa menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang sangat tepat dan sangat rasional.	5
		Siswa menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional.	4
		Siswa menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang dikemukakan cukup rasional.	3
		Siswa menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang dikemukakan kurang rasional.	2
		Siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain.	1
4.	Kemampuan mempertahankan	Siswa mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan	5

	pendapat	alasan yang sangat rasional dan mampu meyakinkan orang lain.	
		Siswa mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional.	4
		Siswa mampu mempertahankan pendapatnya dan alasan yang dipakai cukup rasional.	3
		Siswa mampu mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai kurang rasional.	2
		Siswa tidak mampu mempertahankan pendapatnya.	1
5.	Kelancaran berbicara	Siswa berbicara dari awal sampai akhir dengan sangat lancar.	5
		Siswa berbicara dari awal sampai akhir dengan lancar.	4
		Siswa yang cukup lancar berbicara (terkadang tersendat-sendat atau terputus-putus).	3
		Siswa yang kurang lancar berbicara (masih sering tersendat-sendat atau terputus-putus).	2
		Siswa yang tidak lancar berbicara.	1
6.	Kenyaringan berbicara	Siswa mempunyai suara sangat nyaring.	5
		Siswa mempuanyai suara nyaring.	4
		Siswa mempuanyai suara cukup nyaring.	3
		Siswa mempuanyai suara kurang nyaring.	2
		Siswa mempunyai suara sangat pelan.	1
7.	Keberanian berbicara	Siswa sangat berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah.	5
		Siswa sudah berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah.	4
		Siswa cukup berani berbicara namun terkadang masih malu, gugup, dan takut salah.	3
		Siswa kurang berani berbicara (masih sering malu, gugup, dan takut salah).	2

		Siswa tidak berani berbicara.	1
8.	Ketepatan struktur dan kosakata	Siswa sangat memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata.	5
		Siswa memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata.	4
		Siswa cukup memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata.	3
		Siswa kurang memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata.	2
		Siswa tidak memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata.	1
9.	Penguasaan topik	Siswa sangat menguasai topik	5
		Siswa menguasai topik	4
		Siswa cukup menguasai topik (terkadang masih tersendat-sendat atau masih membaca).	3
		Siswa kurang menguasai topik (masih sering tersendat-sendat).	2
		siswa tidak menguasai topik.	1
10.	Pandangan mata	Siswa selalu memandang peserta tertuju kelawan berbicara dan peserta lain.	5
		Siswa memandang peserta tertuju kelawan berbicara dan peserta lain.	4
		Siswa pandangan matanya cukup terarah namun kadang-kadang tidak terarah.	3
		Siswa pandangan matanya kurang terarah (pandangan masih hanya satu arah).	2
		Siswa tidak mengarahkan mata kelawan berbicara.	1
11.	Pemerataan kesempatan berbicara	Siswa memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain dan tidak mendominasi pembicaraan, serta memotivasi siswa untuk berbicara.	5
		Siswa memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain dan	4

	tidak mendominasi pembicaraan.	
	Siswa memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain dan terkadang mendominasi pembicaraan.	3
	Siswa memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain yang masih sering mendominasi pembicaraan.	2
	Siswa tidak memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain yang sangat mendominasi pembicaraan.	1

Lembar penilaian yang terdapat dalam tabel akan digunakan oleh peneliti sebagai instrumen penilaian keterampilan diskusi yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan berdiskusi. Hasil penilaian tersebut akan digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stay* dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi.

Jumlah skor yang didapatkan tiap siswa dijumlahkan kemudian dibagi jumlah siswa maka diketahui rata-rata kelas. Nilai rata-rata tertinggi yang didapat adalah 5. Perolehan nilai rata-rata kelas tersebut kemudian dikelompokan dalam kategori sebagai berikut.

Tabel 10. Kategori Nilai Rata-rata Kelas
Keterampilan Diskusi Siswa

No.	Nilai Rata-rata Kelas	Kategori
1.	≤ 1	Tidak Baik (TB)
2.	≤ 2	Kurang Baik (KB)
3.	≤ 3	Cukup Baik (CB)
4.	≤ 4	Baik (B)
5.	≤ 5	Sangat Baik (SB)

Berdasarkan tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa apabila siswa mendapat skor rata-rata kurang ≤ 1 maka termasuk tidak baik, apabila ≤ 2 termasuk dalam kategori kurang, apabila ≤ 3 cukup, apabila mendapat skor ≤ 4 maka termasuk dalam kategori sudah baik, dan apabila mendapat skor ≤ 5 termasuk dalam kategori sangat baik.

b. Observasi Diskusi Kelompok

Pengamatan dalam diskusi kelompok menggunakan penilaian yang dikembangkan berdasarkan pendapat Etin Solihatin (2007: 84) yang telah dimodifikasi. Komponen pengamatan terhadap diskusi kelompok adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Pengamatan Diskusi Kelompok

No.	Aspek yang Diamati	Skala Tindakan				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakkan (saling kerjasama)					
2.	Memotivasi anggota lain					
3.	Pengorganisasian dalam kelompok					
4.	Inisiatif kerja dalam kelompok					
5.	Keaktifan					

Berikut adalah penjelasan mengenai kriteria pengamatan diskusi kelompok pada tiap aspeknya:

Tabel 12. Pedoman Pengamatan Diskusi Kelompok

No.	Aspek	Keterangan	Skor
1.	Kekompakan (saling kerjasama)	kekompakan siswa dikatakan sangat baik apabila dalam berdiskusi, kelompok cepat dalam menghasilkan kesimpulan dengan waktu yang hanya dicapai 5 menit.	5
		kekompakan siswa dikatakan baik apabila dalam berdiskusi kelompok waktu yang dicapai 7 menit untuk menghasilkan kesimpulan.	4
		kekompakan siswa dikatakan cukup baik apabila dalam berdiskusi kelompok waktu yang dicapai 8 menit untuk menghasilkan kesimpulan.	3
		kekompakan siswa dikatakan kurang apabila berdiskusi kelompok waktu yang dicapai 10 menit untuk menghasilkan kesimpulan.	2
		kekompakan siswa dikatakan tidak baik apabila dalam berdiskusi kelompok waktu yang dicapai lebih dari 10 menit untuk menghasilkan kesimpulan.	1
2.	Memotivasi anggota lain	memotivasi anggota lain dikatakan sangat efektif apabila anggota kelompok saling memberikan semangat untuk anggota kelompoknya, dengan mempunyai semangat yang tinggi maka akan menghasilkan kekompakan dalam kelompok dan akan cepat menghasilkan kesimpulan, sehingga waktu yang dihasilkan lebih singkat.	5
		memotivasi anggota lain dikatakan efektif apabila anggota kelompok mempunyai semangat dan saling memotivasi anggota kelompok lain, tetapi kurang kompak, dalam menghasilkan kesimpulan sehingga waktu yang dibutuhkan sedikit lama.	4
		memotivasi anggota lain dikatakan cukup efektif apabila anggota kelompok cukup mempunyai	3

		<p>semangat dan saling memotivasi anggota kelompok lain, dan cukup kompak, dalam menghasilkan kesimpulan sehingga waktu yang dibutuhkan sedikit lebih lama.</p>	
		<p>memotivasi anggota lain dikatakan kurang efektif apabila anggota kelompok kurang mempunyai semangat dan tidak saling menyemangati antara anggota kelompok lainnya, sehingga kesimpulan yang dihasilkan kurang optimal, dan waktu yang dihasilkan dalam berdiskusi lebih panjang.</p>	2
		<p>memotivasi anggota lain dikatakan tidak efektif apabila diantara anggota kelompok tidak mempunyai semangat dan tidak bisa memberikan kesimpulan dengan baik dan tidak bisa mempergunakan waktu yang telah ditentukan.</p>	1
3.	Pengorganisasian dalam kelompok	<p>pengorganisasian kerja kelompok dikatakan sangat baik apabila pembentukan kelompok, kelengkapan organisasi dan peran-peran anggota kelompok sudah dikerjakan sesuai dengan perannya masing-masing.</p>	5
		<p>pengorganisasian kerja kelompok dikatakan baik apabila pembentukan kelompok, kelengkapan organisasi dan peran-peran anggota kelompok berjalan sesuai dengan perannya masing-masing tetapi masih ada salah satu anggota kelompok yang sedikit menyimpang dari perannya.</p>	4
		<p>pengorganisasian kerja kelompok dikatakan cukup baik apabila pembentukan kelompok, kelengkapan organisasi dan peran-peran anggota kelompok berjalan cukup dengan perannya masing-masing.</p>	3
		<p>pengorganisasian kerja kelompok dikatakan kurang baik apabila pembentukan kelompok, kelengkapan organisasi dan peran-peran anggota kelompok berjalan kurang sesuai</p>	2

		dengan perannya masing-masing.	
		pengorganisasian kerja kelompok dikatakan tidak baik apabila pembentukan kelompok, kelengkapan organisasi dan peran-peran angota kelompok tidak berjalan sesuai dengan perannya masing-masing.	1
4.	Inisiatif dalam kelompok	inisiatif kerja dalam kelompok dikatakan sangat baik apabila siswa yang dalam kelompoknya dapat memunculkan ide-ide baru untuk mendapat hasil kesimpulan yang sesuai dengan masalah yang didiskusikan.	5
		inisiatif kerja dalam kelompok dikatakan baik apabila siswa yang dalam kelompoknya dapat memunculkan ide-ide baru untuk mendapat hasil kesimpulan.	4
		inisiatif kerja dalam kelompok dikatakan cukup baik apabila siswa yang dalam kelompoknya sedikit menemukan ide-ide baru sehingga kesimpulan yang dihasilkan sedikit sesuai dengan permasalahan yang ada.	3
		inisiatif kerja dalam kelompok dikatakan kurang baik apabila siswa yang dalam kelompoknya tidak menemukan ide-ide baru sehingga kesimpulan yang dihasilkan kurang sesuai dengan permasalahan yang ada.	2
		inisiatif kerja dalam kelompok dikatakan tidak baik apabila siswa yang dalam kelompoknya tidak ada yang memunculkan ide-ide baru dan kesimpulan yang dihasilkan tidak sesuai dengan permasalahan yang ada.	1
5.	Keaktifan	keaktifan kelompok dalam berdiskusi dikatakan sangat baik apabila frekuensi interaksi dalam berbicara setiap kelompok itu aktif, setiap siswa mendapat kesempatan untuk berbicara, sehingga dengan keaktifan semua anggota kelompok akan menghasilkan kesimpulan 5 menit saja.	5

		keaktifan kelompok dalam berdiskusi dikatakan baik apabila frekuensi interaksi dalam berbicara setiap kelompok aktif, tetapi hanya ada satu dari 4 siswa yang tidak mengemukakan pendapat.	4
		keaktifan kelompok dalam berdiskusi dikatakan kurang baik apabila dalam diskusi 4 siswa, hanya 2 orang siswa yang mengemukakan pendapat.	3
		keaktifan kelompok dalam berdiskusi dikatakan kurang baik apabila dalam diskusi 4 siswa, hanya 1 orang siswa yang mengemukakan pendapat.	2
		keaktifan kelompok dalam berdiskusi dikatakan tidak baik apabila hanya satu siswa yang berani dan aktif mengemukakan pendapat.	1

Skala tingkatan yang digunakan adalah yaitu Skor 5 : sangat baik (SB), Skor 4 : baik (B), Skor 3 : cukup (C), Skor 2 : kurang (K), Skor 1: tidak baik (TB). Tabel pengamatan diatas digunakan guru kolabolator untuk mengamati jalannya diskusi kelompok sehingga dapat diketahui keterampilan siswa ketika melakukan diskusi kelompok.

4. Lembar Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi saat pembelajaran dikelas berlangsung. Catatan lapangan ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang situasi dan kondisi saat proses pelaksanaan tindakan kelas di kelas VIII C SMP Negeri 4 Kalasan.

I. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut yakni untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembagian data itu (Lexy J. Moleong, 2005: 330-331).

Cara yang digunakan dalam triangulasi data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi metode. Triangulasi dengan metode dapat dilakukan dengan mengecek derajat kepercayaan dari beberapa teknik pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil angket dan membandingkan hasil angket dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengelompokan kategori-kategori tertentu yang menjadi pusat perhatian penelitian. Analisis kualitatif dapat dilakukan secara bertahap, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengumpulan dan pencatat data dengan melakukan observasi langsung ke sekolah yang diteliti atau lokasi yang terkait terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di dalam kelas.

Setelah pengumpulan dan pencatatan data peneliti melakukan analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

(Sugiyono, 2006: 338). Reduksi data dilakukan dengan penyeleksian data melalui pemilihan, penyederhanaan yang muncul dari catatan tertulis di lapangan seperti observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh di reduksi guna memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan sekaligus memudahkan pencarian kembali data yang diperoleh.

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan data yang merupakan penyusunan informasi secara sistematik dari hasil reduksi data mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi pada masing-masing siklus. Penarikan kesimpulan merupakan upaya pencarian makna data, keteraturan dan penggolongan data, data yang terkumpul disajikan secara sistematis.

Untuk data observasi pada penilaian keterampilan berdiskusi siswa dan angket diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

1. Data Skor Penilaian Keterampilan Berdiskusi

Data hasil penilaian keterampilan berdiskusi siswa dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pedoman penskoran yang telah dibuat, dihitung jumlah skor keseluruhan setiap aspek keterampilan berdiskusi.
- b. Skor keseluruhan untuk setiap observer dikomulatifkan kemudian dicari rata-ratanya.
- c. Skor rata-rata tersebut dipersentase dan dikualifikasi dengan menggunakan rumus Ngylim Purwanto (1994: 102) :

Rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP=Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R=Skor mentah yang diperoleh siswa

SM=Skor Maksimum

100=bilangan tetap

2. Data Angket Keterampilan Berdiskusi

Data hasil angket keterampilan berdiskusi siswa dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pedoman penskoran yang telah dibuat, dihitung jumlah skor tiap-tiap butir pernyataan untuk masing-masing siswa.
- b. Skor masing-masing siswa dikomulatifkan dan dicari rata-ratanya.
- c. Hasil rata-rata dipersentase dengan rumus:

Rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP=Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R=Skor mentah yang diperoleh siswa

SM=Skor Maksimum

100=bilangan tetap

K. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Keberhasilan peningkatan keterampilan berdiskusi dapat dilihat berdasarkan peningkatan jumlah skor rata-rata penilaian keterampilan berdiskusi siwa dan angket keterampilan berdiskusi yang diperoleh setiap siklus. Tindakan ini dikatakan berhasil apabila 75 % siswa sudah memenuhi indikator keterampilan berdiskusi (Zainal Aqib, 2009: 41).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hasil penelitian disajikan dengan deskripsi secara rinci mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian keterampilan berdiskusi siswa disajikan mulai sampai dengan akhir siklus. Sebelum di deskripsikan hasil penelitian dan pembahasan terlebih dahulu di deskripsikan mengenai gambaran umum kondisi sekolah dan kegiatan sebelum penelitian.

1. Gambaran Umum Kondisi Sekolah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Kalasan beralamat di Jongkangan, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, Propinsi DIY. Sekolah ini diresmikan pada tanggal 27 agustus 1999. Potensi fisik yang dimiliki oleh sekolah ini yaitu memiliki luas area $10.760\ m^2$ hektar yang terdiri dari: kurang lebih $9.500\ m^2$ hektar untuk gedung dan untuk fasilitas yang lain. Letak SMP Negeri 4 Kalasan cukup kondusif karena berada di lingkungan pedesaan yang terdapat rumah penduduk dikanan dan sawah pada sisi kirinya, sehingga cukup tenang untuk proses pembelajaran.

Adapun fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran di SMP Negeri 4 Kalasan antara lain : Sarana, yaitu: ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang Bimbingan

dan Konseling, ruang OSIS, ruang tamu, ruang menari, ruang karawitan, ruang multimedia, laboratorium IPA, laboratorium keterampilan, laboratorium TIK, perpustakaan, UKS, mushola, pos penjaga, pos piket, lapangan upacara, lapangan basket, koperasi, tempat parkir guru, tempat parkir siswa, kantin, WC guru dan WC siswa. Prasarana, yaitu: instalasi air, jaringan listrik, jaringan telepon, internet, area hotspot dan akses jalan.

SMP Negeri 4 Kalasan jumlah siswa pada tahun 2011/2012 terdapat 311 orang siswa. Kelas VII terdiri dari, kelas VII A 27 orang siswa, VIII B 27 orang siswa, VII C terdiri dari 27 orang siswa, dan VII D 28 orang siswa. Kelas VIII terdiri dari 24 orang sisiwa tiap kelas. Kelas IX A 28 siswa, dan XI B,C,D 26 siswa. Pada umumnya siswa berpenampilan rapih, sopan, dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang diterima di SMP Negeri 4 Kalasan untuk tahun 2011 mempunyai nilai minimal 25,15.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMP Negeri 4 Kalasan yaitu, Pramuka, Karawitan, Seni Tari, Seni Rupa, TIK, KIR, Bahasa Inggris, PKK, Batik, Mading (Majalah Dinding) dan Olahraga (Volli, Basket, dan Futsal). Ekstrakurikuler tersebut menjadi sarana siswa untuk mengembangkan bakat.

2. Kegiatan Sebelum Penelitian

a. Observasi Dan Diskusi Dengan Guru

Sebelum dilaksanakan penelitian atau penerapan model pembelajaran, peneliti melaksanakan observasi awal siswa kelas VIII C

dan diskusi dengan guru IPS. Observasi awal dan diskusi dengan guru dilakukan untuk memberikan informasi kepada guru yang bersangkutan tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, juga untuk mengetahui permasalahan yang biasa dihadapi guru saat kegiatan pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas. Hal tersebut juga dilaksanakan untuk membahas kompetensi dasar sebagai materi yang akan dikaji dalam pelaksanaan penelitian dengan penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil diskusi antara guru IPS dan peneliti ditemukan bahwa keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C SMPN 4 Kalasan tahun ajaran 2011/1012 dalam pelajaran IPS masih kurang. Siswa pasif saat guru memberikan tugas diskusi atau apabila guru memberikan kesempatan untuk siswa berpendapat. Pada umumnya siswa malu dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Mereka hanya berbicara ketika ditunjuk guru untuk berbicara saja. Bahkan banyak yang masih malu dan tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Indikator lain yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dalam diskusi masih rendah adalah kelancaran siswa dalam berbicara masih kurang, struktur kalimat dan kosakata yang digunakan juga kurang tepat. Ada beberapa siswa mengungkapkan pendapat dengan bahasa Jawa dan Indonesia.

Keterampilan berdiskusi siswa yang rendah ini juga disebabkan guru lebih sering meminta siswa untuk praktik menulis atau membaca

dari pada praktik berbicara. Guru lebih suka menilai tulisan siswa daripada menilai keterampilan berbicara siswa. Hal demikian mengakibatkan siswa kurang terlatih untuk berbicara atau mengungkapkan ide dan gagasannya di depan orang lain.

Fakta-fakta di atas menunjukkan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi pada mata pelajaran IPS kurang optimal. Hal ini terjadi bukan hanya karena faktor peserta didik saja, tetapi guru juga kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran, sehingga peserta didik kurang tertarik dalam menerima pelajaran IPS.

b. Perencanaan Model Pembelajaran

Dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa pada pembelajaran IPS maka dibuat rencana mengenai proses pembelajaran yang akan dilaksanakan agar lebih mendorong seluruh siswa untuk aktif dalam menyampaikan pendapat atau pikiran dan perasaan secara lisan untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama keterampilan berdiskusi dalam pelajaran IPS, diperlukan pendekatan yang lebih menekankan kerjasama siswa, keaktifan, dan kreativitas siswa serta ada kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan informasi.

Menurut penjelasan tersebut maka model yang akan digunakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C dalam pembelajaran IPS adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

3. Deskripsi Data Penelitian

a. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, bertujuan untuk merencanakan penelitian tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa dilihat dari aktivitas fisik siswa terkait dengan kemampuannya dalam kegiatan diskusi kelompok. Pengamatan proses juga akan diamati melalui tanggapan siswa yang terlihat dari suasana kelas selama tindakan siklus I berlangsung. Indikator keberhasilan keterampilan berdiskusi siswa akan dilihat dari skor hasil penilaian yang berpedoman pada pedoman penilaian keterampilan berdiskusi. Berikut rencana tindakan yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan tindakan siklus I.

- a) Peneliti dan guru IPS menyamakan persepsi dan merencanakan rancangan pembelajaran setelah mengidentifikasi masalah yang muncul.
- b) Merencanakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.
- c) Menentukan tema diskusi yang sesuai dengan materi.
- d) Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.
- e) Menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen yang berupa lembar wawancara guru dan siswa, lembar angket, lembar observasi,

lembar penilaian keterampilan berdiskusi siswa, lembar catatan lapangan dan alat dokumentasi berupa kamera.

- f) Menentukan waktu pelaksanaan penelitian yakni 4×40 menit ($3 \times$ pertemuan).

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama $3 \times$ Pertemuan. Guru yang mengajar pada siklus I adalah peneliti. Selama pelaksanaan tindakan, guru kolaborator mengamati serta mencatat pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran. Adapun deskripsi pelaksanaannya sebagai berikut.

a) Pertemuan I (1×40 menit)

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 4 April 2012. Peneliti memulai pembelajaran dengan menggunakan apersepsi mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Peneliti menjelaskan mengenai materi tentang penyimpangan sosial dengan berdiskusi. Diskusi yang akan dilaksanakan ialah berdiskusi secara berkelompok.

Peneliti melanjutkan dengan menjelaskan mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dan implementasinya pada saat pembelajaran. Peneliti menjelaskan langkah-langkahnya dan memberi kesempatan pada siswa untuk

bertanya mengenai model pembelajaran tersebut. Adapun rincian kegiatan pada siklus I pertemuan pertama sebagai berikut:

1. Peneliti membuka pelajaran dengan mengucap salam, dilanjutkan berdoa.
2. Peneliti mengkondisikan siswa dan melakukan apersepsi terhadap materi yang akan dilaksanakan.
3. Menyampaikan materi mengenai pengertian penyimpangan sosial, hal-hal yang mempengaruhi terjadinya perilaku penyimpangan, bentuk-bentuk penyimpangan sosial, dan sifat-sifat penyimpangan.
4. Membagi siswa kedalam kelompok yang terdiri atas empat siswa.
5. Membagikan artikel tentang penyimpangan sosial yang bertema “Tawuran, Pelajar SMP Tewas Disabet Golok” untuk didiskusikan secara berkelompok.
6. Guru melakukan pengamatan dengan mengamati jalannya diskusi pada tiap kelompok.
7. Jam pelajaran selesai, pembelajaran akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan II (1×40 menit)

Pada pertemuan kedua siklus I ini dilaksanakan pada hari Rabu, 11 April 2012 jam 09.15-9.55 WIB, di ruang kelas VIII C. Adapun kegiatan pada pertemuan ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti meminta siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya dan mendiskusikan kembali artikel yang telah dibagikan dengan tema “Tawuran, Pelajar SMP Tewas Disabet Golok”.
2. Peneliti menjelaskan kembali pelaksanaan diskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.
3. Peneliti meminta siswa untuk melakukan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.
4. Siswa menentukan siapa yang akan bertamu dan siapa yang akan tinggal di tempat, kemudian berpindah tempat ke kelompok lain dengan mengisi lembar tamu.
5. Siswa kembali ketempat dan bergabung sesuai kelompoknya masing-masing kemudian mendiskusikan kembali dan menyimpulkan hasil diskusi.
6. Peneliti menugaskan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompok besar.
7. Guru melakukan pengamatan terhadap siswa.
8. Jam pelajaran usai, presentasi kelompok dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan belajar diakhiri dengan berdoa.

c) Pertemuan III (2×40 menit)

Pada pertemuan ke tiga ini, siswa diminta untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing dan melanjutkan presentasi kelompok. Setelah kelompok selesai mempresentasikan hasil

diskusinya, peneliti mengulas kembali hasil diskusi pada materi yang belum dipahami. Selanjutnya, peneliti membagikan angket keterampilan diskusi.

3. Pengamatan

Observasi pada siklus I ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan yang dilakukan guru menunjukan bahwa proses pelaksanaan tindakan masih belum maksimal dan kurang sesuai dengan rencana. Pada pertemuan pertama di siklus I, peneliti lupa menyampaikan tujuan pembelajaran karena peneliti masih gerogi dan peneliti dalam menyampaikan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* juga belum maksimal. Selain peneliti, siswa juga kurang maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diperlihatkan dengan adanya beberapa siswa yang masih belum mengerti akan tugasnya, baik siswa yang bertemu maupun siswa yang tinggal ditempat.

Akan tetapi pada siklus I ini siswa mulai berani dan percaya diri untuk berbicara, bertanya, dan mengeluarkan pendapat. Kekompakan dan saling kerjasama kelompok sudah terlihat. Siswa mulai terlihat aktif dan beberapa siswa sudah mampu memotivasi anggota lain dengan memberi arahan anggota lain yang belum begitu mengikuti akan tugasnya. Berikut ini adalah deskripsi data dari hasil pengamatan diskusi siklus I setiap kelompok pada tabel 13.

Tabel 13. Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus I

No	Aspek yang diamati	Kelompok					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Kekompakkan (saling kerjasama)	4	4	4	3	3	4
2.	Memotivasi anggota lain	4	3	3	3	3	3
3.	Pengorganisasian dalam kelompok	5	3	4	2	2	3
4.	Inisiatif kerja kelompok	3	4	3	3	3	3
5.	Keaktifan	4	3	4	3	3	3

Keterangan:

Skor 5 : sangat baik (SB)

Skor 4 : baik (B)

Skor 3 : cukup (C)

Skor 2 : kurang (K)

Skor 1 : tidak baik (TB)

Berdasarkan tabel 13 dapat dideskripsikan bahwa secara keseluruhan keterampilan berdiskusi siswa dapat dikategorikan cukup baik. Pada aspek kekompakkan (saling kerjasama) empat kelompok sudah terlihat baik pada saat kegiatan berlangsung yaitu kelompok I, II, III, III dan dua kelompok yang juga sudah cukup baik yaitu kelompok IV dan V. Pada aspek memotivasi anggota lain hampir semua sudah cukup baik bahkan ada satu kelompok yang sudah terlihat baik yaitu kelompok I. Pada aspek pengorganisasian kelompok masih ada kelompok yang masih kurang baik yaitu kelompok IV dan V, tetapi kelompok II sudah cukup baik, kelompok III sudah baik bahkan kelompok I sudah sangat baik pada pengorganisasian dalam kelompok. Inisiatif kerja kelompok semua kelompok sudah terlihat cukup baik bahkan

kelompok II sudah terlihat baik. Pada siklus I ini juga rata-rata sudah cukup aktif, bahkan kelompok I dan kelompok III sudah mulai aktif.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* ini memberikan pengaruh yang cukup terlihat. Hal ini tampak pada keaktifan dan keberanian siswa. Dengan adanya siswa yang bertemu ke kelompok lain, memacu siswa untuk berbicara dan bertanya. Begitu pula dengan siswa yang tinggal ditempat, terpacu untuk mengutarakan pendapatnya mengenai bahan diskusi yang sebelumnya telah didiskusikan dengan kelompoknya.

Dari kegiatan ini terjadi interaksi saling bertukar pendapat antar siswa yang bertemu dengan siswa yang tinggal ditempat. Kondisi ini dapat dilihat pada lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* berikut.

.....suasana terlihat ramai dan tidak terkontrol, peneliti dibantu guru berusaha mengendalikan suasana dengan mendekati tiap kelompok. Suasana sedikit tepecahkan dan sedikit tenang, siswa mulai berdiskusi dengan kelompoknya walaupun masih ada siswa yang masih bermalas-malasan untuk berdiskusi dengan kelompok yang lain. Tetapi suasana sudah terlihat cukup baik. Interaksi antara kelompok yang bertemu dengan kelompok yang menerima tamu sudah terlihat, seperti S22 yang mewakili kelompok I bertemu ke kelompok III dan menanyakan alasan jawaban kelompok III yang tidak sesuai dengan jawaban kelompoknya, lalu S14 sebagai penerima tamu kelompok V menjelaskan alasan jawaban dari kelompoknya. Pada kelompok II yang mendapat tamu kelompok I dan VI juga terlihat aktivitas berdiskusi dengan mendebatkan jawaban dari kelompok I.

CL/S1/11-4-2012

Pengamatan keterampilan berdiskusi siswa dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen lembar penilaian pada tiap siswa. Kegiatan diskusi yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* menunjukan bahwa proses pembelajaran sudah terlihat cukup baik. Hasil penilaian keterampilan diskusi pada siklus I disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 14. Skor Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siswa Siklus 1

No.	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Kelas	Kategori
1.	Memberikan Pendapat	77	3,21	B
2.	Menerima Pendapat	69	2,88	CB
3.	Menanggapi Pendapat	67	2,79	CB
4.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat	66	2,75	CB
5.	Kelancaran Berbicara	68	2,83	CB
6.	Kenyaringan Suara	78	3,25	B
7.	Keberanian Berbicara	76	3,17	B
8.	Ketepatan Struktur dan Kosakata	67	2,79	CB
9.	Pandangan Mata	72	3,00	CB
10.	Penguasaan Topik	79	3,29	B
11.	Pemerataan Kesempatan Berbicara	73	3,04	B

Keterangan:

SB : sangat baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 5

B : baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 4

CB : cukup baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 3

KB : kurang baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 2

TB : tidak baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 1

Agar lebih jelas, berdasarkan tabel 14 akan dideskripsikan

keterampilan berdiskusi pada setiap aspek pada kegiatan siklus I.

1. Aspek Memberikan Pendapat

Pada aspek memberikan pendapat, didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor 5 untuk pendapat yang rasional dan alasan yang sangat tepat, skor 4 untuk pendapat yang rasional dan alasan tepat, skor 3 untuk pendapat yang rasional tetapi alasan yang dikemukakan kurang tepat, skor 2 untuk pendapat yang kurang rasional dan alasan tidak tepat, skor 1 untuk pendapat siswa yang tidak tepat dan tidak disertai alasan. Dalam siklus I ini aspek memberikan pendapat termasuk dalam

kategori baik karena skor rata-rata kelas yang dihasilkan adalah 3,21.

2. Aspek Menerima Pendapat Orang Lain

Aspek menerima pendapat orang lain mencakup beberapa skala penilaian, yaitu skor 5 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang sangat tepat, skor 4 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat, skor 3 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan cukup tepat, skor 2 untuk siswa yang menerima pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang tepat, skor 1 untuk siswa yang langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan.

Pada siklus I sebagian besar siswa yang berbicara pada umumnya langsung menerima pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang tepat. Dalam siklus I ini aspek memberikan pendapat termasuk dalam kategori cukup baik karena skor rata-rata kelas yang dihasilkan adalah 2,88.

3. Menanggapi Pendapat Orang Lain

Pada aspek ini didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang sangat tepat dan sangat rasional, skor 4 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang

lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional, skor 3 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang dikemukakan cukup rasional, skor 2 untuk siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang dikemukakan kurang rasional, skor 1 untuk siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain.

Pada tahap siklus I dalam menanggapi pendapat sudah terlihat baik, walaupun alasan yang dikemukakan kurang rasional. Selain itu, skor rata-rata yang diperoleh adalah 2,79. Skor rata-rata tersebut dikategorikan cukup karena siswa yang menanggapi pendapat orang lain dan alasan yang diberikan kurang rational, hanya beberapa siswa yang memberikan alasan yang cukup tepat dan rasional. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* berikut:

.....beberapa siswa sudah mulai terlihat aktif dan berani bertanya. Seperti S14 pada kelompok III menanyakan alasan kelompok I menjawab bahwa tawuran pelajar termasuk pada bentuk penyimpangan sekunder. Diikuti oleh S16 dari kelompok VI yang melanjutkan pertanyaan dari S14. Kemudian kelompok I yang diwakili oleh S11 menanggapi dengan suara cukup keras jawabannya dan dengan berani, suasana mulai ramai dengan pendapat yang pro dan kontra.....

CL/S1/11-4-2012

4. Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Kemampuan mempertahankan pendapat ini terkait dengan kemampuan menanggapi pendapat orang lain, apabila siswa mampu menanggapi pendapat orang lain maka siswa tersebut juga akan lebih mampu mempertahankan pendapatnya. Pada aspek ini penilaian didasarkan pada skala penilaian 5 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang sangat rasional dan mampu meyakinkan orang lain, skor 4 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional, skor 3 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dan alasan yang dipakai cukup rasional, skor 2 untuk siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai kurang rasional, skor 1 untuk siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapatnya. Skor rata-rata pada aspek ini adalah 2,75. Skor tersebut menunjukan bahwa aspek ini termasuk kategori cukup baik.

5. Kelancaran Berbicara

Aspek kelancaran berbicara dipengaruhi oleh keberanian dalam menyampaikan pendapatnya terputus-putus atau tidak ketika berbicara dan bagaimana kecepatan bicaranya. Pada aspek ini, sebagian besar siswa masih kurang lancar dalam mengemukakan pendapatnya tetapi ada siswa yang cukup lancar

berbicara. Selain itu, kondisi tersebut juga didukung oleh skor rata-rata yang diperoleh yaitu 2,83 dan termasuk dalam kategori cukup. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* berikut.

.....S10 menanyakan alasan kelompok II menjawab tawuran pelajar termasuk penyimpangan sekunder. S8 sebagai wakil dari kelompok II menjawab dengan suara pelan dan terputus-putus serta terlihat grogi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh S10.....

CL/S1/11-4-2012

6. Kenyaringan Suara

Aspek kenyaringan suara ini terkait dengan volume suara yang dihasilkan, apakah suaranya keras atau tidak terdengar. Pada siklus I dalam berbicara mengemukakan pendapat, sanggahan, tanggapan dan penolakan sudah terdengar sampai belakang. Tetapi ada beberapa siswa yang berbicaranya kurang terdengar sampai belakang. Kondisi yang mendukung terdapat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* berikut.

.....Hasil diskusi disampaikan oleh S13, dalam menyampaikan hasil diskusi sudah cukup bagus, suaranya keras, jelas dan sudah terdengar sampai belakang, sudah cukup menguasai topik, dan pandangan matanya juga sudah cukup mengarah pada peserta diskusi.....

CL/S1/13-4-2012

7. Keberanian Berbicara

Aspek keberanian berbicara dipengaruhi oleh perasaan takut, malu, gugup ketika akan mengemukakan pendapatnya.

Pada aspek ini, penelitian didasarkan pada skala penilaian yaitu skala skor 5 untuk siswa yang sangat berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah, skor 4 untuk siswa yang sudah berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah, skor 3 untuk siswa yang cukup berani berbicara namun terkadang masih malu, gugup, dan takut salah, skor 2 untuk siswa yang kurang berani berbicara (masih sering malu, gugup, dan takut salah), skor 1 untuk siswa yang tidak berani berbicara. Pada siklus I, siswa secara keseluruhan mulai berani berbicara menyampaikan pendapat, namun masih ada siswa yang masih malu-malu dan takut salah untuk berpendapat. Skor rata-rata aspek keberanian berbicara pada siklus I ini adalah 3,17 dan termasuk dalam kategori baik.

8. Ketepatan Struktur dan Kosakata

Ketepatan struktur dan kosakata terkait dengan penggunaan bahasa, kosakata yang dipilih, dan pola penggunaan kosakata yang umum. Ketepatan penggunaan kosakata tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi yang sedang berlangsung. Pada siklus I masih ada siswa yang menggunakan bahasa jawa atau kata-kata yang kurang baku dalam menyampaikan pendapatnya, misalnya kata “kae?”, “iku”, “ora”, “piye” masih sering diucapkan oleh para siswa bila mereka kurang bisa menyampaikan pendapat mereka dengan baik. Hal

ini dilakukan mungkin karena selain bertujuan untuk mempermudah menyampaikan pendapatnya juga karena faktor kebiasaan. Skor rata-rata aspek ini yaitu 2,79 dan termasuk dalam kategori cukup.

9. Pandangan Mata

Aspek pandangan mata terkait dengan pandangan mata siswa ketika berbicara, apakah terarah kelawan berbicara atau tidak. Pada aspek ini penilaian didasarkan pada skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk siswa yang selalu memandang peserta tertuju kelawan berbicara dan peserta lain, skala skor 4 untuk siswa yang memandang peserta tertuju kelawan berbicara dan peserta lain, skor 3 untuk siswa yang pandangan matanya cukup terarah, namun kadang-kadang tidak terarah, skor 2 untuk siswa yang pandangan matanya kurang terarah (pandangan masih hanya satu arah), skor 1 untuk siswa yang tidak mengarahkan mata kelawan berbicara. Skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,00. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup. Kondisi yang mendukung terdapat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* berikut.

Kelompok IV maju kedepan dan hasil presentasi disampaikan oleh S23, Suaranya kurang jelas, pandangan matanya juga kurang terarah dan masih terlihat gerogi dalam menyampaikan hasil diskusinya.....

.....Hasil diskusi disampaikan oleh S13, dalam menyampaikan hasil diskusi sudah cukup bagus, suaranya keras, jelas dan sudah terdengar sampai belakang, sudah cukup menguasai topik, dan pandangan matanya juga sudah cukup mengarah pada peserta diskusi.

CL/S1/13-4-2012

10. Penguasaan Topik

Penguasaan topik sangat mempengaruhi keberanian dan kelancaran berbicara. Skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,29 dan termasuk kategori baik. Pada tahap ini beberapa siswa sudah memahami apa yang berhubungan dengan tema diskusi. Pada umumnya siswa masih membaca dan masih tersendat-sendat ketika berbicara, baik itu dalam mengungkapkan pendapatnya pada siswa lain. Penilaian didasarkan pada penilaian yaitu skala skor 5 untuk siswa yang sangat menguasai topik, skor 4 untuk siswa yang menguasai topik, skor 3 untuk siswa yang cukup menguasai topik terkadang masih tersendat-sendat atau masih membaca, skor 2 untuk siswa yang kurang menguasai topik (masih sering tersendat-sendat), skor 1 untuk siswa yang tidak menguasai topik.

11. Pemerataan Kesempatan Berbicara

Pemerataan kesempatan berbicara terkait dengan keaktifan siswa dalam berdiskusi. Terutama terkait dengan pemerataan kesempatan berbicara kepada siswa lain, baik itu dalam menyampaikan pendapat, sanggahan, pertanyaan maupun tanggapan. Perolehan skor rata-rata pada aspek ini termasuk baik karena skor rata-rata 3,04.

d) Refleksi

Tahap akhir dari tindakan di siklus I ini ialah refleksi. Refleksi dilakukan peneliti dengan guru kolaborator setelah pengamatan selesai. Peneliti dan kolabolator mendiskusikan tentang apa yang telah dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan refleksi didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Secara proses siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Siswa terlihat semangat bertemu ke kelompok lain dan bertanya secara aktif untuk mengetahui pendapat mengenai permasalahan dari kelompok lain. Akan tetapi, beberapa siswa terutama siswa perempuan masih malu-malu ketika bertemu ke kelompok siswa laki-laki. Sementara itu, siswa yang tinggal ditempat terlihat bersemangat membagikan informasi ke siswa yang bertemu. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* ini belum

sepenuhnya berhasil. Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa yang masih belum mengerti akan tugasnya dan prosedur pelaksanaannya.

Sedangkan, peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari penilaian keterampilan berdiskusi. Skor penilaian keterampilan diskusi pada siklus I, yakni: (1) aspek memberikan pendapat, skor rata-rata kelas 3,21 (2) spek menerima pendapat, skor rata-rata kelas 2,88 (3) aspek menanggapi pendapat orang lain, skor rata-rata kelas 2,79 (4) aspek kemampuan mempertahankan pendapat, skor rata-rata kelas 2,75 (5) aspek kelancaran berbicara, skor rata-rata kelas 2,83 (6) aspek kenyaringan suara, skor rata-rata kelas 3,25 (7) aspek keberanian berbicara, skor rata-rata kelas 3,17 (8) aspek ketepatan struktur dan kosakata, skor rata-rata kelas 2,79 (9) aspek pandangan mata, skor rata-rata kelas 3,00 (10) aspek penguasaan topik, skor rata-rata kelas 3,29 (11) aspek pemerataan kesempatan berbicara, skor rata-rata kelas 3,04.

Dari hasil yang terdapat pada siklus I menunjukan bahwa terdapat peningkatan yang cukup baik, namun masih kurang karena masih terdapat kendala yang dihadapi. Hal tersebut diikuti dengan hasil angket keterampilan berdiskusi siklus I yang belum mencapai harapan yaitu sebesar 67%. Refleksi yang dilakukan serta kekurangan atau kendala yang terjadi selama siklus I akan menjadi dasar dari pelaksanaan siklus selanjutnya. Kendala tersebut telah dibahas oleh oleh peneliti dan guru kolabolator untuk ditemukan jalan keluarnya

untuk menuju siklus selanjutnya. Kendala tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Aspek kelancaran berbicara siswa masih kurang.
- b) Masih terbatasnya kemampuan mempertahankan, menanggapi pendapat dengan memberikan alasan yang tepat.
- c) Pemahaman siswa tentang prosedur pelaksanaan berdiskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* masih kurang sesuai dengan petunjuk.
- d) Ketepatan struktur dan kosakata yang masih kurang diperhatikan oleh siswa.

b. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

1) Perencanaan

Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 18 April 2012, Jam 09.15-09.55 WIB. Pelaksanaan perencanaan penelitian tindakan siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Adapun aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan, yaitu aspek mempertahankan pendapat, aspek menanggapi pendapat orang lain, ketepatan struktur dan kosakata serta kelancaran berbicara siswa. Aspek-aspek tersebut sebenarnya sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan lagi agar hasilnya lebih maksimal. Adapun rancangan kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus II ini sebagai berikut.

- a) Peneliti akan mengingatkan kembali mengenai pemahaman siswa terhadap prosedur model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* agar berjalan lebih baik.
- b) Peneliti menjelaskan agar siswa memperhatikan aspek strukur dan kosakata, kelancaran berbicara. Karena siswa cenderung kurang mampu dalam hal tersebut, terutama siswa kurang mampu menerima dan mempertahankan pendapat ketika siswa lain berpendapat atau menyanggah pendapat yang dikemukakannya.
- c) Mempersiapkan instrumen yang meliputi lembar observasi kelas dan peserta didik, lembar observasi diskusi kelompok, lembar penilaian keterampilan diskusi, angket, catatan lapangan, dan alat rekam kegiatan.
- d) Menentukan waktu pelaksanaan tindakan yaitu 3 kali pertemuan untuk satu siklus.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak 4×40 menit atau 3 kali pertemuan. Pada siklus II ini diharapkan dapat mampu meningkatkan beberapa aspek yang masih kurang pada siklus I. Prosedur penelitian tindakan kelas siklus II ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

a) Pertemuan I (1×40 menit)

Pertemuan pertama pada siklus II diadakan pada tanggal 18 April 2012, jam 09.15-09.55 WIB. Pertemuan pertama siklus II ini digunakan untuk mengulas kembali kegiatan pada siklus I. Peneliti menjelaskan kembali mengenai proses diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Peneliti mengingatkan kembali hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat berdiskusi terutama berkaitan dengan prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Peneliti menjelaskan kembali mengenai tugas siswa, baik siswa yang bertemu maupun siswa yang tinggal ditempat. Kemudian menjelaskan agar siswa mampu mempertahankan pendapat, dan mampu menanggapi pendapat orang lain. Peneliti juga menjelaskan agar siswa memperhatikan ketepatan struktur dan kosakata serta memperhatikan kelancaran pada saat berbicara.

Kondisi ini sesuai dengan lampiran yang terdapat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* berikut.

.....Peneliti mengulas kembali tentang berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Peneliti menjelaskan secara rinci mengenai prosedur pelaksanaan dan tugas siswa yang bertemu dan tinggal ditempat. S10 bertanya tentang apa yang harus dilakukan saat bertemu. Peneliti lalu menjelaskan kembali tugas yang bertemu...

Adapun rincian kegiatan pada siklus II pertemuan ini sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengkondisikan siswa untuk masuk ke pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.
- 2) Peneliti mengulas kembali prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dengan menjelaskan tugas siswa baik yang bertemu maupun yang tinggal ditempat.
- 3) Peneliti menjelaskan bahwa ketika menyampaikan penolakan, sanggahan, persetujuan, dan pendapat harus disertai dengan argumen dan diusahakan memberikan contoh yang tepat.
- 4) Peneliti mengingatkan kembali agar siswa tidak gugup, malu, atau salah ketika berbicara menyampaikan pendapatnya
- 5) Siswa bergabung dalam kelompok
- 6) Peneliti membagikan artikel sebagai bahan diskusi dengan tema “Tiga Mahasiswa Tertangkap Pesta Miras dan Ganja di Dalam Mobil”.
- 7) Siswa mendiskusikan materi bersama kelompoknya.
- 8) Siswa melakukan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Siswa menentukan siapa yang akan bertemu dan siapa yang akan tinggal ditempat.

9) Guru IPS melakukan pengamatan dengan mengamati jalannya diskusi pada tiap kelompok

10) Jam pelajaran usai, pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan II (1×40 menit)

Pertemuan kedua pada siklus II ini dilakukan pada hari Rabu 2 Mei 2012, jam 09.15-09.55 WIB. Pada pertemuan kedua siklus II ini, dimulai dengan mengulas kembali pelaksanaan diskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* pada pertemuan lalu. Dilanjutkan dengan peneliti meminta siswa untuk bergabung sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Siswa diminta untuk mendiskusikan kembali hasil diskusi mereka pada pertemuan yang lalu. Peneliti meminta siswa untuk menyampaikan hasil diskusi. Pada akhirnya, peneliti menugaskan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Keterbatasan waktu membuat presentasi dilanjutkan kepertemuan selanjutnya. Pelajaran ditutup dengan salam.

c) Pertemuan III (2×40 menit)

Pertemuan ketiga pada siklus II ini dilakukan pada hari Jumat, 4 Mei 2012, jam 09.55-11.15 WIB. Pertemuan ketiga kali ini melanjutkan presentasi kelompok pada pertemuan yang lalu. Peneliti sedikit mengingatkan tentang aspek kelancaran berbicara siswa yang masih kurang, masih terbatasnya kemampuan

mempertahankan, menanggapi pendapat dengan memberikan alasan yang tepat, aspek ketepatan struktur dan kosakata yang masih kurang diperhatikan oleh siswa. Kemudian siswa melakukan diskusi, dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok semua kelompok sudah ikut berpartisipasi aktif. Semua kelompok diberi kesempatan waktu 10 menit untuk mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab atau menanggapi pertanyaan dari peserta diskusi yang lain.

Diskusi kelas berlangsung baik dan siswa sudah aktif melakukan diskusi. Peneliti secara aktif membimbing siswa selama proses ini berlangsung. Guru kolaborator melakukan pengamatan terhadap siswa. Setelah keenam kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, Peneliti menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Waktu pelajaran usai, kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan doa.

3) Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa tindakan pada siklus ini telah sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu, pengamatan ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan atau peningkatan yang baik. Siswa sudah berani menyampaikan pendapatnya dan mampu menerima, menyanggah, menolak pendapat orang lain dengan memberikan alasan yang tepat dan rasional. Siswa yang sebelumnya malu dan takut. Pada

siklus II ini sudah berani untuk berbicara. Pada siklus ini siswa sudah saling memotivasi dengan anggota kelompoknya, siswa sudah semakin kompak, saling bekerjasama dalam melaksanakan diskusi kelompok, dan keaktifan siswa sudah baik. Peran siswa lebih baik dari pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan lembar pengamatan diskusi, terlihat bahwa semua aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adapun hasil pengamatan diskusi kelompok pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 15. Pengamatan Proses Pembelajaran Diskusi Kelompok Siklus II

No	Aspek yang diamati	Kelompok					
		I	II	III	IV	V	V I
1.	Kekompakkan (saling kerjasama)	5	5	5	4	4	5
2.	Memotivasi anggota lain	4	5	4	4	4	4
3.	Pengorganisasian dalam kelompok	5	4	5	4	4	5
4.	Inisiatif kerja kelompok	5	4	4	4	4	4
5.	Keaktifan	5	5	4	4	4	4

Keterangan:

Skor 5 : sangat baik (SB)

Skor 4 : baik (B)

Skor 3 : cukup (C)

Skor 2 : kurang (K)

Skor 1 : tidak baik (TB)

Diskusi kelompok pada siklus II sudah lebih baik dan sesuai dengan rencana dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Siswa semakin aktif dan melaksanakan diskusi dengan baik dan sesuai prosedur. Kekompakkan siswa juga mengalami peningkatan, siswa saling bekerjasama dalam melaksanakan diskusi kelompok.

Selain itu semua siswa juga saling memotivasi temannya agar mau berbicara mengemukakan pendapatnya disertai dengan argument dan contoh yang tepat.

Selanjutnya, keberhasilan tindakan dalam pengamatan keterampilan berdiskusi siswa terlihat dari perolehan skor penilaian keterampilan berdiskusi siswa siklus II. Kegiatan diskusi yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* siklus II menunjukan suatu perubahan atau peningkatan dari tindakan sebelumnya. Ketika siklus I ada beberapa siswa yang berbicara mengemukakan pendapatnya, sanggahan, persetujuan, penolakan dan sanggahan kurang tepat memberika alasannya, serta kelancaran berbicara masih terputus-putus, gugup, takut salah, ketepatan struktur dan kosakata masih kurang tepat. Pada siklus II ini subjek penelitian mengalami peningkatan yang cukup baik pada beberapa aspek. Hasil penilaian keterampilan diskusi pada siklus II disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 16. Skor Penilaian Keterampilan Berdiskusi siswa Siklus II

No.	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Kelas	Kategori
1.	Memberikan Pendapat	99	4,13	SB
2.	Menerima Pendapat	100	4,17	SB
3.	Menanggapi Pendapat	99	4,13	SB
4.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat	97	4,07	SB
5.	Kelancaran Berbicara	96	4,00	B
6.	Kenyaringan Suara	97	4,04	SB
7.	Keberanian Berbicara	98	4,08	SB
8.	Ketepatan Struktur dan Kosakata	96	4,00	B
9.	Pandangan Mata	97	4,04	SB
10.	Penguasaan Topik	97	4,04	SB
11.	Pemerataan Kesempatan Berbicara	100	4,17	SB

Keterangan:

SB : sangat baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 5

B : baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 4

CB : cukup baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 3

KB : kurang baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 2

TB : tidak baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 1

Tabel 17 berikut merupakan skor peningkatan keterampilan berdiskusi siwa siklus I ke siklus II.

Tabel 17. Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa dari Siklus I ke Siklus II

No	Aspek	Rata-rata Kelas Skor Siklus I	Kategori	Rata-rata Kelas Skor Siklus II	Kategori	Peningkatan
1.	Memberikan Pendapat	3,21	B	4,13	SB	0,92
2.	Menerima Pendapat	2,88	CB	4,17	SB	1,29
3.	Menanggapi Pendapat	2,79	CB	4,13	SB	1,34
4.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat	2,75	CB	4,04	SB	1,29
5.	Kelancaran Berbicara	2,83	CB	4,00	B	1,17
6.	Kenyaringan Suara	3,25	B	4,04	SB	0,79
7.	Keberanian Berbicara	3,17	B	4,08	SB	0,91
8.	Ketepatan Struktur dan Kosakata	2,79	CB	4,00	B	1,21
9.	Pandangan Mata	3,00	CB	4,04	SB	1,04
10.	Penguasaan Topik	3,29	B	4,04	SB	0,75
11.	Pemerataan Kesempatan Berbicara	3,04	B	4,17	SB	1,13
	Jumlah	33		44,84		11,84

Keterangan

SB : sangat baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 5

B : baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 4

CB : cukup baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 3

KB : kurang baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 2

TB : tidak baik dengan skor rata-rata kelas ≤ 1

1) Aspek Memberikan Pendapat

Aspek memberikan pendapat terkait dengan partisipasi siswa dalam menyampaikan pendapat yang disertai dengan alasan yang tepat dan rasional. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek memberikan pendapat ini sebesar 0,92 pada siklus I, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,13.

Terjadinya peningkatan pada aspek menyampaikan pendapat tidak terlepas dari kegiatan bertamu dan menerima tamu yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dalam menyampaikan pendapat, menanggapi, menyanggah, menolak pada hasil diskusi dari kelompok yang dikunjungi atau yang menerima tamu.

2) Aspek Menerima Pendapat

Aspek menerima pendapat orang lain terkait dengan kemampuan siswa dalam menerima pendapat dari orang lain, apakah siswa tersebut langsung menerima pendapat atau dari pikiran orang lain atau tidak langsung menerima pendapat dengan memberikan alasan. Pada siklus II siswa dalam menerima pendapat dari siswa lain tidak lagi langsung menerima pendapat tanpa memberikan alasan yang tepat, tetapi siswa sudah mampu menerima pendapat disertai dengan alasan yang tepat untuk mendukung pendapatnya. Peningkatan pada aspek menerima pendapat orang lain sebesar 1,29, pada siklus I skor rata-rata 2,88 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,17.

3) Aspek Menanggapi Pendapat Orang Lain

Pada siklus II siswa lebih antusias dalam memberikan tanggapan dan disertai dengan alasan yang tepat walaupun terkadang ada siswa yang memberikan alasan kurang rasional.

Skor rata-rata kelas yang diperoleh pada aspek ini mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu dari 2,79 menjadi 4,13 Jadi peningkatannya sebesar 1,34. Kondisi yang mendukung terdapat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* berikut.

.....kemudian, S16 sebagai perwakilan dari kelompok VI menjawab dengan cukup percaya diri, suaranya keras, dan alasan yang dikemukakan cukup rasional dan sudah menyertakan contoh. Tanggapan mencul dari kelompok I yaitu S11 yang memberikan alasan yang cukup rasional, suaranya keras dan pandangan matanya juga terarah.....

CL/S2/2-5-2012

4. Kemampuan Mempertahankan Pendapat

Aspek kemampuan mempertahankan pendapat terkait dengan kemampuan menanggapi pendapat orang lain. Apabila siswa mampu menanggapi pendapat orang lain maka siswa tersebut yang akan lebih mampu mempertahankan pendapat dengan menyertakan alasan dan contoh-contoh yang dapat mendukung pendapatnya. Pada siklus II ini siswa sudah mampu mempertahankan pendapatnya. Skor rata-rata aspek kemampuan mempertahankan pendapat pada siklus II yaitu 4,04, mengalami peningkatan sebesar 1,29 dari siklus I sebesar 2,75.

5. Kelancaran Berbicara

Aspek kelancaran berbicara terkait dengan terputus-putus atau tidak ketika berbicara dan bagaimana kecepatan berbicaranya. Pada aspek ini, secara keseluruhan siswa sudah cukup lancar dalam mengemukakan pendapatnya, tetapi ada beberapa siswa yang terlalu cepat dalam menyampaikan pendapatnya ketika mempresentasikan hasil diskusinya. Peningkatan skor rata-rata pada aspek kelancaran berbicara sebesar 1,17 dari siklus I 2,83 meningkat pada siklus II menjadi 4,00.

6) Kenyaringan Suara

Aspek kenyaringan suara berkaitan dengan volume siswa yang dihasilkan, apakah terlalu nyaring atau tidak terdengar. Aspek kenyaringan suara pada siklus II ini mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 0,79 dari siklus I 3,25 menjadi 4,04. Pada siklus ini siswa dalam berbicara mengemukakan pendapat, sanggahan, tanggapan, dan penolakan suaranya sudah terdengar samapai belakang, tetapi ada beberapa siswa yang berbicaranya kurang terdengar sampai belakang. Kondisi yang mendukung terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* berikut.

.....S13 sebagai wakil kelompok VI untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. S13 terlihat percaya diri, pandangan matanya terarah dan suaranya nyaring dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. semua siswa terlihat menyimak hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok VI karena suaranya terdengar sampai belakang....

CL/S2/2-5-2012

7) Keberanian Berbicara

Aspek keberanian berbicara dipengaruhi oleh perasaan takut, malu, gugup, ketika mengemukakan pendapatnya. Pada siklus II, siswa secara keseluruhan sudah mulai berani berbicara menyampaikan pendapatnya. Siswa yang sebelumnya masih terlihat malu-malu dan takut salah untuk berpendapat, pada siklus II ini sudah berani. Peningkatan skor rata-rata aspek keberanian berbicara ini sebesar 0,91 dari siklus I 3,17 meningkat pada siklus II menjadi 4,08. Kondisi ini dapat dilihat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* berikut.

.....kelompok II diwakili oleh S8 yang menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. S8 menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dengan suara yang lantang dan keras, terdengar sampai belakang, S8 tampak percaya diri dan memiliki keberanian untuk menyampaikan hasil diskusinya dengan lancar....

CL/S2/2-5-2012

8) Ketepatan Struktur dan Kosakata

Ketepatan struktur dan kosakata terkait dengan penggunaan bahasa, kosakata yang dipilih, dan pola penggunaan kosakata yang umum. Ketepatan penggunaan kosakata tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi yang sedang berlangsung. Pada siklus II ini siswa sudah menggunakan bahasa Indonesia dengan baik walaupun kadang-kadang masih terdengar istilah bahasa jawa. Hal ini dilakukan mungkin bertujuan untuk mempermudah menyampaikan pendapatnya. Aspek ini mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 1,21 dari siklus I 2,79 menjadi 4,00 pada siklus II.

9) Pandangan Mata

Aspek padangan mata terkait dengan pandangan mata siswa ketika berbicara, apakah terarah kelawan berbicara atau tidak, apakah hanya satu arah saja atau sudah terarah keseluruhan peserta diskusi. Pada siklus II secara keseluruhan siswa ketika menyampaikan pendapatnya, pandangan matanya sudah terarah pada lawan berbicaranya dan seluruh peserta diskusi. Tetapi ada beberapa siswa yang pandangan matanya cukup terarah, misalnya ketika menyampaikan hasil diskusinya memandang kebawah atau hanya memandang ke satu siswa sehingga terkesan grogi dalam berbicara. Peningkatan skor

rata-rata aspek ini sebesar 1,04 dari 3,00 pada siklus I menjadi 4,04 Pada siklus II. Kondisi yang mendukung terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* berikut.

.....pada presentasi kedua kali ini kelompok V lebih serius dan lebih fokus. Kelompok V yang diwakili oleh S5 mempresentasikan hasil diskusinya, dengan suara yang keras dan pandangan mata yang terarah pada peserta diskusi membuat peserta diskusi memperhatikan S5 dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.....

CL/S2/5-4-2012

10) Penguasaan Topik

Aspek penguasaan topik pada siklus II ini mengalami peningkatan skor rata-rata, yaitu sebesar 0,75 dari 3,29 Pada siklus I, menjadi 4,04 Pada siklus II. Peningkatan tersebut dapat diartikan bahwa siswa sudah menguasai bahan diskusi dengan baik. Tetapi ada siswa yang hanya cukup menguasai topik dalam diskusi. Penguasaan topik pada siswa dapat dilihat ketika sedang melakukan diskusi. Kondisi yang mendukung terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette* berikut.

.....selanjutnya kelompok V menunjuk kelompok III untuk mempresentasikan hasil diskusinya yang diwakili oleh S10. S10 dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dengan suara keras, bahasa yang digunakan baku dan menguasai topik, kelompok berikutnya presentasi adalah kelompok IV yang diwakili oleh S2 dengan suara keras, pandangan matanya cukup terarah dan menguasai topik.....

CL/S2/5-4-2012

11) Pemerataan Kesempatan Berbicara

Apek pemerataan kesempatan berbicara terkait dengan keaktifan seluruh siswa dalam menyampaikan pendapatnya. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 4,17 mengalami peningkatan sebesar 1,13 dari siklus I 3,04.

Berdasarkan hasil deskripsi dari seluruh aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup berarti. Hal ini ini ditunjukan dengan terjadinya peningkatan dari beberapa aspek. Keterampilan siswa yang sebelumnya dalam kategori cukup, dalam siklus II ini berubah menjadi baik dan cukup terampil berdiskusi. Peningkatan semua aspek dapat dilihat dari jumlah skor rata-rata siswa pada siklus I sebesar 33 menjadi 44,84 pada siklus II, jadi peningkatan sebesar 11,84.

Terjadinya peningkatan skor pada setiap aspek tidak terlepas dari model pembelajaran yang digunakan yaitu berdiskusi dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* lebih menekankan kerjasama siswa, keaktifan, dan kreativitas siswa serta ada kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan informasi. Dengan adanya peran siswa sebagai tamu dan penerima tamu, siswa akan lebih banyak kesempatan dan keberanian untuk berbicara baik mengungkapkan pendapat, penolakan, sanggahan, bertanya, ataupun menyatakan persetujuan.

4) Refleksi

Tahap refleksi ini peneliti bersama guru selaku kolabolator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus II. Peneliti dan kolabolator mendiskusikan dan menganalisis hasil tindakan siklus II. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian.

Pada siklus II siswa sudah aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II ini siswa sudah bekerja sama dengan baik dalam kelompok selama berdiskusi. Siswa mampu mengorganisasikan kelompok, membuat inisiatif kerja kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran terlihat lebih hidup. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam melakukan diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Siswa terlihat bersemangat bertemu

kekelompok lain dan bertanya secara aktif untuk mengetahui pendapat mengenai permasalahan dari kelompok lain. Sementara itu, siswa yang tinggal ditempat dengan semangat membagikan informasi kesiswa yang bertamu. Pada saat proses diskusi berlangsung siswa sudah mampu memotivasi anggota lain dalam kelompoknya.

Peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari penilaian keterampilan berdiskusi. Peningkatan skor dapat dilihat dari rata-rata skor siklus I ke siklus II, yang meliputi meningkatkan tiap-tiap aspeknya. Peningkatan tersebut yakni (1) aspek memberikan pendapat, pada siklus I mendapat skor rata-rata 3,21 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,13 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,92. (2) aspek menerima pendapat orang lain, pada siklus I mendapat skor 2,88 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,17 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,29. (3) aspek menanggapi pendapat orang lain, pada siklus I mendapat skor 2,79 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,13 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,34. (4) aspek kemampuan mempertahankan pendapat, pada siklus I mendapat skor 2,75 dan pada siklus II meningkat menjadi 4,04 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,29. (5) aspek kelancaran berbicara, pada siklus I mendapat skor 2,83 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,00 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar

1,17. (6) aspek kenyaringan suara, pada siklus I mendapat skor 3,25 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,04 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,79. (7) aspek keberanian berbicara, pada siklus I mendapat skor 3,17 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,08 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,91. (8) aspek ketepatan struktur dan kosakata, pada siklus I mendapat skor 2,79 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,00 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,21. (9) aspek pandangan mata, pada siklus I mendapat skor 3,00 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,04 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,04. (10) aspek penguasaan topik, pada siklus I mendapat skor 3,29 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,04 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,75. (11) aspek pemerataan kesempatan berbicara, pada siklus I mendapat skor 3,04 dan meningkat pada siklus II meningkat menjadi 4,17 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,13.

Secara keseluruhan, seluruh aspek penilaian keterampilan berdiskusi pada siklus II sudah meningkat lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II ini telah mencapai target yang telah ditentukan, keberhasilannya mencapai lebih dari 75% yaitu mencapai 82 %. Keberhasilan tindakan pada siklus II ini juga ditunjukan dengan hasil angket yang meningkat, pada siklus I hasil

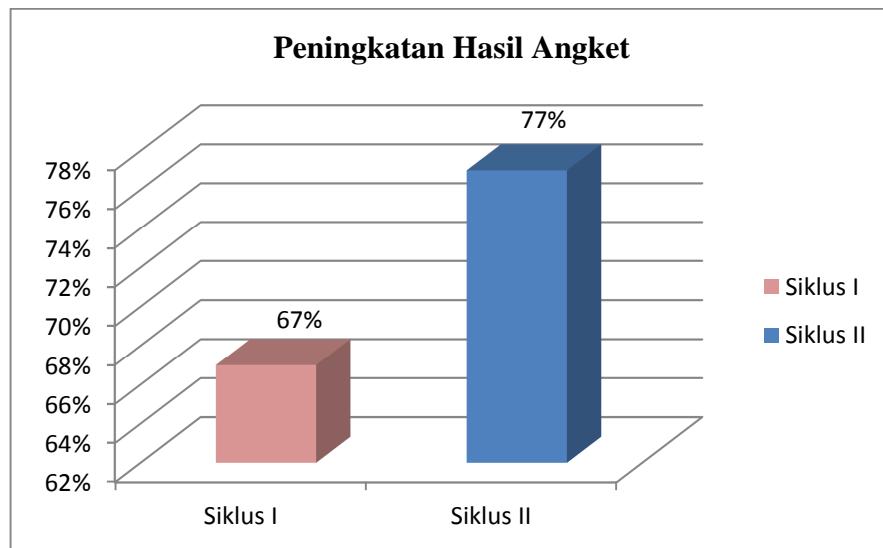
angket keterampilan berdiskusi sebesar 67 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 77%.

B. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C SMP N 4 Kalasan. Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada 1) Penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dan 2) Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

1. Pelaksanaan Penelitian Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray*

Penelitian melakukan observasi terhadap pembelajaran diskusi dikelas VIII C SMP Negeri 4 Kalasan untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi ketika proses pembelajaran diskusi. Selain itu, peneliti juga memberi angket untuk mengetahui ranah afektif siswa dalam pembelajaran diskusi dikelas setelah tindakan. Berdasarkan hasil angket pada siklus I dan siklus II menunjukan peningkatan yang cukup baik, dari siklus I 67%, meningkat pada siklus II menjadi 77% .



Gambar 3. Peningkatan Hasil Angket
dari Siklus I ke Siklus II

Pelaksanaan siklus I proses yang dilakukan dari perencanaaan hingga refleksi belum mendapatkan hasil yang sesuai dengan rencana tujuan tindakan. Pemahaman siswa tentang model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* belum sesuai dengan prosedur pelaksanaan. Siswa dalam berdiskusi masih kurang memperhatikan kelancaran berbicaranya. Selain itu, masih terbatasnya kemampuan mempertahankan, menanggapi pendapat dengan memberikan alasan yang tepat. Pemahaman siswa tentang prosedur pelaksanaan berdiskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* masih kurang sesuai dengan petunjuk, dan siswa juga kurang memperhatikan ketepatan struktur dan kosakata. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I tersebut dapat diketahui bahwa masih perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus II.

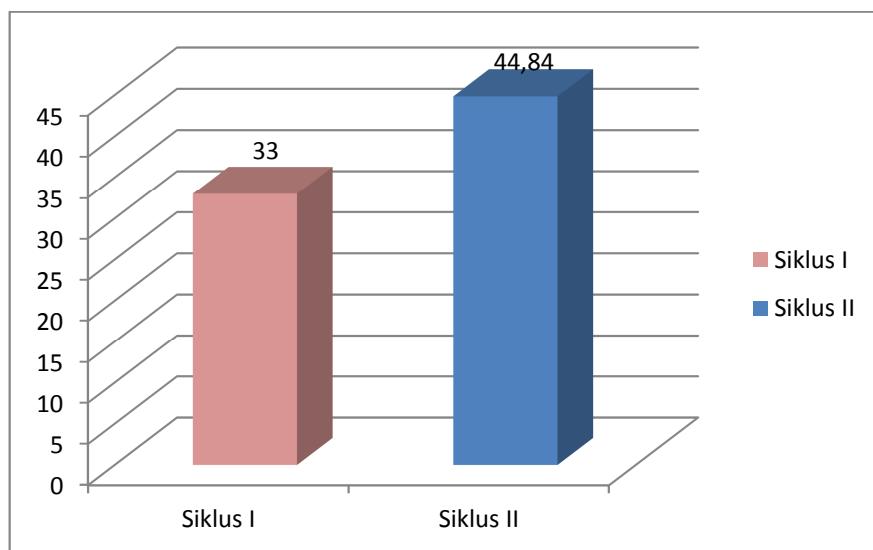
Pelaksanaan siklus II lebih difokuskan pada perbaikan dari hasil refleksi siklus I. Pelaksanaan siklus II lebih difokuskan pada aspek kelancaran berbicara, ketepatan struktur dan kosakata, kemampuan mempertahankan pendapat dan kemampuan menanggapi pendapat orang lain. Semua aspek mengalami peningatan pada siklus II ini. Hasil penilaian keterampilan berdiskusi telah mencapai target yang telah ditentukan, keberhasilannya mencapai lebih dari 75 % yaitu 82%.

Pembelajaran keterampilan berdiskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* ternyata mampu menciptakan suasana pembelajaran berdiskusi lebih aktif dan bersemangat. Pada saat berdiskusi dengan guru mata pelajaran IPS sebelum adanya tindakan, guru menyebutkan bahwa kelas VIII C pada saat melakukan pembelajaran diskusi, siswa kurang antusias dan kurang berperan aktif dalam berdiskusi.

Model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* mampu memperbaiki kondisi tersebut. Pada siklus I, siswa terlihat antusias dalam melaksanakan diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Kondisi paling kondusif adalah pada siklus II, siswa sudah benar-benar memahami model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* yang diterapkan dan siswa terlihat bersemangat serta aktif dalam berdiskusi. Kekompakan siswa juga mengalami peningkatan, siswa saling bekerja sama dalam melakukan diskusi kelompok. Selain itu, siswa juga saling memotivasi temannya agar mau berbicara mengemukakan pendapatnya disertai dengan argumen dan contoh yang tepat.

2. Peningkatan Keterampilan Diskusi

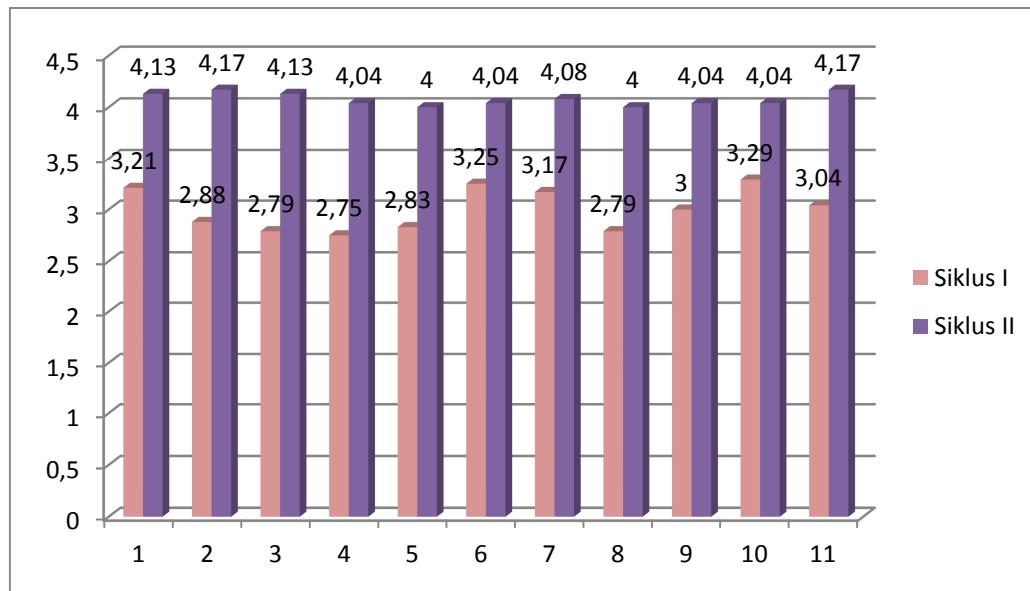
Penilaian keterampilan diskusi siswa dilakukan dengan mengamati masing-masing siswa ketika melakukan diskusi dalam kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi dalam kelas. Penilaian keterampilan diskusi dilakukan untuk mengukur keterampilan berdiskusi siswa di kelas VIII C. Gambar 4 berikut merupakan skor peningkatan keterampilan berdiskusi siswa siklus I ke siklus II.



Gambar 4. Peningkatan skor rata-rata kelas keterampilan diskusi siswa siklus I dan siklus II.

Berdasarkan gambar 4 terlihat peningkatan skor rata-rata kelas yang signifikan pada saat siklus I dan siklus II. Skor rata-rata kelas pada saat siklus I adalah 33,00 dan ketika diberi tindakan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 44,84. Peningkatan skor rata-rata kelas pada tiap aspek dapat dilihat dalam diagram berikut. Perbandingan hasil

penskoran aspek-aspek dalam berdiskusi pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 5. Perbandingan hasil penskoran aspek-aspek dalam berdiskusi pada siklus I dan siklus II

Keterangan

1. Aspek memberikan pendapat
2. Aspek menerima pendapat orang lain
3. Aspek menanggapi pendapat orang lain
4. Aspek kemampuan mempertahankan pendapat
5. Aspek kelancaran berbicara
6. Aspek kenyaringan berbicara
7. Aspek keberanian berbicara
8. Aspek ketepatan struktur dan kosakata
9. Aspek pandangan mata
10. Aspek penguasaan topik
11. Aspek pemerataan kesempatan berbicara

Peningkatan skor dapat dilihat dari rata-rata skor siklus I ke siklus II, yang meliputi meningkatnya tiap-tiap aspeknya. Peningkatan tersebut yakni (1) aspek memberikan pendapat, pada siklus I mendapat skor rata-rata 3,21 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,13 peningkatan skor rata-rata kelas

pada aspek ini sebesar 0,92. (2) aspek menerima pendapat orang lain, pada siklus I mendapat skor 2,88 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,17 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,29. (3) aspek menanggapi pendapat orang lain, pada siklus I mendapat skor 2,79 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,13 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,34. (4) aspek kemampuan mempertahankan pendapat, pada siklus I mendapat skor 2,75 dan pada siklus II meningkat menjadi 4,04, peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,29. (5) aspek kelancaran berbicara, pada siklus I mendapat skor 2,83 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,00 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,17. (6) aspek kenyaringan berbicara, pada siklus I mendapat skor 3,25 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,04 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,79. (7) aspek keberanian berbicara, pada siklus I mendapat skor 3,17 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,08 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,91. (8) aspek ketepatan struktur dan kosakata, pada siklus I mendapat skor 2,79 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,00 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,21. (9) aspek pandangan mata, pada siklus I mendapat skor 3,00 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,04 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,04. (10) aspek penguasaan topik, pada siklus I mendapat skor 3,29 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,04 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,75. (11) aspek pemerataan kesempatan

berbicara, pada siklus I mendapat skor 3,04 dan meningkat pada siklus II meningkat menjadi 4,17 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,13.

C. Pokok Temuan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian dilapangan, peneliti telah mengumpulkan data-data penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil observasi atau pengamatan, penilaian keterampilan berdiskusi, wawancara, angket, dan catatan lapangan. Pada saat melaksanakan penelitian ada beberapa pokok-pokok temuan penelitian antara lain:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh guru dan peneliti pada saat proses pembelajaran dan hasil wawancara terhadap siswa.
2. Pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna karena terjalin kerjasama yang lebih erat antar anggota kelompok dalam membagi tugas maupun dalam menyelesaikan tugas sehingga siswa tetap mempunyai tanggung jawab perseorangan, selain itu guru bukan lagi menjadi subjek penelitian, namun lebih sebagai fasilitator yang membimbing dan memantau jalannya diskusi. Siswa menjadi semangat dan aktif baik dalam bertanya, menyampaikan pendapat dan bertukar informasi.

D. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu waktu kurang teralokasi dengan baik karena peserta didik kurang dapat menyesuaikan waktu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Pada saat pelaksanaan diskusi kelompok, ada beberapa kelompok kekurangan waktu sehingga proses pembelajaran selesai lebih lama dari batas waktu yang ditentukan. Selain waktu yang kurang teralokasi dengan baik, pelaksanaan pembelajaran diskusi membuat siswa menjadi ramai.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C SMP N 4 Kalasan, Sleman. Peningkatan dapat diketahui dari keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C yang mengalami peningkatan lebih baik dari setiap siklusnya. Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa terlihat dari hasil penilaian keterampilan berdiskusi dan hasil perhitungan angket sebagai berikut:

- a. Hasil dari data penilaian keterampilan berdiskusi siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa berdasarkan jumlah skor rata-rata yang diperoleh yaitu pada siklus I sebesar 33,00 meningkat pada siklus II mencapai 44,84, kenaikan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 11,84. Secara keseluruhan, seluruh aspek penilaian keterampilan berdiskusi pada siklus II sudah meningkat lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II ini telah mencapai target yang telah ditentukan, keberhasilannya mencapai lebih dari 75% yaitu mencapai 82 %.

b. Berdasarkan hasil angket dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* sebagai upaya peningkatan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C pada mata pelajaran IPS di SMP N 4 Kalasan mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan berdiskusi yang pada siklus I sebesar 67%, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 77%.

B. Implikasi

Implikasi dari keberhasilan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* ternyata dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII C mata pelajaran IPS di SMP N 4 Kalasan. Guru IPS SMP N 4 Kalasan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi karena teknik ini dapat membantu untuk meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menanggapi pendapat orang lain, dapat membantu siswa aktif, dan semangat.

Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* dapat digunakan sebagai alternatif penggunaan model pembelajaran berdiskusi, sehingga pembelajaran berlangsung aktif, siswa lebih berani berbicara, kesempatan berbicara siswa lebih merata, dan keterampilan berbicara siswa lebih dapat ditingkatkan.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru IPS SMP N 4 Kalasan, sebaiknya memanfaatkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi, karena model pembelajaran ini dapat digunakan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menanggapi pendapat orang lain, dapat membantu siswa untuk ikut aktif dan semangat dalam pembelajaran berdiskusi, dan juga dapat memeratakan kesempatan siswa untuk berbicara.
2. Agar pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan, guru harus lebih optimal dalam mengatur waktu dalam pembelajaran.
3. Guru hendaknya menindak siswa yang membuat keributan atau keramaian dalam proses pembelajaran di kelas secara tegas.
4. Sebaiknya model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat diterapkan oleh guru IPS maupun guru bidang studi lain sebagai alternatif meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa
5. Pada saat kegiatan diskusi hendaknya siswa lebih memperhatikan waktu agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2004). *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ansari Yamin Martinis dan Bansu I. (2009). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Dimyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin Solihatin dan Raharjo. (2007). *Cooperative Learning: Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan dan Moedjiono. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Antar Peserta Didik*. Yogayakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemmis, Stephen & Mc. Taggart, Robin. (1998). *The Action Research Planner*. Victoria: Deaken University.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maidar G. Arsjad Mukti U.S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Nana Sudjana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algasindo.
- Ngalim Purwanto. (1994). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Savage, Tom S dan David G. Armstrong. (1996). *Effective Teaching In Elementary Social Studies*. New Jersey: Prantice Hall, Inc.
- Simangunsong dan Zainal Abidin. (1987). *Metodologi IIS (IPS), Untuk SPG-SGO-KPG-dan Guru SD (I)*. Jakarta: CV. Akademika Pressindo.
- Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zainal Aqib. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Lampiran 1. Daftar Hadir Siswa

DAFTAR HADIR SISWA

KELAS VIII C

SMP N 4 KALASAN

No	Subjek	L/ P	Siklus 1			Siklus II		
			Pert 1	Pert 2	Pert 3	Pert 1	Pert 2	Pert 3
1	Abdul Rosyid Supriyanto	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Ahmad Wahyu K	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Atikah Novi Aryati	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Avi Isnaeni Lu'ijanah	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Bayu Aji Pamungkas	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Bima Saputra	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Cahyo Bagus Pamungkas	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Candra Kurniawan	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Desti Nur Indah Sari	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Endras Bagas Tri	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	Galuh Hayuning M.A	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	Habib Diki Setiawan	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	Iftita Rusdiana F	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	Javier Mabel Kalyana	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15	Khairu Sabila	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	Kristina	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
17	Mia Damayanti	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18	Mila Ayu Minanti	P	✓	✓	✓	S	✓	✓
19	Muh Faiz Setyono	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
20	Mukhlis Ogam W	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
21	Nanda Naufal Risqi R	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
22	Teguh Tri Atmojo	P	✓	✓	✓	✓	✓	✓
23	Septiawan Cahyo P	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24	Wahyu Rizki Dermawan	L	✓	✓	✓	✓	✓	✓

L : 10

P : 14

Jumlah : 24

Lampiran 2. Daftar Anggota Kelompok

Daftar Anggota Kelompok

Kelas VIII C

Kelompok I

1. Habib Diki Setiawan (12)
2. Teguh Tri Atmojo (22)
3. Muh Faiz Setyono (19)
4. Galuh Hayun M.A (11)

Kelompok II

1. Atikah Novi .A (03)
2. Chandra Kurniawan (08)
3. Khairu Sabila (15)
4. Mukhlis Ogam .W (20)

Kelompok III

1. Mia Damayanti (17)
2. Avi Isnaeni (04)
3. Javier Mabel. K (14)
4. Endras Bagas. T.W (10)

Kelompok IV

1. Cahyo Bagus Pamungkas (07)
2. Wahyu Rizki Darmawan (24)
3. Ahmad Wahyu Kurniawan (02)
4. Septiawan Cahyo P (23)

Kelompok V

1. Abdul Rasyid (01)
2. Bayu Aji. P (05)
3. Bima Saputra (06)
4. Nanda Naufal Risqi.R (21)

Kelompok VI

1. Desti Nurindah .S (09)
2. Iftita Rosdiana (13)
3. Mila Ayu Minanti (18)
4. Kristina (16)

Lampiran 3. RPP Siklus I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP 1, Siklus I)

Nama Sekolah	: SMP N 4 KALASAN
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas / Semester	: VIII C
Standar Kompetensi	: 3. Memahami masalah penyimpangan sosial
Kompetensi Dasar	: 3.1 Mengidentifikasi berbagai penyakit sosial (miras, judi, narkoba, HIV/Aids, PSK, dan sebagainya) sebagai akibat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat
Alokasi Waktu	: 4 X 40 menit (3x pertemuan)
Indikator	: <ul style="list-style-type: none">⦿ Mendeskripsikan pengertian perilaku menyimpang⦿ Mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan sosial⦿ Mengidentifikasi sifat-sifat penyimpangan sosial

A. Tujuan Pembelajaran :

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa dapat :

- ⦿ Menjelasakan pengertian perilaku menyimpang
 - ⦿ Menyebutkan hal-hal yang memengaruhi terjadi perilaku menyimpang
 - ⦿ Menyebutkan bentuk-bentuk penyimpangan sosial
 - ⦿ Menjelaskan sifat-sifat penyimpangan sosial

- ❖ Karakter siswa yang diharapkan :
 - Disiplin (*Discipline*)
 - Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
 - Tekun (*diligence*)

Tanggung jawab (*responsibility*)
 Ketelitian (*carefulness*)

B. Materi Ajar

Terlampir

C. Metode Pengajaran :

- ⇒ Ceramah
- ⇒ Tanya jawab
- ⇒ Teknik *Two Stay Two Stray*

D. Langkah-langkah Kegiatan

Pertemuan 1

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Kegiatan Awal Proses kegiatan belajar mengajar diawali dengan kegiatan: a. Guru mengucapkan salam b. Guru memimpin doa bersama c. Guru mempresensi siswa d. Apersepsi e. Guru menyampaikan indikator pembelajaran	5 menit
2.	Kegiatan Inti a. Guru menunjukkan peta konsep tentang penyimpangan sosial. b. Guru menjelaskan garis besar materi. c. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.	30 menit
3.	Penutup Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan kegiatan. a. Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pelajaran b. Guru memberitahukan materi yang harus dipelajari untuk didiskusikan pada pertemuan yang akan datang. c. Guru mengucapkan salam.	5 menit

Pertemuan 2

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>Proses Kegiatan Belajar mengajar diawali dengan kegiatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengucapkan salam b. Guru memimpin doa bersama c. Guru mempresensi siswa d. Apersepsi e. Guru menyampaikan indikator pembelajaran 	5 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i> b. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok 4 orang siswa. c. Masing-masing kelompok mendapatkan lembar kerja kelompok yang berupa artikel tentang penyimpangan sosial dengan tema “Tawuran, Pelajar SMP Tewas Disabot Golok”. d. Ketika para siswa sedang berdiskusi, guru berkeliling kelas untuk melihat bagaimana para siswa mengerjakan lembar kerja kelompok dan membantu para siswa mengerjakan lembar kerja kelompok dan membantu para siswa apabila ada yang kurang jelas, tetapi tidak secara langsung menerangkan jawabannya. e. Masing-masing kelompok dibagi menjadi 2 bagian yaitu 2 siswa sebagai <i>stay</i> dan 2 siswa sebagai <i>stray</i>. Siswa yang berperan sebagai <i>stay</i> tetap berada dikelompoknya untuk menerima 2 siswa dari kelompok lain. Sedangkan siswa yang berperan sebagai <i>stray</i> berkunjung ke dua kelompok lain untuk bertukar informasi dari apa yang telah didiskusikan. f. Dua orang siswa yang berperan sebagai <i>stay</i> menjelaskan hasil diskusi mereka kepada anggota kelompok lain yang berkunjung dikelompoknya. g. 2 orang siswa yang berperan sebagai <i>stray</i> memberikan informasi dari hasil kunjungannya ke kelompok lain. h. Dilanjutkan presentasi kelompok i. Waktu setiap kelompok 10 menit j. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya jika belum jelas atau hanya sekedar memberikan komentar. 	30 menit
3.	<p>Penutup</p> <p>Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan kegiatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru menegaskan kembali poin-poin penting hasil 	5 menit

	diskusi b. Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pelajaran c. Guru memberitahukan bahwa presentasi dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. d. Guru memimpin doa dan mengucapkan salam	
--	---	--

Pertemuan 3

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Kegiatan Awal Proses kegiatan belajar mengajar diawali dengan kegiatan: a. Guru mengucapkan salam b. Guru memimpin doa bersama c. Guru mempresensi siswa d. Apersepsi e. Guru menyampaikan indikator pembelajaran	5 menit
2.	Kegiatan Inti a. Guru mengulas materi pada pertemuan sebelumnya b. Melanjutkan presentasi kelompok yang belum maju c. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya jika belum jelas atau hanya sekedar memberikan komentar.	65 menit
3.	Penutup Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan kegiatan. a. Guru menegaskan kembali poin-poin penting hasil diskusi b. Guru memberikan angket setelah tindakan c. Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pelajaran d. Guru memberitahukan materi yang harus dipersiapkan untuk pertemuan yang akan datang e. Guru memimpin doa dan mengucapkan salam	10 menit

E. Sumber Belajar

- ⦿ Sanusi Fattah, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP/MTs Kelas*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- ⦿ Sugiharsono, dkk. *Contextual Teaching and Learning Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII Edisi 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemenen Pendidikan Nasional.
- ⦿ Artikel dari internet

F. Penilaian

1. Prosedur Penilaian

- a. Penilaian proses belajar
- b. Penilaian keterampilan berdiskusi siswa

2. Alat Penilaian

- a. Penilaian proses belajar : lembar observasi diskusi kelompok
- b. Penilaian keterampilan berdiskusi siswa (produk): lembar penilaian keterampilan berdiskusi.

Pedoman Penskoran Keterampilan Berdiskusi

No.	Komponen yang Dinilai	Skala Nilai				
		5	4	3	2	1
1.	Memberikan pendapat					
2.	Menerima pendapat orang lain					
3.	Menanggapi pendapat orang lain					
4.	Kemampuan mempertahankan pendapat					
5.	Kelancaran berbicara					
6.	Kenyaringan suara					
7.	Keberanian berbicara					
8.	Ketepatan struktur dan kosakata					
9.	Pandangan mata					
10.	Penguasaan topik					
11.	Pemerataan kesempatan berbicara					

Skor maksimal: 55

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir : } \frac{\text{Perolehan Skor} \times \text{Skor Ideal (100)}}{\text{Skor Maksimum}} :$$

Kalasan, April 2012

Mengetahui,
Guru Kolaborator

Peneliti

Mulyati, S.Pd
NIP.196205101983032023

Dini Fajri Rahayu
NIM. 08416241019

Penyimpangan Sosial

A. Perilaku Penyimpangan

Perilaku penyimpangan (deviasi sosial) adalah semua bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku penyimpangan dapat terjadi di mana saja, baik di keluarga maupun di masyarakat. Menurut G. Kartasaputra, perilaku penyimpangan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak sesuai atau tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.

1. Hal-hal yang memengaruhi terjadinya perilaku penyimpangan

Terjadinya perilaku penyimpangan dapat dipengaruhi oleh hal-hal berikut ini.

- a) Tidak mempunyai seseorang sebagai panutan dalam memahami dan meresapi tata nilai atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Kondisi semacam ini lazim disebut sebagai hasil proses sosialisasi yang tidak sempurna. Akibatnya, ia tidak bisa membedakan hal-hal yang baik ataupun yang buruk, benaratau salah, pantas atau tidak pantas, dan sebagainya.
- b) Pengaruh lingkungan kehidupan sosial yang tidak baik, misalnya lingkungan yang sering terjadi tindak penyimpangan, seperti prostitusi, perjudian, mabuk-mabukan, dan sebagainya.
- c) Proses bersosialisasi yang negatif, karena bergaul dengan para pelaku penyimpangan sosial, seperti kelompok preman, pemabuk, penjudi, dan sebagainya.
- d) Ketidakadilan, sehingga pihak-pihak yang dirugikan melakukan protes, unjuk rasa, bahkan bisa menjurus ke tindakan anarkis.

2. Bentuk-Bentuk Penyimpangan

Penyimpangan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dilihat berdasarkan kadar penyimpangannya dan dilihat berdasarkan pelaku penyimpangannya.

a. Berdasarkan Kadar Penyimpangan

1) Penyimpangan primer

Penyimpangan primer disebut juga penyimpangan ringan. Para pelaku penyimpangan ini umumnya tidak menyadari bahwa dirinya melakukan penyimpangan. Penyimpangan primer dilakukan tidak secara terus menerus (insidental saja) dan pada umumnya tidak begitu merugikan orang lain, misalnya mabuk saat pesta, mencoret-coret tembok tetangga, ataupun balapan liar di jalan. Penyimpangan jenis ini bersifat sementara (temporer), maka orang yang melakukan penyimpangan primer, masih dapat diterima oleh masyarakat.

2) Penyimpangan sekunder

Penyimpangan sekunder disebut juga penyimpangan berat. Umumnya perilaku penyimpangan dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang dan terus menerus meskipun pelakunya sudah dikenai sanksi. Bentuk penyimpangan ini mengarah pada tindak kriminal, seperti pembunuhan, perampukan, dan pencurian. Penyimpangan jenis ini sangat merugikan orang lain, sehingga pelakunya dapat dikenai sanksi hukum atau pidana.

b. Berdasarkan Pelaku Penyimpangan

1) Penyimpangan individu (individual deviation)

Penyimpangan jenis ini dilakukan secara perorangan tanpa campur tangan orang lain. Contohnya seorang pejabat yang korupsi, oknum polisi yang melakukan pemerasan terhadap individu yang memiliki suatu kasus, suami atau istri yang selingkuh, dan anak yang durhaka terhadap orang tua. Dilihat dari kadarnya penyimpangan perilaku yang bersifat individual, menyebabkan pelakunya mendapat

sebutan seperti pembandel, pembangkang, pelanggar, bahkan penjahat.

2) Penyimpangan kelompok (group deviation)

Penyimpangan jenis ini dilakukan oleh beberapa orang yang secara bersama-sama melakukan tindakan yang menyimpang. Contohnya pesta narkoba yang dilakukan kelompok satu geng, perkelahian missal yang dilakukan antarkelompok suku, ataupun pemberontakan. Penyimpangan kelompok biasanya sulit untuk dikendalikan, karena kelompok-kelompok tersebut umumnya mempunyai nilai-nilai serta kaidah-kaidah sendiri yang berlaku bagi semua anggota kelompoknya. Sikap fanatik yang dimiliki setiap anggota terhadap kelompoknya menyebabkan mereka merasa tidak melakukan perilakuyang menyimpang. Hal tersebut menyebabkan penyimpangan kelompok lebih berbahaya daripada penyimpangan individu.

3) Penyimpangan campuran (mixture of bothdeviation)

Penyimpangan campuran diawali dari penyimpangan individu. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, ia (pelaku penyimpangan) dapat memengaruhi orang lain, sehingga ikut melakukan tindakan menyimpang seperti halnya dirinya. Contoh penyimpangan campuran adalah sindikat narkoba, sindikat uang palsu, ataupun demonstrasi yang berkembang menjadi amuk massa.

3. Sifat-Sifat Penyimpangan

Dilihat dari sifatnya, penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan sosial yang bersifat positif dan yang bersifat negatif.

a. Penyimpangan yang Bersifat Positif

Penyimpangan yang bersifat positif merupakan suatu bentuk penyimpangan atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, tetapi mempunyai dampak positif terhadap dirinya maupun masyarakat. Penyimpangan ini memberikan unsur

inovatif dan kreatif sehingga dapat diterima oleh masyarakat, meskipun caranya masih belum umum atau menyimpang dari norma yang berlaku. Misalnya, pada masyarakat yang masih tradisional, perempuan yang melakukan aktivitas atau menjalin profesi yang umum dilakukan oleh laki-laki seperti berkarir di bidang politik, menjadi pembalap, sopir taksi, anggota militer dan lain-lain oleh sebagian orang masih dianggap tabu. Namun hal tersebut mempunyai dampak positif, yaitu emansipasi wanita.

b. Penyimpangan yang Bersifat Negatif

Penyimpangan yang bersifat negatif merupakan penyimpangan yang cenderung mengarah pada tindakan yang dipandang rendah, berdampak buruk serta merugikan bagi pelaku dan juga masyarakat. Bobot penyimpangan negatif dapat dilihat dari norma-norma atau nilai-nilai yang telah dilanggar. Pelanggaran terhadap norma-norma kesopanan dinilai lebih ringan disbanding pelanggaran terhadap norma hukum. Contoh penyimpangan yang bersifat negatif, membolos, pembunuhan, pencurian, korupsi, dan sebagainya.

Artikel:

Tawuran, Pelajar SMP Tewas Disabet Golok

Senin, 12 September 2011 - 21:40 WIB

KEMAYORAN (Pos Kota) – Dua kelompok pelajar bersenjata tajam terlibat bentrok di Jalan Benyamin Sueb, Kemayoran, Jakarta Pusat, Senin (12/9) petang. Akibatnya, seorang tewas mengenaskan kena sabetan golok.

Aldi Noroke Utama, pelajar kelas II di salah satu SMP negeri di Kemayoran, tewas sia-sia setelah tubuhnya disabet senjata tajam. Pelajar warga Jalan Utan Panjang RT 02/09 Kelurahan Cempaka Wangi, Kemayoran, Jakpus, meninggal dunia di IGD RS Mitra Kemayoran.

Petugas Polsek Kemayoran yang menangani kasus ini berhasil menangkap Toing, 17, salah satu pelaku yang menghilangkan nyawa korban. Dari tangan pria ABG ini disita senjata tajam bernoda darah.

Kapolek Kemayoran, Kompol Sudanto, SH, MH, bersama sejumlah anggotanya langsung ke TKP. Ia menjelaskan, bentrokan antar pelajar SMP itu terjadi sekitar 17:30, dimana salah satu kelompok pelajar naik bus dan kemudian bertemu dengan pelajar pejalan kaki di Jalan Benyamin Sueb.

Melihat ada segerombolan pelajar lain, akhirnya pelajar yang ada di dalam bus berhamburan. Tak pelak, bentrokan tak bisa dihindarkan. Mereka saling lempar batu dan mengacungkan senjata tajam pada pihak lawan.

Di saat bentrokan terjadi, tiba-tiba saja Aldi Noroke Utama, ambruk kena sebetan golok. Yang mengenaskan, meski sudah ada korban luka bacok, bentrokan antar generasi penerus bangsa ini terus berlangsung. Mereka saling lempar batu dan botol hingga membuat suasana di sepanjang jalan mencekam.

DEKAT POOL DAMRI

Tak lama kemudian muncul puluhan petugas dari Polsek Kemayoran dan Polres Jakpus di lokasi. Petugas yang melihat ada korban ambruk berlumuran darah segera membawanya ke IGD RS Mitra Kemayoran. Namun korban tidak bisa diselamatkan.

Kanit Reskrim Polsek Kemayoran, AKP Mustakim, berhasil menangkap salah satu pelaku dekat pool Damri. Remaja ini diduga membacok korban hingga tewas. Dari tangan Toing, disita senjata tajam yang dipakai menghabisi korban.

Kapolres Jakarta Pusat, Kombes Drs AR Yoyol, yang datang ke lokasi segera memerintahkan anggotanya untuk mencari pelaku lainnya. (silaen/b)

Setelah membaca artikel diatas, jawablah pertanyaan berikut ini dan diskusikan dengan kelompok kalian!!!

- 1) Bagaimana pendapat kalian mengenai kasus tawuran pelajar ?
- 2) Jelaskan mengapa tawuran pelajar termasuk dalam penyimpangan sosial?
- 3) Menurut kalian, apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran pelajar? jelaskan!
- 4) Bentuk penyimpangan sosial bermacam-macam, menurut kalian tawuran pelajar termasuk dalam penyimpangan sosial bentuk apa? Mengapa demikian?
- 5) Dilihat dari sifatnya, tawuran pelajar tergolong dalam jenis penyimpangan apa? Jelaskan?

Lampiran 4. RPP Siklus II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP 2, SIKLUS II)

Nama Sekolah	:	SMP N 4 KALASAN
Mata Pelajaran	:	Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas / Semester	:	VIII C
Standar Kompetensi	:	3. Memahami masalah penyimpangan sosial
Kompetensi Dasar	:	3.2 Mengidentifikasi berbagai usaha pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat.
Alokasi Waktu	:	4 X 40 menit (3x pertemuan)
Indikator	:	<ul style="list-style-type: none"> ⦿ Mengidentifikasi berbagai penyimpangan sosial di masyarakat ⦿ Mengidentifikasi dampak penyimpangan sosial ⦿ Mengidentifikasi upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat ⦿ Mendeskripsikan sikap simpati terhadap pelaku penyimpangan sosial

A. Tujuan Pembelajaran :

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa dapat :

- ⦿ Menyebutkan berbagai penyimpangan sosial di masyarakat
- ⦿ Menjelaskan dampak penyimpangan sosial
- ⦿ Menjelaskan upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga
- ⦿ Menjelaskan upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam sekolah
- ⦿ Menjelaskan upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam masyarakat
- ⦿ Menjelaskan sikap simpati terhadap pelaku menyimpang.

- ❖ **Karakter siswa yang diharapkan :**
- Disiplin (*Discipline*)
 - Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
 - Tekun (*diligence*)
 - Tanggung jawab (*responsibility*)
 - Ketelitian (*carefulness*)

B. Materi Ajar

Terlampir

C. Metode Pengajaran :

- ⌚ Ceramah
- ⌚ Tanya jawab
- ⌚ Teknik *Two Stay Two Stray*

D. Langkah-langkah Kegiatan

Pertemuan 1

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Kegiatan Awal Proses kegiatan belajar mengajar diawali dengan kegiatan: a. Guru mengucapkan salam b. Guru memimpin doa bersama c. Guru mempresensi siswa d. Apersepsi e. Guru menyampaikan indikator pembelajaran	5 menit
2.	Kegiatan Inti a. Guru menunjukkan peta konsep tentang penyimpangan sosial. b. Guru menjelaskan garis besar materi. c. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.	30 menit
3.	Penutup Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan kegiatan. a. Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pelajaran b. Guru memberitahukan materi yang harus dipelajari untuk didiskusikan pada pertemuan yang akan datang. c. Guru mengucapkan salam.	5 menit

Pertemuan 2

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>Proses Kegiatan Belajar mengajar diawali dengan kegiatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengucapkan salam b. Guru memimpin doa bersama c. Guru mempresensi siswa d. Apersepsi e. Guru menyampaikan indikator pembelajaran 	5 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i> b. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok 4 orang siswa. c. Masing-masing kelompok mendapatkan lembar kerja kelompok yang berupa artikel tentang penyimpangan sosial dengan tema “Tiga Mahasiswa Tertangkap Pesta Miras dan Ganja di Dalam Mobil”. d. Ketika para siswa sedang berdiskusi, guru berkeliling kelas untuk melihat bagaimana para siswa mengerjakan lembar kerja kelompok dan membantu para siswa mengerjakan lembar kerja kelompok dan membantu para siswa apabila ada yang kurang jelas, tetapi tidak secara langsung menerangkan jawabannya. e. Masing-masing kelompok dibagi menjadi 2 bagian yaitu 2 siswa sebagai <i>stay</i> dan 2 siswa sebagai <i>stray</i>. Siswa yang berperan sebagai <i>stay</i> tetap berada dikelompoknya untuk menerima 2 siswa dari kelompok lain. Sedangkan siswa yang berperan sebagai <i>stray</i> berkunjung ke dua kelompok lain untuk bertukar informasi dari apa yang telah didiskusikan. f. Dua orang siswa yang berperan sebagai <i>stay</i> menjelaskan hasil diskusi mereka kepada anggota kelompok lain yang berkunjung dikelompoknya. g. 2 orang siswa yang berperan sebagai <i>stray</i> memberikan informasi dari hasil kunjungannya ke kelompok lain. h. Dilanjutkan presentasi kelompok i. Waktu setiap kelompok 10 menit j. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya jika belum jelas atau hanya sekedar 	30 menit

	memberikan komentar.	
3.	<p>Penutup</p> <p>Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan kegiatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru menegaskan kembali poin-poin penting hasil diskusi b. Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pelajaran c. Guru memberitahukan bahwa presentasi dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya d. Guru memimpin doa dan mengucapkan salam 	5 menit

Pertemuan 3

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>Proses kegiatan belajar mengajar diawali dengan kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengucapkan salam b. Guru memimpin doa bersama c. Guru mempresensi siswa d. Apersepsi e. Guru menyampaikan indikator pembelajaran 	5 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengulas materi pada pertemuan sebelumnya b. Melanjutkan presentasi kelompok yang belum maju c. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya jika belum jelas atau hanya sekedar memberikan komentar. 	65 menit
3.	<p>Penutup</p> <p>Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan kegiatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru menegaskan kembali poin-poin penting hasil diskusi b. Guru memberikan angket setelah tindakan c. Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pelajaran d. Guru memberitahukan materi yang harus dipersiapkan untuk pertemuan yang akan datang e. Guru memimpin doa dan mengucapkan salam 	10 menit

E. Sumber Belajar

- ⌚ Sanusi Fattah, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP/MTs Kelas*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- ⌚ Sugiharsono, dkk. *Contextual Teaching and Learning Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII Edisi 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- ⌚ Artikel dari internet

F. Penilaian

1. Prosedur Penilaian

- a. Penilaian proses belajar
- b. penilaian keterampilan berdiskusi siswa

2. Alat Penilaian

- a. Penilaian proses belajar : lembar observasi diskusi kelompok
- b. Penilaian keterampilan berdiskusi siswa (produk): lembar penilaian keterampilan berdiskusi

Pedoman Penskoran Keterampilan Berdiskusi

No.	Komponen yang Dinilai	Skala Nilai				
		5	4	3	2	1
1.	Memberikan pendapat					
2.	Menerima pendapat orang lain					
3.	Menanggapi pendapat orang lain					
4.	Kemampuan mempertahankan pendapat					
5.	Kelancaran berbicara					
6.	Kenyaringan suara					
7.	Keberanian berbicara					
8.	Ketepatan struktur dan kosakata					
9.	Pandangan mata					
10.	Penguasaan topik					
11.	Pemerataan kesempatan berbicara					

Skor maksimal: 55

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut:

Nilai akhir : $\frac{Perolehan\ Skor \times Skor\ Ideal\ (100)}{Skor\ Maksimum}$:

Kalasan, April 2012

Mengetahui,

Guru Kolaborator

Peneliti

Mulyati, S.Pd

NIP.196205101983032023

Dini Fajri Rahayu

NIM. 08416241019

Penyimpangan Sosial

A. Berbagai Penyakit Sosial dalam Masyarakat

Segala tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dianggap sebagai bentuk penyimpangan. Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut apabila terus berkembang akan menyebabkan timbulnya penyakit sosial dalam masyarakat. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan serta berbagai penyakit sosial yang ada dalam masyarakat bermacam-macam. Berikut ini berbagai penyakit sosial yang ada dalam masyarakat.

1. Minuman Keras (Miras)

Minuman keras adalah minuman dengan kandungan alkohol lebih dari 5%. Akan tetapi, berdasarkan ketetapan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), setiap minuman yang mengandung alkohol, berapa pun kadarnya, dapat dikategorikan sebagai minuman keras dan itu diharamkan (dilarang) penyalahgunaannya. Adapun yang dimaksud penyalahgunaan di sini adalah suatu bentuk pemakaian yang tidak sesuai dengan ambang batas kesehatan. Artinya, pada dasarnya boleh digunakan sejauh hanya untuk maksud pengobatan atau kesehatan di bawah pengawasan dokter atau ahlinya. Di beberapa daerah di Indonesia, terdapat jamu atau minuman tradisional yang dapat digolongkan sebagai minuman keras. Sebenarnya, jika digunakan tidak secara berlebihan jamu atau minuman tradisional yang dapat digolongkan sebagai minuman keras tersebut dapat bermanfaat bagi tubuh.

Namun, sangat disayangkan jika jamu atau minuman tradisional yang dapat digolongkan sebagai minuman keras tersebut dikonsumsi secara berlebihan atau sengaja digunakan untuk mabuk-mabukan. Para pemabuk minuman keras dapat dianggap sebagai penyakit masyarakat. Pada banyak kasus kejahatan, para pelaku umumnya berada dalam kondisi mabuk minuman keras. Hal ini dikarenakan saat seseorang mabuk, ia akan kehilangan rasa malunya, tindakannya tidak terkontrol, dan sering kali melakukan hal-hal yang melanggar aturan masyarakat atau aturan hukum.

Minuman keras juga berbahaya saat seseorang sedang mengemudi, karena dapat merusak konsentrasi pengemudi sehingga dapat menimbulkan kecelakaan. Pada pemakaian jangka panjang, tidak jarang para pemabuk minuman keras tersebut dapat meninggal dunia karena organ lambung atau hatinya rusak terpengaruh efek samping alkohol yang kerap dikonsumsinya.

2. Penyalahgunaan Narkotika

Pada awalnya, narkotika digunakan untuk keperluan medis, terutama sebagai bahan campuran obat-obatan dan berbagai penggunaan medis lainnya. Narkotika banyak digunakan dalam keperluan operasi medis, karena narkotika memberikan efek nyaman dan dapat menghilangkan rasa sakit sementara waktu, sehingga pasien dapat dioperasi tanpa merasa sakit.

Pada pemakaiannya di bidang medis, dibutuhkan seorang dokter ahli untuk mengetahui kadar yang tepat bagi manusia, karena obat-obatan yang termasuk narkotika mempunyai efek ketergantungan bagi para pemakainya. Penyalahgunaan narkotika dilakukan secara sembarangan tanpa memerhatikan dosis penggunaannya. Pemakaian pun dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dihirup asapnya, dihirup serbuknya, disuntikkan, ataupun ditelan dalam bentuk pil atau kapsul. Pengguna yang kecanduan, merusak sistem saraf manusia, bahkan dapat menyebabkan kematian.

3. Perkelahian Antarpelajar

Perkelahian antarpelajar sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan kota-kota besar lainnya. Perkelahian tersebut tidak hanya menggunakan tangan kosong atau perkelahian satu lawan satu, melainkan perkelahian bersenjata, bahkan ada yang menggunakan senjata tajam serta dilakukan secara berkelompok. Banyak korban berjatuhan, bahkan ada yang meninggal dunia. Lebih disayangkan lagi, kebanyakan korban perkelahian tersebut adalah mereka yang justru tidak terlibat perkelahian secara langsung. Mereka umumnya hanya sekadar lewat atau hanya karena salah sasaran penggeroyokan. Kondisi ini jelas sangat mengganggu dan membawa dampak psikis dan traumatis bagi masyarakat, khususnya kalangan pelajar. Pada umumnya mereka menjadi was-was,

sehingga kreativitas mereka menjadi terhambat. Hal ini tentu saja membutuhkan perhatian dari semua kalangan sehingga dapat tercipta suasana yang nyaman dan kondusif khususnya bagi masyarakat usia sekolah.

4. Perilaku Seks di Luar Nikah

Perilaku seks di luar nikah selain ditentang oleh norma-norma sosial, juga secara tegas dilarang oleh agama. Perilaku menyimpang ini dapat dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang belum atau bahkan tidak memiliki ikatan resmi. Dampak negatif dari perilaku seks di luar nikah, antara lain, lahirnya anak di luar nikah, terjangkit PMS (penyakit menular seksual), bahkan HIV/AIDS, dan turunnya moral para pelaku.

5. Berjudi

Berjudi merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial. Hal ini dikarenakan berjudi mempertaruhkan harta atau nafkah yang seharusnya dapat dimanfaatkan. Seseorang yang gemar berjudi akan menjadi malas dan hanya berangan-angan mendapatkan banyak uang dengan cara-cara yang sebenarnya belum pasti. Indonesia merupakan salah satu negara yang melarang adanya perjudian, sehingga seluruh kegiatan perjudian di Indonesia adalah kegiatan illegal yang dapat dikenai sanksi hukum. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, aparat keamanan masih menolerir kegiatan perjudian yang berkedok budaya, misalnya perjudian yang dilakukan masyarakat saat salah seorang warganya mempunyai hajatan. Langkah ini sebenarnya kurang tepat, mengingat bagaimana pun juga hal ini tetap merupakan bentuk perjudian yang dilarang agama.

6. Kejahatan (Kriminalitas)

Kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya. Sementara itu secara yuridis formal, kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (immoril), merugikan masyarakat, sifatnya asosiatif dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Tindak kejahatan bisa dilakukan oleh siapa pun baik wanita maupun

pria, dapat berlangsung pada usia anak, dewasa, maupun usia lanjut. Tindak kejahatan pada umumnya terjadi pada masyarakat yang mengalami perubahan kebudayaan yang cepat yang tidak dapat diikuti oleh semua anggota masyarakat, sehingga tidak terjadi penyesuaian yang sempurna. Selain itu tindak kejahatan yang disebabkan karena adanya tekanan mental atau adanya kepincangan sosial. Oleh karena itu tindak kejahatan (kriminalitas) sering terjadi pada masyarakat yang dinamis seperti di perkotaan. Tindak kejahatan (kriminalitas) misalnya adalah pembunuhan, penjambretan, perampokan, korupsi, dan lain-lain.

B. Dampak Perilaku Penyimpangan Sosial

Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang ada di masyarakat akan membawa dampak bagi pelaku maupun bagi kehidupan masyarakat pada umumnya.

1. Dampak Bagi Pelaku

Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang individu akan memberikan dampak bagi si pelaku. Berikut ini beberapa dampak tersebut.

- a. Memberikan pengaruh psikologis atau penderitaan kejiwaan serta tekanan mental terhadap pelaku karena akan dikucilkan dari kehidupan masyarakat atau dijauhi dari pergaulan.
- b. Dapat menghancurkan masa depan pelaku penyimpangan.
- c. Dapat menjauhkan pelaku dari Tuhan dan dekat dengan perbuatan dosa.
- d. Perbuatan yang dilakukan dapat mencelakakan dirinya sendiri.

2. Dampak Bagi Orang Lain/Kehidupan Masyarakat

Perilaku penyimpangan juga membawa dampak bagi orang lain atau kehidupan masyarakat pada umumnya. Beberapa diantaranya adalah meliputi hal-hal berikut ini.

- a. Dapat mengganggu keamanan, ketertiban dan ketidak-harmonisan dalam masyarakat.

- b. Merusak tatanan nilai, norma, dan berbagai pranata sosial yang berlaku di masyarakat.
- c. Menimbulkan beban sosial, psikologis, dan ekonomi bagi keluarga pelaku.
- d. Merusak unsur-unsur budaya dan unsur-unsur lain yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan masyarakat.

Dampak yang ditimbulkan sebagai akibat perilaku penyimpangan sosial, baik terhadap pelaku maupun terhadap orang lain pada umumnya adalah bersifat negatif. Demikian pula, menurut pandangan umum, perilaku menyimpang dianggap merugikan masyarakat. Namun demikian, menurut Emile Durkheim, perilaku menyimpang tidak serta merta selalu membawa dampak yang negatif. Menurutnya, perilaku menyimpang juga memiliki kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Adapun beberapa kontribusi penting dari perilaku menyimpang yang bersifat positif bagi masyarakat meliputi hal-hal berikut ini.

- a. Perilaku menyimpang memperkokoh nilai-nilai dan norma dalam masyarakat.

Bahwa setiap perbuatan baik merupakan lawan dari perbuatan yang tidak baik. Dapat dikatakan bahwa tidak akan ada kebaikan tanpa ada ketidakbaikan. Oleh karena itu perilaku penyimpangan diperlukan untuk semakin menguatkan moral masyarakat.

- b. Tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan memperjelas batas moral.

Dengan dikatakan seseorang berperilaku menyimpang, berarti masyarakat mengetahui kejelasan mengenai apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah.

- c. Tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan menumbuhkan kesatuan masyarakat.

Setiap ada perilaku penyimpangan masyarakat pada umumnya secara bersama-sama akan menindak para pelaku penyimpangan. Hal tersebut menegaskan bahwa ikatan moral akan mempersatukan masyarakat.

- d. Perilaku menyimpang mendorong terjadinya perubahan sosial.

Para pelaku penyimpangan senantiasa menekan batas moral masyarakat, berusaha memberikan alternatif baru terhadap kondisi masyarakat dan mendorong berlangsungnya perubahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi saat ini akan menjadi moralitas baru bagi masyarakat di masa depan.

C. Upaya Pencegahan Penyimpangan Sosial dalam Keluarga dan Masyarakat

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencegah perilaku penyimpangan sosial dalam masyarakat. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dari berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1. Di Lingkungan Keluarga

Upaya pencegahan perilaku penyimpangan sosial di rumah memerlukan dukungan dari semua anggota keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga luas. Di dalam hal ini, masing-masing anggota keluarga harus mampu mengembangkan sikap kepedulian, kompak, serta saling memahami peran dan kedudukannya masing-masing di keluarga. Meskipun keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat dibutuhkan, namun orang tua memegang peran utama dalam membentuk perwatakan dan membina sikap anak-anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan figur utama anak yang dijadikan panutan dan tuntunan, sehingga sudah sepantasnya jika orang tua harus mampu memberi teladan bagi anak-anaknya. Dalam hubungannya dengan upaya pencegahan penyimpangan sosial di lingkungan keluarga, orang tua dapat melakukan beberapa hal, seperti berikut ini.

- a. Menciptakan suasana harmonis, perhatian, dan penuh rasa kekeluargaan.
- b. Menanamkan nilai-nilai budi pekerti, kedisiplinan, dan ketaatan beribadah.
- c. Mengembangkan komunikasi dan hubungan yang akrab dengan anak.

- d. Selalu meluangkan waktu untuk mendengar dan menghargai pendapat anak, sekaligus mampu memberikan bimbingan atau solusi jika anak mendapat kesulitan.
- e. Memberikan punnish and reward, artinya bersedia memberikan teguran atau bahkan hukuman jika anak bersalah dan bersedia memberikan puji atau bahkan hadiah jika anak berbuat baik atau memperoleh prestasi.
- f. Memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai tingkat umur dan pendidikannya.

Langkah-langkah tersebut merupakan upaya yang dapat dilakukan orang tua agar tercipta suatu komunikasi yang baik dengan anak, sehingga anak merasa terlindungi, memiliki panutan atau teladan, serta merasa memiliki arti penting sebagai bagian dari keluarganya.

2. Di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pergaulan anak yang cukup kompleks. Di dalam hal ini, kedudukan pendidik di lingkungan sekolah memegang peran utama dalam mengarahkan anak untuk tidak melakukan berbagai penyimpangan sosial. Berbagai hal yang dapat dilakukan guru selaku pendidik dalam upaya mencegah perilaku penyimpangan sosial anak didiknya, antara lain, berikut ini.

- a. Mengembangkan hubungan yang erat dengan setiap anak didik-nya agar dapat tercipta komunikasi timbal balik yang seimbang.
- b. Menanamkan nilai-nilai disiplin, budi pekerti, moral, dan spiritual sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
- c. Selalu mengembangkan sikap keterbukaan, jujur, dan saling percaya.
- d. Memberi kebebasan dan mendukung siswa untuk mengembangkan potensi diri, sejauh potensi tersebut bersifat positif.
- e. Bersedia mendengar keluhan siswa serta mampu bertindak sebagai konseling untuk membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan, baik yang dihadapinya di sekolah atau yang dihadapinya di rumah.

3. Di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan pergaulan dalam masyarakat sangat mampu memengaruhi pola pikir seseorang. Dalam hal ini, perlu tercipta lingkungan pergaulan yang sehat dan nyaman sehingga dapat dijadikan tempat ideal untuk membentuk karakter anak yang baik. Adapun hal-hal yang dapat dikembangkan dalam masyarakat agar upaya pencegahan perilaku penyimpangan sosial dapat tercapai, antara lain, berikut ini.

- a. Mengembangkan kerukunan antarwarga masyarakat. Sikap ini akan mampu meningkatkan rasa kepedulian, gotong royong, dan kekompakan antarsesama warga masyarakat. Jika dalam suatu masyarakat tercipta kekompakan, maka perilaku penyimpangan dapat diminimalisasi.
- b. Membudayakan perilaku disiplin bagi warga masyarakat, misalnya disiplin dalam menghormati keputusan-keputusan bersama, seperti tamu bermalam harap lapor RT, penetapan jam belajar anak, menjaga kebersihan lingkungan, dan sebagainya.
- c. Mengembangkan berbagai kegiatan warga yang bersifat positif, seperti perkumpulan PKK, Karang Taruna, pengajian, atau berbagai kegiatan lain yang mengarah kepada peningkatan kemampuan masyarakat yang lebih maju dan dinamis.

Jika beberapa upaya tersebut dapat diterapkan dalam suatu lingkungan masyarakat, maka kelompok pelaku penyimpangan sosial akan merasa risih dan jengah, sehingga mereka akan merasa malu jika melakukan tindakan penyimpangan sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

D. Mengembangkan Sikap Simpati terhadap Pelaku Penyimpangan Sosial

Para pelaku penyimpangan sosial memang sudah selayaknya mendapatkan hukuman dari pihak yang berwajib. Akan tetapi, jika para pelaku penyimpangan sosial tersebut masih dapat dibina, maka sebaiknya kita kembangkan sikap simpati terhadap para pelaku penyimpangan sosial tersebut.

Sikap simpati adalah suatu sikap yang ditujukan seseorang sebagai suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada perasaan pihak lain yang

mendorong keinginan untuk memahami dan bekerjasama dengan pihak lain. Sikap simpati dapat ditunjukkan dalam bentuk perhatian, kepedulian, rasa ingin menolong, dan sebagainya. Perasaan simpati hanya akan dapat berlangsung dan berkembang dalam diri seseorang bila terdapat saling pengertian. Mengembangkan sikap simpati terhadap para pelaku penyimpangan sosial bukan berarti kita menyetujui perbuatan mereka. Sikap seperti ini justru dapat kita gunakan untuk menyadarkan perilaku mereka. Tentu saja cara penyampaiannya dilakukan dengan tutur bahasa yang santun dan tidak berkesan menggurui atau menghakimi. Cara-cara seperti ini pada umumnya lebih mengena dan dapat didengarkan oleh mereka, karena mereka merasa lebih dihargai. Contoh sikap simpati yang dapat kita kembangkan terhadap para pelaku penyimpangan sosial, antara lain, meliputi hal-hal berikut ini.

1. Memberikan arahan berupa contoh-contoh dan dampak negatif dari perbuatan menyimpang yang telah atau biasa mereka lakukan, misalnya dampak negatif dari mabuk-mabukan atau berjudi. Tentunya dengan bahasa yang bersahabat dan berkesan akrab.
2. Menggali informasi tentang bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh para pelaku penyimpangan, kemudian member motivasi agar mereka mau tergerak untuk mengembangkan kemampuannya ke arah positif.
3. Tetap memberikan kepercayaan kepada mereka yang telah dicap sebagai pelaku penyimpangan dengan cara ikut menyertakan mereka ke dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
4. Turut serta dalam upaya menyadarkan pelaku penyimpangan yang berkaitan dengan penyalahgunaan obat-obatan melalui pendirian pusat-pusat rehabilitasi atau penyuluhan-penyuluhan tentang bahayanya

Artikel:

Tiga Mahasiswa Tertangkap Pesta Miras & Ganja Di Dalam Mobil

Selasa, 6 Maret 2012 | [Redaksi](#) | dilihat 258 views



INFOWONOGIRI.COM-WONOGIRI-Tiga orang

berstatus Mahasiswa tertangkap polisi saat pesta minuman keras (miras) dan narkotika jenis tanaman ganja, sabtu kemarin (3/3) pukul 21.30 di jembatan Parit Desa Purwosari Kecamatan /Kabupaten Wonogiri.

Adalah pertama Hanung Heri Wibowo (20) warga Jatiroyo, Jatipuro Kabupaten Karanganyar. Kedua, Eko Bekti Riyanto (23) warga Margorejo Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar, dan ketiga Bayu Wicaksono (20) warga Dusun Tanjung Desa Sonoharjo Kecamatan/Kabupaten Wonogiri.

Kapolres Wonogiri AKBP Ni Ketut Swastika melalui Kasatnarkoba AKP Susilo didampingi Kasubag Humas AKP Supriyadi mengemukakan, awalnya polisi mendapatkan informasi ada pesta miras di dalam mobil di sekitar jembatan selamat datang di Purwosari Wonogiri.

Kemudian polisi menindaklanjuti, ternyata saat digeledah ditemukan ganja 2,02 gr di saku jok mobil Avansa yang mereka tumpangi. Mereka disangka melanggar pasal 132 dan 111 ayat 1 UU No 35 Tahun 2009 tentang Narkotika jenis tanaman ganja.

Kepada INFOWONOGIRI.COM mereka mengakui apa yang dituduhkan polisi. Hanung Heri Wibowo dan Bayu Wicaksono tidak berkenan memberikan keterangan tanpa alasan. Sedangkan Eko Bekti Riyanto mengatakan ia hanya sekedar ikut ikutan. "Saya hanya pingin coba saja," ujar Eko.

Sementara penasehat hukumnya Gunarto juga belum memberikan klarifikasi banyak atas tuduhan polisi terhadap kliennya. Gunarto mengatakan akan meberikan keterangan setelah selesai pemeriksaan. "Saya pelajari dulu, nanti kalau sudah di BAP baru koment," katanya.

Eko Bekti Riyanto saat ini kuliah semester 8 jurusan Ekonomi Manajemen, bulan September 2012 mendatang rencananya akan diwisuda. Hanung dan Bayu sama-sama semester 6 jurusan Bimbingan Konseling di Universitas Veteran Sukoharjo.

"Barang bukti ganja ditemukan di saku jok mobil. BB tersebut milik mereka karena didapat dengan cara membeli patungan," kata Susilo. Supriyadi menambahkan, rencananya mereka akan menjalani tes urin untuk membuktikan secara medis bahwa mereka mengkonsumsi Narkotika. (bagus@infowonogiri.com)

Sumber: //www.infowonogiri.com/2012/03/tiga-mahasiswa-tertangkap-pesta-miras-ganja-di-dalam-mobil/

Setelah membaca artikel diatas, jawablah pertanyaan berikut ini dan diskusikan dengan kelompok kalian!!!

1. Apakah miras termasuk dalam penyimpangan sosial? mengapa demikian!
2. Dampak-dampak apa yang akan terjadi apabila seseorang minum-minuman keras?
3. Upaya apa yang dapat mencegah agar tidak terjadi aksi miras?
4. Apa yang dapat kalian lakukan jika mempunyai teman seorang pelaku miras?

Lampiran 5. Lembar Observasi Pembelajaran Kelas dan Peserta didik

LEMBAR OBSERVASI
Pembelajaran Kelas dan Peserta Didik

Nama Sekolah : SMP N 4 KALASAN
 Alamat sekolah : Jongkangan, Tamanmartani, Kalasan, Sleman
 Mata pelajaran : IPS
 Kelas/ Semester : VIII/2
 Nama Pengamat : Mulyati, S.Pd
 Siklus : I

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Guru Membuat RPP	✓		
2.	Guru Membuat Silabus		-	
3.	Guru Menggunakan media pembelajaran	✓		
4.	Guru membuka pelajaran	✓		
5.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		✓	Pada pertemuan pertama ini, peneliti masih gerogi sehingga tujuan pembelajaran lupa untuk disampaikan
6.	Melakukan Apersepsi	✓		
7.	Guru membentuk kelompok diskusi dan membagikan tema atau tugas bagi tiap kelompok	✓		
8.	Guru menjelaskan kepada siswa mengenai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i>	✓		Kurang optimal

	Guru memulai kegiatan diskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i>			belum maksimal dan kurang sesuai dengan rencana. Hal ini diperlihatkan dengan adanya beberapa siswa yang masih belum mengerti akan tugasnya, baik siswa yang bertemu maupun siswa yang tinggal di tempat.
9.	a) Siswa bekerjasama dalam kelompok berempat seperti biasa.	✓		
10.	b) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu ke kelompok yang lain.	✓		
11.	c) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.	✓		
12.	d) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.	✓		
13.	e) Kelompok mencocokan dan membahas hasil kerja mereka.			
14.	Guru melakukan evaluasi	✓		
15.	Guru menyimpulkan materi pelajaran bersama siswa	✓		
16.	Guru menutup pelajaran	✓		

LEMBAR OBSERVASI
Pembelajaran Kelas dan Peserta Didik

Nama Sekolah : SMP N 4 KALASAN
 Alamat sekolah : Jongkangan, Tamanmartani, Kalasan, Sleman
 Mata pelajaran : IPS
 Kelas/ Semester : VIII/2
 Nama Pengamat : Mulyati, S.Pd
 Hari/ tanggal : Rabu, 18 April 2012
 Siklus : II

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Guru Membuat RPP	✓		
2.	Guru Membuat Silabus		-	
3.	Guru Menggunakan media pembelajaran	✓		
4.	Guru membuka pelajaran	✓		
5.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓		
6.	Guru membentuk kelompok diskusi dan membagikan tema atau tugas bagi tiap kelompok	✓		
7.	Guru menjelaskan kepada siswa mengenai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik <i>Two Stay Two Stray</i>	✓		
8.	a) Siswa bekerjasama dalam kelompok berempat seperti biasa.	✓		
9.	b) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu ke kelompok	✓		

	yang lain.			
10.	c) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.	✓		
11.	d) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.	✓		
12.	e) Kelompok mencocokan dan membahas hasil kerja mereka.	✓		
13.	Guru melakukan evaluasi	✓		
14.	Guru menyimpulkan materi pelajaran bersama siswa	✓		
15.	Guru menutup pelajaran	✓		

Lampiran 6. Lembar Pengamatan Diskusi Kelompok Siklus I

**PENGAMATAN KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK
SIKLUS I**

Tema : Artikel “Tawuran, Pelajar SMP Tewas Disabot Golok”

Kelompok : I (satu)

Peserta : 1) Habib Diki Setiawan (12)
 2) Teguh Tri Atmojo (22)
 3) Muh Faiz Setyono (19)
 4) Galuh Hayun M.A (11)

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakkan (saling kerjasama)		✓			
2.	Memotivasi anggota lain		✓			
3.	Pengorganisasian dalam kelompok	✓				
4.	Inisiatif kerja kelompok			✓		
5.	Keaktifan		✓			

Keterangan:

Skor 5 : sangat baik (SB)

Skor 4 : baik (B)

Skor 3 : cukup (C)

Skor 2 : kurang (K)

Skor 1 : tidak baik (TB)

PENGAMATAN KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK

Tema : Artikel “Tawuran, Pelajar SMP Tewas Disabot Golok”

Kelompok : II (dua)

Peserta :
 1) Atikah Novi .A (03)
 2) Chandra Kurniawan (08)
 3) Khairu Sabila (15)
 4) Mukhlis Ogam .W (20)

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakkan (saling kerjasama)		✓			
2.	Memotivasi anggota lain			✓		
3.	Pengorganisasian dalam kelompok			✓		
4.	Inisiatif kerja kelompok		✓			
5.	Keaktifan			✓		

Keterangan:

Skor 5 : sangat baik (SB)

Skor 4 : baik (B)

Skor 3 : cukup (C)

Skor 2 : kurang (K)

Skor 1 : tidak baik (TB)

PENGAMATAN KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK

Tema : Artikel “Tawuran, Pelajar SMP Tewas Disabot Golok”

Kelompok : III (tiga)

Peserta :
 1) Mia Damayanti (17)
 2) Avi Isnaeni (04)
 3) Javier Mabel .K (14)
 4) Endras Bagas .T.W (10)

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakkan (saling kerjasama)		✓			
2.	Memotivasi anggota lain			✓		
3.	Pengorganisasian dalam kelompok		✓			
4.	Inisiatif kerja kelompok			✓		
5.	Keaktifan		✓			

Keterangan:

Skor 5 : sangat baik (SB)

Skor 4 : baik (B)

Skor 3 : cukup (C)

Skor 2 : kurang (K)

Skor 1 : tidak baik (TB)

PENGAMATAN KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK

Tema : Artikel “Tawuran, Pelajar SMP Tewas Disabot Golok”

Kelompok : IV (empat)

Peserta : 1) Cahyo Bagus Pamungkas (07)

2) Wahyu Rizki Darmawan (24)

3) Ahmad Wahyu Kurniawan (02)

4) Septiawan Cahyo Pamungkas (23)

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakkan (saling kerjasama)			✓		
2.	Memotivasi anggota lain			✓		
3.	Pengorganisasian dalam kelompok				✓	
4.	Inisiatif kerja kelompok			✓		
5.	Keaktifan			✓		

Keterangan:

Skor 5 : sangat baik (SB)

Skor 4 : baik (B)

Skor 3 : cukup (C)

Skor 2 : kurang (K)

Skor 1 : tidak baik (TB)

PENGAMATAN KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK

Tema : Artikel “Tawuran, Pelajar SMP Tewas Disabot Golok”

Kelompok : V (lima)

Peserta : 1) Abdul Rasyid (01)

2) Bayu Aji .P (05)

3) Bima Saputra (06)

4) Nanda Naufal Risqi. R (21)

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakkan (saling kerjasama)			✓		
2.	Memotivasi anggota lain			✓		
3.	Pengorganisasian dalam kelompok				✓	
4.	Inisiatif kerja kelompok			✓		
5.	Keaktifan			✓		

Keterangan:

Skor 5 : sangat baik (SB)

Skor 4 : baik (B)

Skor 3 : cukup (C)

Skor 2 : kurang (K)

Skor 1 : tidak baik (TB)

PENGAMATAN KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK

Tema : Artikel “Tawuran, Pelajar SMP Tewas Disabot Golok”

Kelompok : VI (enam)

Peserta :
 1) Desti Nurindah .S (09)
 2) Iftita Rosdiana (13)
 3) Mila Ayu Minanti (18)
 4) Kristina (16)

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakkan (saling kerjasama)		✓			
2.	Memotivasi anggota lain			✓		
3.	Pengorganisasian dalam kelompok			✓		
4.	Inisiatif kerja kelompok			✓		
5.	Keaktifan			✓		

Keterangan:

Skor 5 : sangat baik (SB)

Skor 4 : baik (B)

Skor 3 : cukup (C)

Skor 2 : kurang (K)

Skor 1 : tidak baik (TB)

Lampiran 7. Lembar Diskusi Kelompok Siklus II

**PENGAMATAN KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK
SIKLUS II**

Tema : Artikel “Tiga Mahasiswa Tertangkap Pesta Miras & Ganja di dalam Mobil”

Kelompok : I (satu)

Peserta : 1) Habib Diki Setiawan (12)
 2) Teguh Tri Atmojo (22)
 3) Muh Faiz Setyono (19)
 4) Galuh Hayun M.A (11)

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)	✓				
2.	Memotivasi anggota lain		✓			
3.	Pengorganisasian dalam kelompok	✓				
4.	Inisiatif kerja kelompok	✓				
5.	Keaktifan	✓				

Keterangan:

Skor 5 : sangat baik (SB)

Skor 4 : baik (B)

Skor 3 : cukup (C)

Skor 2 : kurang (K)

Skor 1 : tidak baik (TB)

PENGAMATAN KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK

Tema : Artikel “Tiga Mahasiswa Tertangkap Pesta Miras & Ganja di dalam Mobil”

Kelompok : II (dua)

Peserta :

- 1) Atikah Novi .A (03)
- 2) Chandra Kurniawan (08)
- 3) Khairu Sabilia (15)
- 4) Mukhlis Ogam .W (20)

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)	✓				
2.	Memotivasi anggota lain	✓				
3.	Pengorganisasian dalam kelompok		✓			
4.	Inisiatif kerja kelompok		✓			
5.	Keaktifan	✓				

Keterangan:

Skor 5 : sangat baik (SB)

Skor 4 : baik (B)

Skor 3 : cukup (C)

Skor 2 : kurang (K)

Skor 1 : tidak baik (TB)

PENGAMATAN KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK

Tema : Artikel “Tiga Mahasiswa Tertangkap Pesta Miras & Ganja di dalam Mobil”

Kelompok : III (tiga)

Peserta : 1) Mia Damayanti (17)
 2) Avi Isnaeni (04)
 3) Javier Mabel .K (14)
 4) Endras Bagas .T.W (10)

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)	✓				
2.	Memotivasi anggota lain		✓			
3.	Pengorganisasian dalam kelompok	✓				
4.	Inisiatif kerja kelompok		✓			
5.	Keaktifan		✓			

Keterangan:

Skor 5 : sangat baik (SB)

Skor 4 : baik (B)

Skor 3 : cukup (C)

Skor 2 : kurang (K)

Skor 1 : tidak baik (TB)

PENGAMATAN KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK

Tema : Artikel “Tiga Mahasiswa Tertangkap Pesta Miras & Ganja di dalam Mobil”

Kelompok : IV (empat)

Peserta : 1) Cahyo Bagus Pamungkas (07)
 2) Wahyu Rizki Darmawan (24)
 3) Ahmad Wahyu Kurniawan (02)
 4) Septiawan Cahyo Pamungkas (23)

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)		✓			
2.	Memotivasi anggota lain		✓			
3.	Pengorganisasian dalam kelompok		✓			
4.	Inisiatif kerja kelompok		✓			
5.	Keaktifan		✓			

Keterangan:

Skor 5 : sangat baik (SB)

Skor 4 : baik (B)

Skor 3 : cukup (C)

Skor 2 : kurang (K)

Skor 1 : tidak baik (TB)

PENGAMATAN KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK

Tema : Artikel “Tiga Mahasiswa Tertangkap Pesta Miras & Ganja di dalam Mobil”

Kelompok : V (lima)

Peserta : 1) Abdul Rasyid (01)
 2) Bayu Aji .P (05)
 3) Bima Saputra (06)
 4) Nanda Naufal Risqi. R (21)

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)		✓			
2.	Memotivasi anggota lain		✓			
3.	Pengorganisasian dalam kelompok		✓			
4.	Inisiatif kerja kelompok		✓			
5.	Keaktifan		✓			

Keterangan:

Skor 5 : sangat baik (SB)

Skor 4 : baik (B)

Skor 3 : cukup (C)

Skor 2 : kurang (K)

Skor 1 : tidak baik (TB)

PENGAMATAN KEGIATAN DISKUSI KELOMPOK

Tema : Artikel “Tiga Mahasiswa Tertangkap Pesta Miras & Ganja di dalam Mobil”

Kelompok : VI (enam)

Peserta :
 1) Desti Nurindah .S (09)
 2) Iftita Rosdiana (13)
 3) Mila Ayu Minanti (18)
 4) Kristina (16)

No	Aspek yang Diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Kekompakan (saling kerjasama)	✓				
2.	Memotivasi anggota lain		✓			
3.	Pengorganisasian dalam kelompok	✓				
4.	Inisiatif kerja kelompok		✓			
5.	Keaktifan		✓			

Keterangan:

Skor 5 : sangat baik (SB)

Skor 4 : baik (B)

Skor 3 : cukup (C)

Skor 2 : kurang (K)

Skor 1 : tidak baik (TB)

Lampiran 8. Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siswa Siklus I

**HASIL PENILAIAN KETERAMPILAN BERDISKUSI SISWA
(SIKLUS I)**

No	Nama	Aspek yang Diamati									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	S1	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3
2	S2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	27
3	S3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	31
4	S4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	38
5	S5	2	2	2	2	3	3	2	3	3	33
6	S6	2	2	2	2	3	3	3	3	3	28
7	S7	4	3	3	4	4	4	3	4	4	40
8	S8	3	3	2	2	3	3	3	3	3	27
9	S9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31
10	S10	3	2	3	2	3	3	2	3	3	33
11	S11	5	4	4	4	4	5	3	4	4	44
12	S12	4	4	4	3	4	4	4	4	4	43
13	S13	4	3	4	3	3	3	3	3	3	35
14	S14	4	4	3	3	4	4	4	3	4	39
15	S15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33

16	S16	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	27
17	S17	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	32
18	S18	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	32
19	S19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34
20	S20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	34
21	S21	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	28
22	S22	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	38
23	S23	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	28
24	S24	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	28
	Jumlah	77	69	67	66	68	78	76	67	72	79	73	792	
	Skor rata-rata	3.21	2.88	2.79	2.75	2.83	3.25	3.17	2.79	3.00	3.29	3.04	33.00	
	Skor Ideal	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	1320	
	Persentase	64%	58%	56%	55%	57%	65%	63%	56%	60%	66%	61%	60%	

HASIL PENILAIAN KETERAMPILAN BERDISKUSI
(SIKLUS II)

No	Nama	Aspek yang Diamati									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	S1	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3
2	S2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	41
3	S3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	46
4	S4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
5	S5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
6	S6	4	4	4	4	4	4	3	4	4	43
7	S7	5	5	5	5	4	4	5	4	4	50
8	S8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
9	S9	4	4	4	4	4	4	3	4	4	43
10	S10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
11	S11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
12	S12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
13	S13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
14	S14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
15	S15	4	4	4	4	4	4	4	4	3	43
16	S16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
17	S17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
18	S18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44

19	S19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	S20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
21	S21	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
22	S22	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4
23	S23	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
24	S24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
	Jumlah	99	100	99	97	96	97	98	96	97	97	100	1076
	Skor rata-rata	4.13	4.17	4.13	4.04	4	4.04	4.08	4	4.04	4.04	4.17	44.83
	Skor ideal	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	1320
	Persentase	83%	83%	83%	81%	80%	81%	82%	80%	81%	81%	83%	82%

Lampiran 9. Lembar Angket

ANGKET KETERAMPILAN BERDISKUSI

Nama : _____

Kelas/Absen : _____

Petunjuk: Isilah pernyataan dibawah ini dengan memberikan tanda (✓) pada alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan saudara. Pilihlah SS : Sangat Sesuai, S : Sesuai, RR: Ragu-Ragu, TS: Tidak Sesuai, STS: Sangat Tidak Sesuai.

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya memberikan pendapat pada saat pembelajaran diskusi.					
2.	Saya menerima pendapat teman dengan lapang dada pada saat diskusi.					
3.	Saya menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang logis.					
4.	Saya mempertahankan pendapat dalam berdiskusi dengan alasan yang jelas.					
5.	Saya menyanggah pendapat orang lain dengan alasan yang jelas.					
6.	Apabila mengungkapkan pendapat, Saya masih menggunakan bahasa daerah/jawa.					
7.	Suara saya cukup nyaring apabila berbicara dalam diskusi.					
8.	Saya tidak merasa gugup, malu, dan takut salah bila berbicara dalam kegiatan diskusi.					
9.	Saya takut ditertawakan teman pada saat mengungkapkan pendapat dalam diskusi.					

10.	Saya selalu percaya diri saat mengungkapkan pendapat.					
11.	Saya memperhatikan susunan kalimat yang digunakan saat berbicara dalam diskusi.					
12.	Saya menatap lawan bicara saat berbicara dalam diskusi.					
13.	Saya sudah menguasai topik pada saat melakukan kegiatan diskusi.					
14.	Saya belajar sebelum berdiskusi dikelas.					
15.	Saya mencari referensi sebagai bahan diskusi.					
16.	Saya tidak mendominasi pembicaraan pada saat diskusi.					

Lampiran 10. Hasil Angket Siklus I

HASIL ANGKET SIKLUSI

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Jumlah
1	S1	5	1	1	4	1	1	5	1	3	1	1	1	1	1	1	1	29
2	S2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	50
3	S3	5	4	3	4	4	4	5	5	2	5	3	5	4	4	3	4	64
4	S4	4	5	4	5	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	59
5	S5	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	3	4	3	57
6	S6	4	5	4	3	5	4	5	5	4	4	3	5	4	4	4	5	68
7	S7	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	52
8	S8	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	2	3	47
9	S9	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49
10	S10	4	3	5	5	3	4	4	1	5	5	5	4	3	5	2	2	63
11	S11	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	56
12	S12	4	3	4	4	4	3	3	3	1	4	1	1	3	3	3	3	47
13	S13	4	4	5	4	4	5	5	5	2	4	5	5	2	2	2	5	63
14	S14	5	4	5	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	59
15	S15	4	5	4	3	4	3	4	5	3	4	3	3	3	3	3	3	57
16	S16	3	5	3	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	49
17	S17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
18	S18	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	52
19	S19	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	52

20	S20	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49		
21	S21	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49		
22	S22	3	3	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	53		
23	S23	4	4	4	4	2	2	4	2	5	4	4	4	4	4	59		
24	S24	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	50		
Jumlah		90	85	84	88	72	78	90	62	85	76	83	76	72	73	1281		
Rata-rata		3.75	3.75	3.54	3.50	3.67	3.00	3.25	3.75	2.58	3.54	3.17	3.46	3.17	3.00	3.04	3.21	53.38
Skor Ideal		120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	1920	
Persentase		75%	75%	71%	70%	73%	60%	65%	75%	52%	71%	63%	69%	63%	60%	61%	64%	67%

Lampiran 11. Hasil Angket siklus II

HASIL ANGKET SIKLUS II

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Jumlah
1	S1	3	5	4	4	4	3	5	4	3	4	3	3	3	3	3	4	58
2	S2	4	4	4	5	4	3	3	5	4	5	5	4	4	4	4	4	66
3	S3	4	3	3	4	3	5	5	5	3	5	4	5	3	3	4	5	64
4	S4	5	4	4	4	4	4	3	4	5	5	5	5	4	5	4	4	69
5	S5	4	4	4	5	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	62
6	S6	5	5	5	5	4	3	3	5	3	5	5	5	5	3	5	3	69
7	S7	3	3	5	4	3	3	3	4	5	3	5	4	3	4	3	58	
8	S8	3	3	3	4	3	5	5	3	4	3	5	5	3	5	4	63	
9	S9	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	5	3	3	55	
10	S10	5	3	3	3	4	4	3	5	5	4	4	4	3	3	3	59	
11	S11	5	5	5	4	4	4	5	4	3	4	4	3	3	4	3	64	
12	S12	5	5	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	58	
13	S13	4	5	3	3	3	5	5	4	5	4	4	4	3	3	3	63	
14	S14	4	5	4	3	4	4	4	4	5	4	4	3	3	3	4	62	
15	S15	5	5	5	5	3	5	5	4	5	3	3	3	3	3	3	65	
16	S16	3	5	3	3	3	4	3	4	3	3	5	5	4	4	3	60	
17	S17	3	5	3	3	3	3	3	3	3	4	5	3	4	4	5	57	
18	S18	5	4	5	4	4	5	3	3	5	4	4	3	3	3	4	62	
19	S19	5	4	5	4	3	3	4	4	5	3	3	4	4	3	3	60	
20	S20	5	4	5	4	4	3	4	3	5	4	4	3	4	4	3	63	

21	S21	5	4	3	3	3	3	3	5	5	5	3	3	3	4	3	58	
22	S22	5	4	4	4	4	3	5	4	3	4	3	4	3	3	4	60	
23	S23	5	4	4	5	4	3	4	5	3	5	5	4	4	4	4	67	
24	S24	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	5	4	60	
	Jumlah	101	102	95	94	89	86	93	93	91	98	97	96	89	83	88	1482	
	Rata-rata	4.21	4.25	3.96	3.92	3.71	3.58	3.88	3.88	3.79	4.08	4.04	4.00	3.71	3.46	3.67	3.63	61.75
	Skor Ideal	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	1920	
	Persentase	84%	85%	79%	78%	74%	72%	78%	78%	76%	82%	81%	80%	74%	69%	73%	77%	

Lampiran 12. Pedoman Wawancara**PEDOMAN WAWANCARA****Model Pembelajaran Kooperatif Teknik TSTS (*Two Stay Two Stray*)****A. Guru**

1. Apa yang Ibu ketahui tentang model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* pernah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disekolah ini?
3. Apakah siswa dapat saling bekerjasama dalam kelompok berempat?
4. Apakah diskusi dengan variasi dua siswa dari masing-masing kelompok menjadi tamu ke kelompok lain dan saling bertukar informasi?
5. Apakah dua siswa yang tinggal dalam kelompok dapat membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka?
6. Apakah dua siswa yang menjadi tamu dapat melaporkan temuan mereka ke kelompok lain dengan baik?
7. Apakah kelompok mempersentasikan hasil diskusi mereka?
8. Menurut Ibu, apakah model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan?
9. Menurut Ibu, apakah model pembelajaran ini dapat mendukung belajar siswa menjadi lebih bermakna?
10. Apakah dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* siswa lebih aktif bertanya ataupun menanggapi?
11. Apakah model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat memotivasi siswa dalam belajar?
12. Melihat kelemahan dari model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, apakah model ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain?

13. Menurut Ibu, adakah siswa yang cenderung tidak mau belajar dalam kelompok?

B. Siswa

1. Bagaimana suasana kelas pada saat diskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
2. Bagaimana tanggapan anda jika model pemebelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* diterapkan dikelas oleh guru?
3. Apa yang Anda ketahui mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
4. Bagaimana tanggapan Anda mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
5. Bagaimana pendapat Anda tentang pembentukan kelompok dengan masing-masing kelompok empat orang?
6. Bagaimana jalannya diskusi dikelas Anda dengan variasi dua siswa dari masing-masing kelompok menjadi tamu ke kelompok lain?
7. Apakah dua siswa yang tinggal dalam kelompok dapat membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka?
8. Apakah dua siswa yang menjadi tamu dapat melaporkan temuan mereka ke kelompok lain dengan baik?
9. Apakah dengan presentasi akan memperjelas materi yang di diskusikan?
10. Apakah Anda tertarik dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?

PEDOMAN WAWANCARA
Keterampilan Berdiskusi

A. Guru

1. Apakah Ibu pernah menerapkan kegiatan diskusi dalam pembelajaran IPS?
2. Apa yang Ibu ketahui tentang keterampilan berdiskusi?
3. Bagaimana keterampilan berdiskusi siswa pada saat pembelajaran diskusi dilaksanakan?
4. Kesulitan apa yang Ibu sering hadapi pada saat melakukan diskusi?
5. Menurut Ibu, Apa yang bisa dilakukan untuk menangani kesulitan dalam berdiskusi?
6. Apa penyebab rendahnya keterampilan berdiskusi siswa?
7. Apa penyebab rendahnya keaktifan siswa ketika melakukan diskusi?
8. Teknik Pembelajaran apa yang biasa Ibu gunakan dalam diskusi?
9. Menurut Ibu, model apa yang bisa digunakan untuk mengaktifkan siswa?

B. Siswa

1. Apakah Anda mempunyai keberanian untuk menyatakan pendapat dalam diskusi?
2. Apa yang membuat Anda tidak/berani untuk mengungkapkan pendapat dalam kegiatan berdiskusi?
3. Adakah usaha Anda agar berani untuk mengungkapkan pendapat dalam diskusi?
4. Apakah Anda pernah menanggapi pendapat teman atau guru pada saat diskusi?
5. Apa yang membuat Anda memiliki kemauan untuk menanggapi pendapat teman atau guru pada saat diskusi?
6. Bagaimana Anda dalam menanggapi pendapat teman/guru yang tidak sesuai dengan pendapat Anda?
7. Dalam kegiatan diskusi, Apakah Anda sering menggunakan bahasa daerah pada saat berbicara?

8. Apakah Anda sudah lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan benar pada saat diskusi?
9. Pada saat berbicara dalam diskusi apakah Anda memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata?
10. Apakah suara Anda nyaring atau keras pada saat berbicara dalam diskusi?

Lampiran 13. Transkip Hasil Wawancara dengan Guru

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

1. Apakah Ibu pernah menerapkan kegiatan diskusi dalam pembelajaran IPS?
Jawab : “pernah mbak, tapi jarang ”
2. Apa yang Ibu ketahui tentang keterampilan berdiskusi?
Jawab : “keterampilan siswa dalam kegiatan diskusi, seperti mengemukakan pendapat, bertanya, menyanggah, menolak”
3. Bagaimana keterampilan berdiskusi siswa pada saat pembelajaran diskusi dilaksanakan?
Jawab : “ya sangat kurang mbak”
4. Kesulitan apa yang Ibu sering hadapi pada saat melakukan diskusi?
Jawab : “siswa tidak aktif, dan hanya siswa tertentu saja yang berbicara”
5. Menurut Ibu, Apa yang bisa dilakukan untuk menangani kesulitan dalam berdiskusi?
Jawab : “menerapkan metode yang memacu siswa untuk aktif berbicara”
6. Apa penyebab rendahnya keterampilan berdiskusi siswa?
Jawab : “mungkin karena bosan dengan metode yang saya ajarkan”
7. Apa penyebab rendahnya keaktifan siswa ketika melakukan diskusi?
Jawab : “siswa kurang tertarik mbak untuk memperhatikan pelajaran”
8. Teknik Pembelajaran apa yang biasa Ibu gunakan dalam diskusi?
Jawab : “ diskusi biasa mba, siswa berkelompok mengerjakan tugas”
9. Menurut Ibu, model apa yang bisa digunakan untuk mengaktifkan siswa?
Jawab: “yang bisa mengaktifkan siswa mbak”
10. Apa yang Ibu ketahui tentang model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: “ teknik diskusi kelompok dengan peran dua siswa menjadi tamu, dan dua siswa menjadi penerima tamu”
11. Apakah model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* pernah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disekolah ini?
Jawab : “belum mbak, baru mbak yang mengajarkan”
12. Apakah siswa dapat saling bekerjasama dalam kelompok berempat?
Jawab : “iya ternyata bisa mbak, mungkin karena jumlahnya sedikit jadi siswa bisa saling bekerjasama”.
13. Apakah diskusi dengan variasi dua siswa dari masing-masing kelompok menjadi tamu ke kelompok lain dan saling bertukar informasi?
Jawab : “iya dapat, karena mereka dapat memperoleh jawaban dari kelompok lain”

14. Apakah dua siswa yang tinggal dalam kelompok dapat membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka?
Jawab : “iya bisa, karena kelompok yang tinggal membutuhkan tanggapan dari siswa yang bertamu”.
15. Apakah dua siswa yang menjadi tamu dapat melaporkan temuan mereka ke kelompok lain dengan baik?
Jawab : “iya mbak”.
16. Apakah kelompok mempersentasikan hasil diskusi mereka?
Jawab: “iya mbak”.
17. Menurut Ibu, apakah model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan?
Jawab: “ iya, model pembelajaran dua tinggal dua tamu dapat diterapkan disemua tingkatan”.
18. Menurut Ibu, apakah model pembelajaran ini dapat mendukung belajar siswa menjadi lebih bermakna?
Jawab : “iya mbak, saya rasa cukup bisa mendukung pembelajaran IPS lebih bermakna”.
19. Apakah dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* siswa lebih aktif bertanya ataupun menanggapi?
Jawab: “iya, karena model ini dapat memacu siswa untuk aktif berbicara”.
20. Apakah model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat memotivasi siswa dalam belajar?
Jawab : “ iya bisa mbak”.
21. Melihat kelemahan dari model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, apakah model ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain?
Jawab : “ ya sedikit mbak, mungkin karena pembelajaran diskusi jadi pemerlukan waktu lebih lama.
22. Menurut Ibu, adakah siswa yang cenderung tidak mau belajar dalam kelompok?
Jawab : “ada juga siswa yang seperti itu, tapi lama-lama mereka juga dapat belajar dalam kelompok”

Lampiran 14. Transkip Hasil Wawancara dengan Siswa

TRANSKIP HASIL WAWANCARA SISWA

- a. Nama Siswa : Galuh Hayuning M.A
1. Bagaimana suasana kelas pada saat diskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: “suasana kelas ramai tapi aktif dalam berdiskusi”.
 2. Bagaimana tanggapan anda jika model pemebelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* diterapkan dikelas oleh guru?
Jawab: “menurut saya bagus karena siswa jadi mau bependapat”
 3. Apa yang Anda ketahui mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: “kelompok yang terdiri dari 4 orang. 2 anak menjadi tamu dan 2 anak yang tinggal sebagai tuan rumah”.
 4. Bagaimana tanggapan Anda mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: “saya setuju dengan pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*”.
 5. Bagaimana pendapat Anda tentang pembentukan kelompok dengan masing-masing kelompok empat orang?
Jawab: “menurut saya bagus karena jumlah kelompoknya sedikit jadi semua bekerja”.
 6. Bagaimana jalannya diskusi dikelas Anda dengan variasi dua siswa dari masing-masing kelompok menjadi tamu ke kelompok lain?
Jawab: “ramai dengan perdebatan karena berbeda pendapat tapi juga bertukar info”.
 7. Apakah dua siswa yang tinggal dalam kelompok dapat membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka?
Jawab: “Iya”.
 8. Apakah dua siswa yang menjadi tamu dapat melaporkan temuan mereka ke kelompok lain dengan baik?
Jawab: “Iya”.
 9. Apakah dengan presentasi akan memperjelas materi yang di diskusikan?
Jawab: “Iya. Mulanya kelompok kami tidak tahu menjadi tahu karena presentasi dari kelompok lain”.
 10. Apakah Anda tertarik dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: “Iya”.

11. Apakah Anda mempunyai keberanian untuk menyatakan pendapat dalam diskusi?
Jawab: "Iya".
12. Apa yang membuat Anda tidak/berani untuk mengungkapkan pendapat dalam kegiatan berdiskusi?
Jawab: "karena belum memiliki alasan yang logis".
13. Adakah usaha Anda agar berani untuk mengungkapkan pendapat dalam diskusi?
Jawab: "ada"
14. Apakah Anda pernah menanggapi pendapat teman atau guru pada saat diskusi?
Jawab: "pernah"
15. Apa yang membuat Anda memiliki kemauan untuk menanggapi pendapat teman atau guru pada saat diskusi?
Jawab: "ingin tahu yang lebih jelas".
16. Bagaimana Anda dalam menanggapi pendapat teman/guru yang tidak sesuai dengan pendapat Anda?
Jawab: "menyangkal, menanyakan alasan pendapat kelompok lain".
17. Dalam kegiatan diskusi, Apakah Anda sering menggunakan bahasa daerah pada saat berbicara?
Jawab: "Iya, kadang-kadang keceplosan".
18. Apakah Anda sudah lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan benar pada saat diskusi?
Jawab: "ragu-ragu, terkadang campuran".
19. Pada saat berbicara dalam diskusi apakah Anda memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata?
Jawab: "iya".
20. Apakah suara Anda nyaring atau keras pada saat berbicara dalam diskusi?
Jawab: "Iya".

b. Nama Siswa : Javier M.K

1. Bagaimana suasana kelas pada saat diskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: "suasana kelas aktif".
2. Bagaimana tanggapan anda jika model pemebelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* diterapkan dikelas oleh guru?
Jawab: "bagus, karena ada kesempatan siswa untuk berpendapat".

3. Apa yang Anda ketahui mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: “dua tinggal dan dua tamu”.
4. Bagaimana tanggapan Anda mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: “bagus”.
5. Bagaimana pendapat Anda tentang pembentukan kelompok dengan masing-masing kelompok empat orang?
Jawab: “karena jumlahnya 4 anak jadi semua saling kerjasama”.
6. Bagaimana jalannya diskusi kelas Anda dengan variasi dua siswa dari masing-masing kelompok menjadi tamu ke kelompok lain?
Jawab: “awalnya ramai tapi aktif”
7. Apakah dua siswa yang tinggal dalam kelompok dapat membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka?
Jawab: “Iya”.
8. Apakah dua siswa yang menjadi tamu dapat melaporkan temuan mereka ke kelompok lain dengan baik?
Jawab: “Iya”.
9. Apakah dengan presentasi akan memperjelas materi yang di diskusikan?
Jawab: “Iya, kerena mendapat info dari kelompok lain”.
10. Apakah Anda tertarik dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: “Iya”.
11. Apakah Anda mempunyai keberanian untuk menyatakan pendapat dalam diskusi?
Jawab: “Iya”.
12. Apa yang membuat Anda tidak/berani untuk mengungkapkan pendapat dalam kegiatan berdiskusi?
Jawab: “agar kelompok saya yang terbaik”.
13. Adakah usaha Anda agar berani untuk mengungkapkan pendapat dalam diskusi?
Jawab: “ada”.
14. Apakah Anda pernah menanggapi pendapat teman atau guru pada saat diskusi?
Jawab: “pernah”.
15. Apa yang membuat Anda memiliki kemauan untuk menanggapi pendapat teman atau guru pada saat diskusi?
Jawab: “ingin tahu”.
16. Bagaimana Anda dalam menanggapi pendapat teman/guru yang tidak sesuai dengan pendapat Anda?

- Jawab: “menanyakan”.
17. Dalam kegiatan diskusi, Apakah Anda sering menggunakan bahasa daerah pada saat berbicara?
- Jawab: “Iya, tapi sudah lumayan”.
18. Apakah Anda sudah lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan benar pada saat diskusi?
- Jawab: “iya sedikit”
19. Pada saat berbicara dalam diskusi apakah Anda memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata?
- Jawab:” iya”.
20. Apakah suara Anda nyaring atau keras pada saat berbicara dalam diskusi?
- Jawab: “Iya”.

Lampiran 15. Catatan Lapangan Siklus I

CATATAN LAPANGAN/*FIELD NOTES* **SIKLUS I**

Nama Sekolah : SMP N 4 Kalasan
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 Kelas/Semester : VIII C/ 2
 Hari/Tanggal : Rabu, 4 April 2012
 Siklus/Pertemuan: I/ ke 1

Pukul 09.15 WIB yaitu jam ke 4 bel masuk berbunyi dan peneliti menuju kelas VIII C bersama guru sebagai kolabolator. Beberapa siswa masih terlihat berdiri diluar kelas sembari menunggu guru mereka datang. Suasana dikelas masih ramai, banyak siswa yang masih mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya, bahkan ada siswa yang bernyanyi di dalam kelas. Semua siswa memperhatikan peneliti dan berbisik-bisik dengan teman sebangkunya. Peneliti membuka pelajaran dan mengucapkan salam kemudian peneliti memperkenalkan diri kepada siswa. Peneliti memberikan apersepsi mengenai pelajaran yang akan dilaksanakan yaitu pada standar kompetensi “memahami masalah penyimpangan sosial”. Untuk pertemuan pertama pada siklus I ini peneliti menyampaikan materi mengenai penyimpangan sosial, hal-hal yang mempengaruhi terjadinya perilaku penyimpangan, bentuk-bentuk penyimpangan sosial, dan sifat-sifat penyimpangan.

Penyampaian materi ini disertai dengan tanya jawab dengan siswa. S11 menanyakan kepada peneliti tentang contoh sifat penyimpangan sosial yang positif, sebelum peneliti menjawab, peneliti melemparkan pertanyaan kepada siswa-siswa lain. Siswa yang lain tak ada yang mau menjawab, lalu peneliti menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh S11. Untuk menyimpulkan pelajaran peneliti meminta kesanggupan dari salah satu siswa untuk mengutarakan

kesimpulan dari materi yang di dapat hari ini. Suasana kelas menjadi diam, lalu peneliti menunjuk salah satu siswa yaitu S6 dan dijawab dengan malu-malu. Kemudian S 12 mengacungkan diri untuk menyimpulkan pelajaran. Jam pelajaran kurang 5 menit, peneliti meminta siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4 anak, kemudian disepakati pembentukan kelompok berdasarkan tempat duduk yaitu depan belakang. Peneliti menjelaskan bahwa pertemuan berikutnya kelompok yang telah dibentuk akan melakukan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Suasana kelas tampak ramai dan menanyakan teknik apa, kemudian peneliti secara singkat menjelaskan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Waktu pelajaran hanya satu jam pelajaran sehingga sangat terbatas untuk menjelaskan model pembelajaran tersebut secara rinci, sehingga dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, jam pelajaran telah selesai yaitu menunjukkan jam 09.55 WIB dan ditutup dengan salam.

CATATAN LAPANGAN/*FIELD NOTES*

Nama Sekolah : SMP N 4 Kalasan

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kelas/Semester : VIII C/ 2

Hari/Tanggal : Rabu, 11 April 2012

Siklus/Pertemuan: I/ ke 2

Hari Rabu jam 09.15 WIB bel bunyi masuk pelajaran IPS untuk jam ke 4. Peneliti masuk ke kelas VIII C bersama Guru IPS selaku kolabolator. Siswa sama halnya seperti pertemuan pertama, pada saat jam masuk masih terlihat berdiri di depan kelas, dan siswa putri juga masih terlihat ngobrol dengan teman-temannya. Masih juga pemandangan seperti siswa masih bernyanyi, berbisik-bisik bahkan ada yang tidak sama sekali tidak mengetahui kedatangan peneliti. Peneliti memulai pelajaran dengan salam, dan dijawab oleh semua siswa walaupun ada beberapa siswa yang mengucapkan salam sembari melihat kearah temannya. Peneliti mulai membagikan *name take* sebagai identitas siswa agar peneliti dan observer lebih mudah mengamati keterampilan diskusi tiap siswa.

Suasana kelas tampak ramai, peneliti berusaha mengendalikan suasana agar sedikit lebih tenang, peneliti mengulas kembali materi pada pertemuan lalu dengan apersepsi menanyakan kepada siswa pengertian penyimpangan sosial, kemudian dijawab oleh siswa secara serempak, hal tersebut menjadikan suasana ramai dan tidak terdengar dengan jelas apa yang mereka ucapkan. Peneliti menanyakan kepada S19 mengenai pendapat perilaku menyimpang dan dijawab dengan malu-malu. Peneliti meminta siswa untuk berkelompok seperti kelompok yang pada pertemuan sebelumnya telah dibentuk. Siswa berkelompok dan saling berhadap-hadapan. Tetapi beberapa siswa masih ada yang belum berkumpul dengan kelompoknya, ia masih duduk dikursinya yang belum membentuk kelompok. Peneliti menyiapkan lembar observasi, lembar penilaian keterampilan diskusi, diskusi kelompok serta artikel yang akan dibagikan kepada siswa. Peneliti

memulai kegiatan diskusi dengan menjelaskan lagi model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dan meminta siswa untuk menentukan dua orang yang akan bertamu dan dua orang yang akan tinggal dikelompok untuk menerima kelompok lain, peneliti menjelaskan tugas tamu dan tugas yang tinggal. S23 menanyakan mengenai apa yang harus dilakukan oleh tamu, kemudian peneliti menjelaskan kembali tugas tamu.

Peneliti membagikan artikel sebagai bahan diskusi dengan judul “Tawuran, Pelajar SMP Tewas Disabet Golok” dengan disertai sejumlah pertanyaan terkait dengan materi atau tujuan pembelajaran. Jumlah siswa yaitu 24 anak lalu dibentuk menjadi 6 kelompok, dan setiap kelompok beranggotakan 4 siswa. Peneliti membagikan artikel dan papan kelompok, lalu siswa terlihat membaca artikel yang telah dibagikan dan mendiskusikannya dengan kelompoknya, suasana terlihat sedikit tenang saat siswa mendiskusikan dan mengerjakan tugas yang diberikan, kekompakan dan saling kerjasama dalam kelompok sudah terlihat baik. Diberikan waktu 10 menit untuk mengerjakan tugas bersama kelompok lalu peneliti meminta siswa yang berperan sebagai tamu untuk bertamu ke kelompok lain. Suasana terlihat sangat ramai, dan juga terlihat siswa putri masih malu untuk bertamu ke kelompok putra. Ada juga siswa yang masih berebut tempat dengan kelompok lain. Banyak kata-kata yang sering diutarakan oleh siswa seperti “kowe rene”, “piye?”, “ngopo kowe? ”. Suasana terlihat ramai dan tak terkontrol, peneliti dibantu kolabolator berusaha mengendalikan suasana dengan mendekati tiap kelompok. Suasana sedikit tepecahan dan sedikit tenang, siswa mulai berdiskusi dengan kelompoknya walaupun masih ada siswa yang masih bermalas-malasan untuk berdiskusi dengan kelompok yang lain. Tetapi suasana sudah terlihat cukup baik.

Interaksi antara kelompok yang bertamu dengan kelompok yang menerima tamu sudah terlihat, seperti S22 yang mewakili kelompok I bertamu ke kelompok III dan menanyakan alasan jawaban kelompok III yang tidak sesuai dengan jawaban kelompoknya, lalu S14 sebagai penerima tamu kelompok V menjelaskan alasan jawaban dari kelompoknya. Pada kelompok II yang mendapat tamu

kelompok I dan VI juga terlihat aktivitas berdiskusi dengan mendebatkan jawaban dari kelompok I. Suasana sudah terlihat cukup baik dan aktif, hanya saja ada beberapa siswa yang tidak menjalankan tugasnya sebagai tamu, seperti S6, S21, S23 yang masih bermalas-malasan dimeja kelompok yang dikunjungi. Waktu diskusi untuk bertamu telah usai. Siswa kembali berkumpul dengan kelompoknya dan mendiskusikan kembali jawaban dan informasi-informasi yang mereka dapat sebagai tamu dan penerima tamu. Peneliti meminta siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dan dilanjutkan presentasi kelompok. Telah disepakati bahwa kelompok presentasi berdasarkan urutan kelompok, jadi pada siklus I ini kelompok I yang memulai presentasi.

Kelompok I maju ke depan kelas, yang beranggotakan S11, S12, S19, S22 dan S12 yang mewakili untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya, dalam menyampaikan hasil diskusinya S12 sudah terlihat cukup berani, suaranya cukup keras dan pandangan matanya juga cukup terarah. Setelah presentasi diutarakan oleh kelompok I, siswa diberi kesempatan untuk berpendapat, menanyakan, menanggapi, menyanggah pendapat yang dikemukakan oleh kelompok I. Beberapa siswa sudah mulai terlihat aktif dan berani bertanya. Seperti S14 pada kelompok III menanyakan alasan kelompok I menjawab bahwa tawuran pelajar termasuk pada bentuk penyimpangan sekunder. Di ikuti oleh S16 dari kelompok VI yang melanjutkan pertanyaan dari S14. Kemudian kelompok I yang diwakili oleh S11 menanggapi dengan suara cukup keras jawabannya dengan berani, Suasana mulai ramai dengan pendapat yang pro dan kontra. Sebagian kelompok yang kontra menjawab jika tawuran pelajar termasuk dalam bentuk penyimpangan sosial kelompok. Keadaan semakin tidak terkendali. Kemudian kelompok I mengakhiri presentasi kelompoknya. Kelompok berikutnya yang presentasi adalah kelompok II, yang beranggotakan S3, S8, S15, S20. Sebagai wakil dari kelompoknya yang menyiapkan presentasi adalah S3, dengan suara keras dan terdengar sampai belakang S3 menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, perdebatan soal pertanyaan yang pada kelompok I belum terpecahkan muncul kembali karena kelompok II merupakan kelompok yang tidak setuju dengan

jawaban dari kelompok I, dan suasana menjadi ramai kembali. S10 menanyakan alasan kelompok II menjawab tawuran pelajar termasuk penyimpangan sekunder. S8 sebagai wakil dari kelompok II menjawab dengan suara pelan dan terputus-putus serta terlihat grogi pertanyaan yang diajukan oleh S10. Peneliti dan observer mengamati suasana proses pembelajaran dan keterampilan berdiskusi siswa saat kegiatan diskusi berlangsung.

Jam pelajaran usai presentasi kelompok di lanjutkan pada pertemuan berikutnya. Sebelum ditutup peneliti menanyakan kesulitan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*, hampir semua sudah terlihat faham tetapi ada beberapa siswa yang menanyakan tugas tamu. Kemudian peneliti menjelaskan kembali dan siswa sudah telihat memahami. Jam menunjukan pukul 9.55 WIB, pelajaran ditutup dengan salam.

CATATAN LAPANGAN/*FIELD NOTES*

Nama Sekolah : SMP N 4 Kalasan

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kelas/Semester : VIII C/ 2

Hari/Tanggal : Rabu, 13 April 2012

Siklus/Pertemuan: I/ ke 3

Hari jumat, pukul 9.55 WIB yaitu jam ke 4 bel masuk berbunyi dan peneliti menuju kelas VIII C bersama observer. Peneliti mengucapkan salam dan mempresensi siswa, semua siswa hadir. Pada pertemuan ke 3 ini melanjutkan presentasi kelompok yang belum maju pada pertemuan lalu yaitu kelompok III, IV, V, VI. Peneliti membahas sedikit hasil diskusi dari kelompok I dan II yang sudah maju pada pertemuan sebelumnya. Kelompok pertama yang akan mempresentasikan hasil diskusinya yaitu kelompok III yang beranggotakan S3, S8, S15 dan S20. Kelompok III langsung memposisikan ke depan kelas. Hasil diskusi disampaikan oleh S3 dilanjutkan dengan tanya jawab kelas, terlihat S5 mengajukan pertanyaan pertama, dengan suara pelan-pelan dijawab oleh khairu S15 sebagai wakil dari kelompok III, jawaban dari S15 kurang terdengar oleh S5, lalu dengan cepat S20 menjelaskan kembali dengan suara yang cukup terdengar oleh kelas. Tanya jawab pada kelompok III cukup baik dan aktif, diskusi kelas dilanjutkan oleh presentasi kelompok berikutnya yaitu kelompok IV, yang beranggotakan S7, S24, S2, dan S23 kelompok IV ini terlihat lebih lama untuk maju di depan kelas mereka masih saling dorong siapa yang akan maju terlebih dahulu, peneliti langsung memperingatkan kelompok IV untuk mempercepat maju presentasi.

Kelompok IV maju kedepan dan hasil presentasi disampaikan oleh S23, Suaranya kurang jelas, pandangan matanya juga kurang terarah dan masih terlihat grogi dalam menyampaikan hasil diskusinya. Ke tiga teman yang lain terlihat ribut dan saling dorong mendorong, presentasi selesai disampaikan, dan

dilanjutkan diskusi kelas untuk tanya jawab mengenai hasil presentasinya. S11 mengajukan pertanyaan pertama kali, anggota kelompok saling menunjuk satu sama lain untuk menanggapi pertanyaan, pada akhirnya kelompok IV yang diwakili oleh S7 menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh S11. Kelompok IV kurang aktif dan serius dalam mempresentasikan hasil diskusinya. Waktu habis dilanjutkan oleh kelompok V yang beranggotakan S1, S5, S6, dan S21, sama halnya kelompok IV, kelompok V ini juga saat dipanggil untuk presentasi didepan kelas masih saling dorong mendorong, presentasi berjalan cukup lancar tetapi masih sering bercanda dalam mengungkapkan pendapat. Selanjutnya kelompok terakhir atau kelompok VI yang beranggotakan S9, S13, S16, dan S18 maju untuk presentasi. Hasil diskusi disampaikan oleh S13, dalam menyampaikan hasil diskusi sudah cukup bagus, suaranya keras dan jelas sudah terdengar sampai belakang, sudah cukup menguasai topik, dan pandangan matanya juga sudah cukup mengarah pada peserta diskusi. Setelah semua kelompok telah berpresentasi, peneliti menengahi permasalahan yang dalam diskusi kurang sesuai. Pembelajaran diakhiri dengan membagikan angket pascatindakan untuk mengetahui keterampilan berdiskusi siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Selanjutnya Peneliti menutup pelajaran dengan salam dan berdoa.

Lampiran 16. Catatan Lapangan Siklus II**CATATAN LAPANGAN/*FIELD NOTES*
SIKLUS II**

Nama Sekolah : SMP N 4 Kalasan
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas/Semester : VIII C/ 2
Hari/Tanggal : Rabu, 18 April 2012
Siklus/Pertemuan: II/ ke 1

Hari rabu tanggal 18 april 2012 seperti biasanya jam ke 3 pada pukul 09.55 WIB, peneliti dan observer masuk kelas VIII C. Peneliti memberikan salam, dilanjutkan presensi. Pada hari rabu ini satu siswa tidak berangkat sekolah karena sakit. Pada pertemuan kali ini yaitu pada pertemuan pertama ke siklus II, peneliti akan memulai pelajaran IPS dengan mengulang kegiatan berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Sesuai dengan perencanaan materi yang diajarkan yaitu masih dengan materi penyimpangan sosial dengan bab berbagai penyakit sosial dalam masyarakat, dampak perilaku penyimpangan sosial, upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam keuarga dan masayarkat, selanjutnya mengenai mengempangkan sikap simpati terhadap pelaku penyimpangan sosial, selanjutnya peneliti mengkondisikan siswa untuk masuk ke pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Peneliti mengulas kembali tentang berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Peneliti menjelaskan secara rinci mengenai prosedur pelaksanaan dan tugas siswa yang bertamu dan tinggal ditempat. S7 bertanya tentang apa yang harus dilakukan saat bertamu. Peneliti lalu menjelaskan kembali tugas yang bertamu.

Peneliti menjelaskan bahwa ketika menyampaikan penolakan, sanggahan, persetujuan, dan pendapat harus disertai dengan argument dan diusahakan memberikan contoh yang tepat. Peneliti mengingatkan kembali agar siswa tidak gugup, malu, atau salah ketika berbicara menyampaikan pendapatnya. Kemudian peneliti meminta siswa untuk bergabung dalam kelompok. Peneliti menyiapkan instrument pembelajaran, seperti lembar penilaian keterampilan berdiskusi, lembar pengamatan diskusi kelompok dan alat rekam. Selanjutnya peneliti membagikan artikel sebagai bahan diskusi dengan tema “Tiga Mahasiswa Tertangkap Pesta Miras dan Ganja di Dalam Mobil”. Siswa mendiskusikan materi bersama kelompoknya. Siswa melakukan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. selanjutnya Siswa menentukan siapa yang akan bertamu dan siapa yang akan tinggal ditempat, telah disepakati akan bertukar peran pada siklus I siswa sebagai tamu, sekarang berperan menjadi penerima tamu, begitupun sebaliknya. keadaan ramai tetapi sudah cukup kondusif. Peneliti melakukan pengamatan dengan mengamati jalannya diskusi pada tiap kelompok. Pada siklus ini siswa sudah saling memotivasi dengan anggota kelompoknya, siswa sudah semakin kompak, saling bekerjasama dalam melaksanakan diskusi kelompok, dan keaktifan siswa sudah baik. Peran siswa lebih baik dari pada siklus sebelumnya. Dua orang dari kelompoknya berpindah tempat ke kelompok lain sebagai tamu untuk mendapatkan informasi dari diskusi kelompok yang dikunjungi, sekaligus memberikan pendapat, menyanggah dan menolak jawaban dari kelompok lain yang tidak sesuai dengan kelompoknya, begitupun untuk dua siswa yang tinggal atau sebagai penerima tamu, membagikan hasil diskusi kelompoknya dan menanggapi dari komentar para tamu. Kelompok IV dan V yang semula dalam mengorganisasikan kelompok sangat kurang, sekarang sudah baik. Siswa tampak berdiskusi dengan lebih aktif dan mampu memahami tugasnya masing-masing. Tamupun mohon diri dan kembali ke kelompoknya masing untuk menyimpulkan hasil temuannya dengan hasil diskusi kelompoknya. Jam pelajaran usai, pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Diakhiri salam oleh peneliti dan guru.

CATATAN LAPANGAN/*FIELD NOTES*

Nama Sekolah : SMP N 4 Kalasan

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kelas/Semester : VIII C/ 2

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Mei 2012

Siklus/Pertemuan: II/ ke 2

Pertemuan kedua pada siklus II ini dilakukan pada hari Rabu 2 Mei 2012, jam 09.15-09.55 WIB. Peneliti masuk ke dalam kelas VIII C bersama guru, diawali dengan salam dan presensi. Pada hari ini semua siswa hadir dan tampak lebih rajin untuk masuk kekelas setelah bel ganti pelajaran berbunyi. Pada pertemuan kedua siklus II ini, dimulai dengan mengulas kembali pelaksanaan diskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* pada pertemuan lalu. Peneliti menanyakan apakah ada yang belum paham mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Semua siswa menjawab bahwa sudah paham dan dilanjutkan dengan guru meminta siswa untuk bergabung sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Siswa diminta untuk mendiskusikan kembali hasil diskusi mereka pada pertemuan yang lalu. Pada akhirnya, peneliti menugaskan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompok besar (kelas).

Selanjutnya peneliti meminta setiap kelompok untuk presentasi, telah disepakati bahwa kelompok yang pada siklus I terbaik akan menunjuk kelompok yang akan maju. Kelompok yang terbaik pada siklus I yaitu kelompok I dan kelompok I menunjuk untuk kelompok IV yang pertama untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok IV yang beranggotakan Desti Nurindah .S (09), Iftita Rosdiana (13), Mila Ayu Minanti (18), Kristina (16) segera maju kedepan. S13 sebagai wakil kelompok VI untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. S13 terlihat percaya diri, pandangan matanya terarah dan suaranya nyaring dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. semua siswa terlihat menyimak hasil

diskusi yang disampaikan oleh kelompok VI karena suaranya terdengar sampai belakang. presentasi kelompok VI selesai dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab terhadap peserta diskusi. Siswa banyak yang mengangkat tangannya untuk berpendapat atau berkomentar mengenai hasil dari kelompok VI. Seperti S21 dari kelompok V yang menanyakan jawaban dari kelompok VI mengenai upaya pencegahan penyimpangan sosial, kemudian, S16 sebagai perwakilan dari kelompok VI menjawab dengan cukup percaya diri, suaranya keras, dan alasan yang dikemukakan cukup rasional dan sudah menyertakan contoh. Tanggapan mencul dari kelompok I yaitu S11 yang memberikan alasan yang cukup rasional, suaranya keras dan pandangan matanya juga terarah. Presentasi berjalan aktif dan dilanjutkan oleh kelompok selanjutnya, kelompok VI menunjuk untuk kelompok II mempresentasikan hasil diskusinya. Dengan percaya diri kelompok II yang beranggotakan S3, S8, S15, S20. Diwakili oleh S8 yang menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. S8 menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dengan suara yang lantang dan keras,terdengar sampai belakang, S8 tampak percaya diri dan memiliki keberanian untuk menyampaikan hasilkusinya dengan lancar. Jam pelajaran yang hanya satu jampun berakhir, presentasi dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Pembelajaran diakhiri salam oleh guru sebagai kolaborator

CATATAN LAPANGAN/*FIELD NOTES*

Nama Sekolah : SMP N 4 Kalasan

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kelas/Semester : VIII C/ 2

Hari/Tanggal : Jumat, 2 Mei 2012

Siklus/Pertemuan: II/ ke 3

Pertemuan ketiga pada siklus II ini dilakukan pada hari Rabu 4 Mei 2012, jam 09.55-11.15 WIB. Peneliti masuk ke dalam kelas VIII C bersama guru, diawali dengan salam dan presensi. Setelah dipresensi siswa ternyata semuanya berangkat, dan pada pertemuan ke tiga pada siklus II ini digunakan untuk melanjutkan presentasi pada pertemuan lalu yang belum selesai. Peneliti sedikit mengingatkan tentang aspek kelancaran berbicara siswa masih yang masih kurang, masih terbatasnya kemampuan mempertahankan, menanggapi pendapat dengan memberikan alasan yang tepat, aspek ketepatan struktur dan kosakata yang masih kurang diperhatikan oleh siswa. Kemudian siswa melakukan diskusi, dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok semua kelompok sudah ikut berpartisipasi aktif. Semua kelompok diberi kesempatan waktu 10 menit untuk mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab atau menanggapi pertanyaan dari peserta diskusi yang lain. Pada pertemuan lalu dua kelompok yang baru mempresentasikan hasil diskusinya yaitu kelompok VI dan kelompok II.

Seperti kesepakatan pada pertemuan lalu, kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya berhak menunjuk salah satu kelompok lain untuk melanjutkan presentasi berikutnya, kelompok II yang terakhir menunjuk kelompok V untuk presentasi pertama pada pertemuan kali ini. Kelompok V yang beranggotakan, Abdul Rasyid (01), Bayu Aji .P (05), Bima Saputra (06), Nanda Naufal Risqi. R (21). Kelompok V sudah lebih tenang untuk maju presentasi, kelompok V yang semula maju presentasi tampak sling dorong mendorong dan terlihat tidak serius, pada prentaisi kedua kali ini kelompok V lebih serius dan

lebih fokus. Kelompok V yang diwakili oleh S5 mempresentasikan hasil diskusinya, dengan suara yang keras dan pandangan mata yang terarah pada peserta diskusi membuat peserta diskusi memperhatikan S5 dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Sesi Tanya jawab kali ini dimulai dari pertanyaan S12 mengenai dampak penyimpangan sosial, dan dijawab oleh S21, jawaban kurang sesuai oleh S2 lalu di jelaskan kembali oleh S5. S12 tampak lebih jelas oleh penjelasan dari S5. Presentasi berlangsung aktif, dan terlihat setiap kelompok memotivasi anggota kelompoknya untuk aktif menanggapi hasil diskusi yang di sedang dipresentasikan. Selanjutnya kelompok V menunjuk kelompok III untuk mempresentasikan hasil diskusinya yang diwakili oleh S10. S10 dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dengan suara keras, bahasa yang digunakan baku dan menguasai topik, kelompok berikutnya presentasi adalah kelompok IV yang diwakili oleh S2 dengan suara keras, pandangan matanya cukup terarah dan menguasai topik dan kelompok terakhir yang presentasi adalah kelompok I yang diwakili oleh S22. menyampaikan hasil diskusinya dengan cukup keras, bahasa yang digunakan baku dan menguasai topik.

Diskusi kelas berlangsung baik dan siswa sudah aktif melakukan diskusi. Peneliti dan kolabolator secara aktif mengamati dan membimbing selama proses ini berlangsung. Peneliti dan kolabolator melakukan pengamatan terhadap siswa. Setelah keenam kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, peneliti menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Waktu pelajaran usai, kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan doa.

Lampiran 17. Foto Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

**DOKUMENTASI PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TEKNIK *TWO STAY TWO STRAY*
SISWA KELAS VIII C SMP N 4 KALASAN**



Gambar 1. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa
Diambil pada hari Rabu, 4 April 2012



Gambar 2. Siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya
Diambil pada hari Rabu, 18 April 2012



Gambar 3. Siswa saat bertemu ke kelompok lain

Diambil pada hari Rabu, 18 April 2012



Gambar 4. Siswa ketika presentasi kelompok

Diambil pada hari Rabu, 13 April 2012



Gambar 5. Keaktifan siswa dalam presentasi kelompok sudah terlihat
Diambil pada hari Rabu, 13 April 2012



Gambar 6. Siswa mengisi lembar angket
Diambil pada hari Rabu, 13 April 2012

Lampiran 18. Triangulasi**TRIANGULASI****A. Tema : Gambaran Umum Kondisi Sekolah**

1. Berdasarkan Dokumentasi



Sumber : Dokumentasi Peneliti



Sumber : Dokumentasi Peneliti



Sumber : Dokumentasi Peneliti



Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Berdasarkan Dokumen Sekolah

SMP Negeri 4 Kalasan berlokasi di Jongkangan Tamanmartani, Sleman, Yogyakarta. Luas area Sekolah SMP N 4 Kalasan yakni 10.760 m² hektar yang terdiri dari : kurang lebih 9.500 m² hektar untuk gedung dan untuk fasilitas yang lain. Kondisi fisik sekolah pada umumnya sudah baik dan memenuhi syarat untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu SMP N 4 Kalasan juga mempunyai fasilitas-fasilitas yang cukup memadai guna menujung proses belajar. Sekolah ini berada di sekitar persawahan sehingga dapat terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif.

3. Berdasarkan Observasi

a) Kondisi Fisik

No	Aspek Yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Kondisi Fisik Sekolah	Luas area Sekolah SMP N 4 Kalasan yakni 10.760 m ² hektar yang terdiri dari : kurang lebih 9.500 m ² hektar untuk gedung dan untuk fasilitas yang lain. Gedung sekolah cukup terawat, dan memenuhi syarat untuk digunakan kegiatan belajar, namun kebersihan lingkungan masih perlu diperhatikan dan ditingkatkan dalam proses merawat dan menjaga.	
2.	Ruang Kelas	SMP Negeri 4 Kalasan memiliki 12 ruang kelas yang terdiri dari kelas VII sebanyak 4 kelas, kelas VIII sebanyak 4 kelas dan kelas IX sebanyak 4 kelas. Masing-masing telah memiliki fasilitas yang menunjang kelengkapan proses pembelajaran meliputi, meja, kursi, papan tulis dll.	
3.	Ruang Perkantoran	Ruang perkantoran terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang tata usaha (TU), ruang guru dan ruang	

		bimbingan dan konseling	
4.	Laboratorium	Laboratorium yang dimiliki SMP Negeri 4 Kalasan meliputi 1 laboratorium IPA (biologi dan fisika), dan 1 laboratorium TIK/komputer.	
5.	Mushola	Mushola berfungsi sebagai tempat ibadah sholat seluruh warga SMP Negeri 4 Kalasan yang beragama islam dan sebagai tempat melakukan kegiatan kerohanian islam bagi siswa dan guru.	
6.	Koperasi Sekolah	Koperasi Siswa di SMPN 4 Kalasan tergolong belum berjalan dengan baik. Ruangan Koperasi sudah tersedia, namun kegiatan perkoperasian tidak berjalan sama sekali. Didalam Koperasi terdapat etalase, 1 unit kulkas, dan sebuah ruangan.	
6.	Organisasi dan fasilitas UKS	Ruang UKS terdapat di sebelah ruang bimbingan dan konseling. Dilengkapi dengan 4 tempat tidur yang setiap 2 buah tempat tidur diberikan pembatas untuk membedakan temat tidur siswa dan siswi.	
7.	Ruang Penunjang Pembelajaran	Ruang ini terdiri dari ruang perpustakaan, ruang ketrampilan (PKK), ruang multimedia dan lapangan basket.	
8.	Perpustakaan	Koleksi buku yang terdapat diperpustakaan sudah cukup banyak, diantaranya ada buku pelajaran, buku pengetahuan umum, buku cerita, kamus besar, atlas, dan masih banyak lagi. sebagian diantaranya merupakan koleksi sekolah dan sebagian yang lain merupakan bantuan dari berbagai lembaga maupun pemerintah. Ruangan perpustakaan luas sehingga nyaman untuk digunakan. Selain itu juga tersedia 1 unit TV di	

		dalam perpustakaan	
	Toilet	Jumlah toilet yang tersedia sudah cukup banyak, ada yang terdapat di ruang guru, sebelah perpustakaan, belakang ruang kelas, dan sebelah mushola.	
8.	Ruang Fasilitas Lainnya	Meliputi ruang wakil kepala sekolah, kantin, dapur dan tempat parkir.	

b) Kondisi Non Fisik

No	Aspek Yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Potensi Siswa	Di SMP Negeri 4 Kalasan jumlah siswa terdapat 311 orang siswa. Kelas VII terdiri dari, kelas VII A 27 orang siswa, VIII B 27 orang siswa, VII C terdiri dari 27 orang siswa, dan VII D 28 orang siswa. Kelas VIII terdiri dari 24 orang sisiwa tiap kelas. Kelas IX A 28 siswa, dan XI B, C, D 26 siswa	
2.	Potensi Guru	Jumlah pengajar yang ada di SMP Negeri 4 Kalasan yaitu 28 orang guru, yang sudah diangkat. 3 orang pengajar yang masih honorer. Tingkatan pendidikan pengajar di SMP Negeri 4 Kalasan mayoritas S1, belum ada yang lulus S2 dan 5 orang belum lulusan S1. Secara keseluruhan para guru yang mengajar sudah sesuai dengan bidang yang diampu. Dari 28 orang guru tersebut, ada 16 orang guru yang sudah lulus sertifikasi	
3.	Potensi Karyawan	Selain tenaga pengajar, terdapat karyawan sekolah yang telah memiliki kewenangan serta tugas masing-masing, pegawai Tata Usaha dan penjaga sekolah. Jumlah pegawai Tata Usaha ada 5 orang. Penjaga Kebun 3 orang, dan Satpam 1 orang.	

4.	Ekstrakulikuler	Ada 17 kegiatan ekstrakulikuler di SMP Negeri 4 Kalasan, di antaranya adalah BK, Mading, tuntas baca tulis Al – Qur'an, seni rupa dan seni musik, pramuka, keterampilan batik, seni tari, komputer, PKK, volly ball, olympiade matematika, seni karwitan, bahasa inggris, band, futsal, bola basket, drum band. kegiatan ekstrakulikuler di SMP N 4 kalasan sudah terorganisasi dengan baik dan bersifat wajib untuk kegiatan ekstrakulikuler pramuka. Pelatih pada kegiatan ekstrakulikuler menggunakan potensi dari guru sendiri.	
5.	Bimbingan Belajar	Untuk menunjang pengembangan akademis siswa di SMP Negeri 4 kalasan terdapat bimbingan belajar yaitu adanya les mata pelajaran oleh guru mata pelajaran untuk kelas VII-VIII dan ada kerjasama dengan lembaga bimbingan belajar LIA (untuk Bahasa Inggris). Namun di SMP Negeri 4 kalasan ini belum ada kelompok belajar	

4. Refleksi

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Kalasan beralamat di Jongkangan, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, Propinsi DIY. Sekolah ini diresmikan pada tanggal 27 agustus 1999. Potensi fisik yang dimiliki oleh sekolah ini yaitu memiliki luas area 10.760 m^2 hektar yang terdiri dari: kurang lebih 9.500 m^2 hektar untuk gedung dan untuk fasilitas yang lain. Letak SMP Negeri 4 Kalasan cukup kondusif karena berada di

lingkungan pedesaan yang terdapat rumah penduduk dikanan dan sawah pada sisi kirinya, sehingga cukup tenang untuk proses pembelajaran.

Adapun fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran di SMP Negeri 4 Kalasan antara lain : Sarana, yaitu: ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang Bimbingan dan Konseling, ruang OSIS, ruang tamu, ruang menari, ruang karawitan, ruang multimedia, laboratorium IPA, Laboratorium keterampilan, Laboratorium TIK, perpustakaan, UKS, mushola, Pos Penjaga, Pos Piket, lapangan upacara, lapangan basket, koperasi, tempat parkir guru, tempat parkir siswa, kantin, WC guru dan WC siswa. Prasarana, yaitu: instalasi air, jaringan listrik, jaringan telepon, internet, area hotspot dan akses jalan.

Jumlah siswa di SMP N 4 Kalasan pada tahun 2011/2012 terdapat 311 orang siswa. Kelas VII terdiri dari, kelas VII A 27 orang siswa, VIII B 27 orang siswa, VII C terdiri dari 27 orang siswa, dan VII D 28 orang siswa. Kelas VIII terdiri dari 24 orang sisiwa tiap kelas. Kelas IX A 28 siswa, dan XI B,C,D 26 siswa. Pada umumnya siswa berpenampilan rapih, sopan, dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang diterima di SMP Negeri 4 Kalasan untuk tahun 2011 mempunyai nilai minimal 25,15.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMP Negeri 4 Kalasan yaitu, Pramuka, Karawitan, Seni Tari, Seni Rupa, TIK, KIR, Bahasa Inggris, PKK, Batik, Mading (Majalah Dinding) dan Olahraga

(Volli, Basket, dan Futsal). Ekstrakurikuler tersebut menjadi sarana siswa untuk mengembangkan bakat.

B. Hasil Penelitian Siklus I

1. Berdasarkan Observasi (Penilaian Keterampilan Berdiskusi)

a) Keterangan indikator aspek yang diamati

No	Aspek	Skala Skor					Jumlah
		5	4	3	2	1	
1.	Memberikan pendapat						
2.	Menerima pendapat orang lain						
3.	Menanggapi pendapat orang lain						
4.	Kemampuan mempertahankan pendapatnya						
5.	Kelancaran berbicara						
6.	Kenyaringan suara						
7.	Keberanian berbicara						
8.	Ketepatan struktur dan kosakata						
9.	Pandangan mata						
10.	Penguasaan topik						
11.	Pemerataan kesempatan berbicara						

b) Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi

No	Aspek	Keterangan	Skor
1.	Memberikan pendapat	Pendapat sangat rasional dan alasan sangat tepat.	5
		Pendapat rasional dan alasan tepat.	4
		Pendapat rasional tetapi alasan kurang tepat.	3
		Pendapat kurang rasional dan alasan tidak tepat.	2
		pendapat siswa yang tidak rasional dan tidak disertai alasan.	1
2.	Menerima	Siswa menerima pendapat orang lain	5

	pendapat orang lain	dengan menyertakan alasan yang sangat tepat.	
		Siswa menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat.	4
		Siswa menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan cukup tepat.	3
		Siswa menerima pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang tepat.	2
		Siswa langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan.	1
3.	Menanggapi pendapat orang lain	Siswa menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang sangat tepat dan sangat rasional.	5
		Siswa menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional.	4
		Siswa menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang dikemukakan cukup rasional.	3
		Siswa menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang dikemukakan kurang rasional.	2
		Siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain.	1
4.	Kemampuan mempertahankan pendapat	Siswa mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang sangat rasional dan mampu meyakinkan orang lain.	5
		Siswa mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional.	4
		Siswa mampu mempertahankan pendapatnya dan alasan yang dipakai cukup rasional.	3
		Siswa mampu mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai kurang rasional.	2
		Siswa tidak mampu mempertahankan pendapatnya.	1
5.	Kelancaran berbicara	Siswa berbicara dari awal sampai akhir dengan sangat lancar.	5
		Siswa berbicara dari awal sampai	4

		akhir dengan lancar.	
		Siswa yang cukup lancar berbicara (terkadang tersendat-sendat atau terputus-putus).	3
		Siswa yang kurang lancar berbicara (masih sering tersendat-sendat atau terputus-putus).	2
		Siswa yang tidak lancar berbicara.	1
6.	Kenyaringan berbicara	Siswa mempunyai suara sangat nyaring.	5
		Siswa mempuanyai suara nyaring.	4
		Siswa mempuanyai suara cukup nyaring.	3
		Siswa mempuanyai suara kurang nyaring.	2
		Siswa mempunyai suara sangat pelan.	1
7.	Keberanian berbicara	Siswa sangat berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah.	5
		Siswa sudah berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah.	4
		Siswa cukup berani berbicara namun terkadang masih malu, gugup, dan takut salah.	3
		Siswa kurang berani berbicara (masih sering malu, gugup, dan takut salah).	2
		Siswa tidak berani berbicara.	1
8.	Ketepatan struktur dan kosakata	Siswa sangat memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata.	5
		Siswa memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata.	4
		Siswa cukup memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata.	3
		Siswa kurang memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata.	2
		Siswa tidak memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata.	1
9.	Penguasaan topic	Siswa sangat menguasai topik	5
		Siswa menguasai topik	4

		Siswa cukup menguasai topik (terkadang masih tersendat-sendat atau masih membaca).	3
		Siswa kurang menguasai topik (masih sering tersendat-sendat).	2
		siswa tidak menguasai topik.	1
10.	Pandangan mata	Siswa selalu memandang peserta tertuju kelawan berbicara dan peserta lain.	5
		Siswa memandang peserta tertuju kelawan berbicara dan peserta lain.	4
		Siswa pandangan matanya cukup terarah namun kadang-kadang tidak terarah.	3
		Siswa pandangan matanya kurang terarah (pandangan masih hanya satu arah).	2
		Siswa tidak mengarahkan mata kelawan berbicara.	1
11.	Pemerataan kesempatan berbicara	Siswa memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain dan tidak mendominasi pembicaraan, serta memotivasi siswa untuk berbicara.	5
		Siswa memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain dan tidak mendominasi pembicaraan.	4
		Siswa memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain dan terkadang mendominasi pembicaraan.	3
		Siswa memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain yang masih sering mendominasi pembicaraan.	2
		Siswa tidak memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain yang sangat mendominasi pembicaraan.	1

c) Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siklus I

No	Nama	Aspek yang Diamati									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	S1	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3
2	S2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3
3	S3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3
4	S4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	S5	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3
6	S6	2	2	2	2	2	3	3	3	3	27
7	S7	4	3	3	4	4	4	3	3	3	28
8	S8	3	3	2	2	3	3	3	3	3	31
9	S9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
10	S10	3	2	3	2	2	3	3	2	3	29
11	S11	5	4	4	4	4	5	3	4	4	40
12	S12	4	4	4	4	3	4	4	4	4	43
13	S13	4	3	4	3	3	3	3	3	3	35
14	S14	4	4	3	3	4	4	4	3	4	39
15	S15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
16	S16	3	2	2	2	3	2	2	3	3	27
17	S17	3	4	2	2	3	3	3	3	3	32
18	S18	3	2	3	3	3	3	3	3	3	32
19	S19	3	3	3	3	3	3	3	4	3	34
20	S20	3	3	3	3	3	3	3	4	3	34

21	S21	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	28
22	S22	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3
23	S23	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3
24	S24	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	28
	Jumlah	77	69	67	66	68	78	76	67	72	79	73
	Skor rata-rata	3.21	2.88	2.79	2.75	2.83	3.25	3.17	2.79	3.00	3.29	3.04
	Skor Ideal	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	1320
	Persentase	64%	58%	56%	55%	57%	65%	63%	56%	60%	66%	61% 60%

Perhitungan Persentase Keterampilan Berdiskusi Siswa Siklus I:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$= \frac{792}{1320} \times 100\% = 60\%$$

2. Berdasarkan Angket

HASIL ANGKET SIKLUS I

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Jumlah
1	S1	5	1	1	4	1	1	5	1	3	1	1	1	1	1	1	1	29
2	S2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	50
3	S3	5	4	3	4	4	5	5	2	5	3	5	4	4	3	4	4	64
4	S4	4	5	4	5	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	59
5	S5	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	3	4	3	4	4	3	57
6	S6	4	5	4	3	5	4	5	5	4	4	3	5	4	4	4	5	68
7	S7	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	52
8	S8	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	2	3	3	47
9	S9	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49
10	S10	4	3	5	5	3	4	4	1	5	5	5	4	3	5	2	63	
11	S11	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	56
12	S12	4	3	4	4	3	3	3	1	4	1	1	3	3	3	3	3	47
13	S13	4	4	5	4	4	5	5	5	2	4	5	5	2	2	2	5	63
14	S14	5	4	5	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	59
15	S15	4	5	4	3	4	5	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	57
16	S16	3	5	3	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	49
17	S17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
18	S18	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	52	
19	S19	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	52	

20	S20	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	49		
21	S21	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	49	
22	S22	3	3	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	53	
23	S23	4	4	4	4	4	2	2	4	2	5	4	4	4	4	4	59	
24	S24	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	50	
	Jumlah	90	90	85	84	88	72	78	90	62	85	76	83	76	72	73	1281	
	Rata-rata	3.75	3.75	3.54	3.50	3.67	3.00	3.25	3.75	2.58	3.54	3.17	3.46	3.17	3.00	3.04	3.21	53.38
	Skor Ideal	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	1920	
	Persentase	75%	75%	71%	70%	73%	60%	65%	75%	52%	71%	63%	69%	63%	60%	61%	64%	67%

Perhitungan Persentase Angket Keterampilan Berdiskusi Siswa Siklus I:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$= \frac{1281}{1920} \times 100\% = 67\%$$

3) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan angket siswa terlihat semangat bertemu ke kelompok lain dan bertanya secara aktif untuk mengetahui pendapat mengenai permasalahan dari kelompok lain. Akan tetapi, beberapa siswa terutama siswa perempuan masih malu-malu ketika bertemu ke kelompok siswa laki-laki. Sementara itu, siswa yang tinggal ditempat terlihat bersemangat membagikan informasi ke siswa yang bertemu. penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* ini belum sepenuhnya berhasil. Hal ini disebabkan oleh beberapa siswa yang masih belum mengerti akan tugasnya dan prosedur pelaksanaannya.

Sedangkan, peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari penilaian keterampilan berdiskusi. Skor penilaian keterampilan diskusi pada siklus I, yakni: (1) aspek memberikan pendapat, skor rata-rata kelas 3,21 (2) spek menerima pendapat, skor rata-rata kelas 2,88 (3) aspek menanggapi pendapat orang lain, skor rata-rata kelas 2,79 (4) aspek kemampuan mempertahankan pendapat, skor rata-rata kelas 2,75 (5) aspek kelancaran berbicara, skor rata-rata kelas 2,83 (6) aspek kenyaringan suara, skor rata-rata kelas 3,25 (7) aspek keberanian berbicara, skor rata-rata kelas 3,17 (8) aspek ketepatan struktur dan kosakata, skor rata-rata kelas 2,79 (9) aspek pandangan mata, skor rata-rata kelas 3,00 (10) aspek penguasaan

topik, skor rata-rata kelas 3,29 (11) aspek pemerataan kesempatan berbicara, skor rata-rata kelas 3,04.

Dari hasil yang terdapat pada siklus I menunjukan bahwa terdapat peningkatan yang cukup baik, namun masih kurang karena masih terdapat kendala yang dihadapi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil angket pasca tindakan siklus I yang belum mencapai harapan yaitu sebesar 67%. Refleksi yang dilakukan baik secara proses maupun produk serta kekurangan atau kendala yang terjadi selama siklus I akan menjadi dasar dari pelaksanaan siklus selanjutnya. Kendala tersebut telah dibahas oleh peneliti dan kolabolator untuk ditemukan jalan keluarnya untuk menuju siklus selanjutnya. Kendala tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Aspek kelancaran berbicara siswa masih kurang.
- b) Masih terbatasnya kemampuan mempertahankan, menanggapi pendapat dengan memberikan alasan yang tepat.
- c) Pemahaman siswa tentang prosedur pelaksanaan berdiskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* masih kurang sesuai dengan petunjuk.
- d) Ketepatan struktur dan kosakata yang masih kurang diperhatikan oleh siswa.

C. Hasil Penelitian Siklus II

1. Berdasarkan Observasi (Penilaian Keterampilan Berdiskusi)

a) Keterangan indikator aspek yang diamati

No	Aspek	Skala Skor					Jumlah
		5	4	3	2	1	
1.	Memberikan pendapat						
2.	Menerima pendapat orang lain						
3.	Menanggapi pendapat orang lain						
4.	Kemampuan mempertahankan pendapatnya						
5.	Kelancaran berbicara						
6.	Kenyaringan suara						
7.	Keberanian berbicara						
8.	Ketepatan struktur dan kosakata						
9.	Pandangan mata						
10.	Penguasaan topik						
11.	Pemerataan kesempatan berbicara						

b) Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi

No	Aspek	Keterangan	Skor
1.	Memberikan pendapat	Pendapat sangat rasional dan alasan sangat tepat.	5
		Pendapat rasional dan alasan tepat.	4
		Pendapat rasional tetapi alasan kurang tepat.	3
		Pendapat kurang rasional dan alasan tidak tepat.	2
		pendapat siswa yang tidak rasional dan tidak disertai alasan.	1
2.	Menerima pendapat orang lain	Siswa menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang sangat tepat.	5
		Siswa menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat.	4
		Siswa menerima pendapat orang lain	3

		dengan menyertakan alasan cukup tepat.	
		Siswa menerima pendapat orang lain namun alasan yang dikemukakan kurang tepat.	2
		Siswa langsung menerima pendapat orang lain tanpa memberikan alasan.	1
3.	Menanggapi pendapat orang lain	Siswa menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang sangat tepat dan sangat rasional.	5
		Siswa menanggapi pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat dan rasional.	4
		Siswa menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang dikemukakan cukup rasional.	3
		Siswa menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang dikemukakan kurang rasional.	2
		Siswa yang tidak menanggapi pendapat orang lain.	1
4.	Kemampuan mempertahankan pendapat	Siswa mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang sangat rasional dan mampu meyakinkan orang lain.	5
		Siswa mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional.	4
		Siswa mampu mempertahankan pendapatnya dan alasan yang dipakai cukup rasional.	3
		Siswa mampu mempertahankan pendapatnya namun alasan yang dipakai kurang rasional.	2
		Siswa tidak mampu mempertahankan pendapatnya.	1
5.	Kelancaran berbicara	Siswa berbicara dari awal sampai akhir dengan sangat lancar.	5
		Siswa berbicara dari awal sampai akhir dengan lancar.	4
		Siswa yang cukup lancar berbicara (terkadang tersendat-sendat atau terputus-putus).	3
		Siswa yang kurang lancar berbicara (masih sering tersendat-sendat atau	2

		terputus-putus). Siswa yang tidak lancar berbicara.	
		Siswa yang tidak lancar berbicara.	1
6.	Kenyaringan berbicara	Siswa mempunyai suara sangat nyaring.	5
		Siswa mempuanyai suara nyaring.	4
		Siswa mempuanyai suara cukup nyaring.	3
		Siswa mempuanyai suara kurang nyaring.	2
		Siswa mempunyai suara sangat pelan.	1
7.	Keberanian berbicara	Siswa sangat berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah.	5
		Siswa sudah berani berbicara tanpa malu, gugup, dan takut salah.	4
		Siswa cukup berani berbicara namun terkadang masih malu, gugup, dan takut salah.	3
		Siswa kurang berani berbicara (masih sering malu, gugup, dan takut salah).	2
		Siswa tidak berani berbicara.	1
8.	Ketepatan struktur dan kosakata	Siswa sangat memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata.	5
		Siswa memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata.	4
		Siswa cukup memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata.	3
		Siswa kurang memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata.	2
		Siswa tidak memperhatikan lafal atau ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata.	1
9.	Penguasaan topik	Siswa sangat menguasai topik	5
		Siswa menguasai topic	4
		Siswa cukup menguasai topik (terkadang masih tersendat-sendat atau masih membaca).	3
		Siswa kurang menguasai topik (masih sering tersendat-sendat).	2
		siswa tidak menguasai topik.	1

10.	Pandangan mata	Siswa selalu memandang peserta tertuju kelawan berbicara dan peserta lain.	5
		Siswa memandang peserta tertuju kelawan berbicara dan peserta lain.	4
		Siswa pandangan matanya cukup terarah namun kadang-kadang tidak terarah.	3
		Siswa pandangan matanya kurang terarah (pandangan masih hanya satu arah).	2
		Siswa tidak mengarahkan mata kelawan berbicara.	1
11.	Pemerataan kesempatan berbicara	Siswa memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain dan tidak mendominasi pembicaraan, serta memotivasi siswa untuk berbicara.	5
		Siswa memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain dan tidak mendominasi pembicaraan.	4
		Siswa memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain dan tidak mendominasi pembicaraan.	3
		Siswa memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain yang terkadang masih mendominasi pembicaraan.	2
		Siswa memberikan kesepatan berbicara kepada siswa lain yang sangat mendominasi pembicaraan.	1

c) Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siklus II

No	Nama	Aspek yang Diamati									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	S1	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3
2	S2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	41
3	S3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	37
4	S4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
5	S5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
6	S6	4	4	4	4	4	4	3	4	4	43
7	S7	5	5	5	4	4	5	4	4	4	50
8	S8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
9	S9	4	4	4	4	4	4	3	4	4	43
10	S10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
11	S11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
12	S12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
13	S13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
14	S14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
15	S15	4	4	4	4	4	4	4	4	3	43
16	S16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
17	S17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
18	S18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
19	S19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
20	S20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44

21	S21	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	42
22	S22	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	50
23	S23	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	43
24	S24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
	Jumlah	99	100	99	97	96	97	98	96	97	97	100	1076	
	Skor rata-rata	4.13	4.17	4.13	4.04	4	4.04	4.08	4	4.04	4.04	4.17	44.83	
	Skor ideal	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	1320	
	Persentase	83%	83%	83%	81%	80%	81%	82%	80%	81%	81%	83%	82%	

Perhitungan Persentase Keterampilan berdiskusi Siswa Siklus II:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$= \frac{1076}{1320} \times 100\% = 82\%$$

2. Berdasarkan Angket

HASIL ANGKET SIKLUS II

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Jumlah
1	S1	3	5	4	4	4	3	5	4	3	4	3	3	3	3	3	4	58
2	S2	4	4	5	4	3	3	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	66
3	S3	4	3	3	4	3	5	5	3	5	4	5	3	3	4	5	64	
4	S4	5	5	4	4	4	3	4	3	4	5	5	5	4	5	4	4	69
5	S5	4	4	4	5	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	62
6	S6	5	5	5	5	5	4	3	3	5	3	5	5	5	3	5	3	69
7	S7	3	3	5	4	3	3	3	4	5	3	5	4	3	4	3	4	58
8	S8	3	3	3	4	3	5	5	3	4	3	5	5	3	5	4	4	63
9	S9	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	5	5	3	3	3	3	55
10	S10	5	3	3	4	4	3	5	5	4	4	4	3	3	3	3	3	59
11	S11	5	5	5	4	4	4	5	4	3	4	4	3	3	4	3	4	64
12	S12	5	5	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	58
13	S13	4	5	3	3	4	4	4	4	5	4	5	4	4	3	3	3	63
14	S14	4	5	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	3	3	4	4	62
15	S15	5	5	5	5	3	5	5	4	5	4	5	3	3	3	3	3	65
16	S16	3	5	3	3	4	3	4	3	3	5	5	5	4	4	3	60	
17	S17	3	5	3	3	3	3	3	3	3	4	5	3	4	4	5	57	
18	S18	5	4	5	4	4	5	3	3	5	4	4	3	3	3	4	62	
19	S19	5	4	5	4	3	3	4	4	5	3	3	4	4	3	3	60	

20	S20	5	4	5	4	3	4	3	5	4	4	3	4	4	3	4	3	63
21	S21	5	4	3	3	3	3	3	5	5	5	3	3	3	4	3	4	58
22	S22	5	4	4	4	3	5	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	60
23	S23	5	4	4	5	4	3	4	5	3	5	4	4	4	4	4	4	67
24	S24	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	5	4	4	60
	Jumlah	101	102	95	94	89	86	93	91	93	91	98	97	96	89	83	88	1482
	Rata-rata	4.21	4.25	3.96	3.92	3.71	3.58	3.88	3.88	3.79	4.08	4.04	4.04	3.71	3.46	3.67	3.63	61.75
	Skor Ideal	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	1920
	Persentase	84%	85%	79%	78%	74%	72%	78%	78%	76%	82%	81%	80%	74%	69%	73%	73%	77%

Perhitungan Persentase Angket Keterampilan Berdiskusi Siswa Siklus II:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$= \frac{1482}{1920} \times 100\% = 77\%$$

3. Berdasarkan Wawancara

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

1. Apakah Ibu pernah menerapkan kegiatan diskusi dalam pembelajaran IPS?
Jawab : “pernah mbak, tapi jarang ”
2. Apa yang Ibu ketahui tentang keterampilan berdiskusi?
Jawab : “keterampilan siswa dalam kegiatan diskusi, seperti mengemukakan pendapat, bertanya, menyanggah, menolak”
3. Bagaimana keterampilan berdiskusi siswa pada saat pembelajaran diskusi dilaksanakan?
Jawab : “ya sangat kurang mbak”
4. Kesulitan apa yang Ibu sering hadapi pada saat melakukan diskusi?
Jawab : “siswa tidak aktif, dan hanya siswa tertentu saja yang berbicara”
5. Menurut Ibu, Apa yang bisa dilakukan untuk menangani kesulitan dalam berdiskusi?
Jawab : “menerapkan metode yang memacu siswa untuk aktif berbicara”
6. Apa penyebab rendahnya keterampilan berdiskusi siswa?
Jawab : “mungkin karena bosan dengan metode yang saya ajarkan”
7. Apa penyebab rendahnya keaktifan siswa ketika melakukan diskusi?
Jawab : “siswa kurang tertarik mbak untuk memperhatikan pelajaran”
8. Teknik Pembelajaran apa yang biasa Ibu gunakan dalam diskusi?
Jawab : “ diskusi biasa mba, siswa berkelompok mengerjakan tugas”
9. Menurut Ibu, model apa yang bisa digunakan untuk mengaktifkan siswa?
Jawab: “yang bisa mengaktifkan siswa mbak”
10. Apa yang Ibu ketahui tentang model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: “ teknik diskusi kelompok dengan peran dua siswa menjadi tamu, dan dua siswa menjadi penerima tamu”
11. Apakah model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* pernah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disekolah ini?
Jawab : “belum mbak, baru mbak yang mengajarkan”
12. Apakah siswa dapat saling bekerjasama dalam kelompok berempat?
Jawab : “iya ternyata bisa mbak, mungkin karena jumlahnya sedikit jadi siswa bisa saling bekerjasama”.
13. Apakah diskusi dengan variasi dua siswa dari masing-masing kelompok menjadi tamu ke kelompok lain dan saling bertukar informasi?
Jawab : “iya dapat, karena mereka dapat memperoleh jawaban dari kelompok lain”

14. Apakah dua siswa yang tinggal dalam kelompok dapat membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka?
 Jawab : “iya bisa, karena kelompok yang tinggal membutuhkan tanggapan dari siswa yang bertamu”.
15. Apakah dua siswa yang menjadi tamu dapat melaporkan temuan mereka ke kelompok lain dengan baik?
 Jawab : “iya mbak”.
16. Apakah kelompok mempersentasikan hasil diskusi mereka?
 Jawab: “iya mbak”.
17. Menurut Ibu, apakah model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan?
 Jawab: “ iya, model pembelajaran dua tinggal dua tamu dapat diterapkan disemua tingkatan”.
18. Menurut Ibu, apakah model pembelajaran ini dapat mendukung belajar siswa menjadi lebih bermakna?
 Jawab : “iya mbak, saya rasa cukup bisa mendukung pembelajaran IPS lebih bermakna”.
19. Apakah dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* siswa lebih aktif bertanya ataupun menanggapi?
 Jawab: “iya, karena model ini dapat memacu siswa untuk aktif berbicara”.
20. Apakah model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat memotivasi siswa dalam belajar?
 Jawab : “ iya bisa mbak”.
21. Melihat kelemahan dari model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, apakah model ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain?
 Jawab : “ ya sedikit mbak, mungkin karena pembelajaran diskusi jadi pemerlukan waktu lebih lama.
22. Menurut Ibu, adakah siswa yang cenderung tidak mau belajar dalam kelompok?
 Jawab : “ada juga siswa yang seperti itu, tapi lama-lama mereka juga dapat belajar dalam kelompok”

TRANSKIP HASIL WAWANCARA SISWA

- a. Nama Siswa : Galuh Hayuning M.A
1. Bagaimana suasana kelas pada saat diskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
 Jawab: “suasana kelas ramai tapi aktif dalam berdiskusi”.

2. Bagaimana tanggapan anda jika model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* diterapkan di kelas oleh guru?
Jawab: "menurut saya bagus karena siswa jadi mau bependapat"
3. Apa yang Anda ketahui mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: "kelompok yang terdiri dari 4 orang. 2 anak menjadi tamu dan 2 anak yang tinggal sebagai tuan rumah".
4. Bagaimana tanggapan Anda mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: "saya setuju dengan pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*".
5. Bagaimana pendapat Anda tentang pembentukan kelompok dengan masing-masing kelompok empat orang?
Jawab: "menurut saya bagus karena jumlah kelompoknya sedikit jadi semua bekerja".
6. Bagaimana jalannya diskusi di kelas Anda dengan variasi dua siswa dari masing-masing kelompok menjadi tamu ke kelompok lain?
Jawab: "ramai dengan perdebatan karena berbeda pendapat tapi juga bertukar info".
7. Apakah dua siswa yang tinggal dalam kelompok dapat membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka?
Jawab: "Iya".
8. Apakah dua siswa yang menjadi tamu dapat melaporkan temuan mereka ke kelompok lain dengan baik?
Jawab: "Iya".
9. Apakah dengan presentasi akan memperjelas materi yang di diskusikan?
Jawab: "Iya. Mulanya kelompok kami tidak tahu menjadi tahu karena presentasi dari kelompok lain".
10. Apakah Anda tertarik dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: "Iya".
11. Apakah Anda mempunyai keberanian untuk menyatakan pendapat dalam diskusi?
Jawab: "Iya".
12. Apa yang membuat Anda tidak/berani untuk mengungkapkan pendapat dalam kegiatan berdiskusi?
Jawab: "karena belum memiliki alasan yang logis".
13. Adakah usaha Anda agar berani untuk mengungkapkan pendapat dalam diskusi?

Jawab: “ada”

14. Apakah Anda pernah menanggapi pendapat teman atau guru pada saat diskusi?
Jawab: “pernah”
15. Apa yang membuat Anda memiliki kemauan untuk menanggapi pendapat teman atau guru pada saat diskusi?
Jawab: “ingin tahu yang lebih jelas”.
16. Bagaimana Anda dalam menanggapi pendapat teman/guru yang tidak sesuai dengan pendapat Anda?
Jawab: “menyangkal, menanyakan alasan pendapat kelompok lain”.
17. Dalam kegiatan diskusi, Apakah Anda sering menggunakan bahasa daerah pada saat berbicara?
Jawab: “Iya, kadang-kadang keceplosan”.
18. Apakah Anda sudah lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan benar pada saat diskusi?
Jawab: “ragu-ragu, terkadang campuran”.
19. Pada saat berbicara dalam diskusi apakah Anda memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata?
Jawab: “iya”.
20. Apakah suara Anda nyaring atau keras pada saat berbicara dalam diskusi?
Jawab: “Iya”.

b. Nama Siswa : Javier M.K

1. Bagaimana suasana kelas pada saat diskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: “suasana kelas aktif”.
2. Bagaimana tanggapan anda jika model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* diterapkan dikelas oleh guru?
Jawab: “bagus, karena ada kesempatan siswa untuk berpendapat”.
3. Apa yang Anda ketahui mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: “dua tinggal dan dua tamu”.
4. Bagaimana tanggapan Anda mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: “bagus”.
5. Bagaimana pendapat Anda tentang pembentukan kelompok dengan masing-masing kelompok empat orang?

- Jawab: "karena jumlahnya 4 anak jadi semua saling kerjasama".
6. Bagaimana jalannya diskusi dikelas Anda dengan variasi dua siswa dari masing-masing kelompok menjadi tamu ke kelompok lain?
Jawab: "awalnya ramai tapi aktif"
7. Apakah dua siswa yang tinggal dalam kelompok dapat membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka?
Jawab: "Iya".
8. Apakah dua siswa yang menjadi tamu dapat melaporkan temuan mereka ke kelompok lain dengan baik?
Jawab: "Iya".
9. Apakah dengan presentasi akan memperjelas materi yang di diskusikan?
Jawab: "Iya, kerena mendapat info dari kelompok lain".
10. Apakah Anda tertarik dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*?
Jawab: "Iya".
11. Apakah Anda mempunyai keberanian untuk menyatakan pendapat dalam diskusi?
Jawab: "Iya".
12. Apa yang membuat Anda tidak/berani untuk mengungkapkan pendapat dalam kegiatan berdiskusi?
Jawab: "agar kelompok saya yang terbaik".
13. Adakah usaha Anda agar berani untuk mengungkapkan pendapat dalam diskusi?
Jawab: "ada".
14. Apakah Anda pernah menanggapi pendapat teman atau guru pada saat diskusi?
Jawab: "pernah".
15. Apa yang membuat Anda memiliki kemauan untuk menanggapi pendapat teman atau guru pada saat diskusi?
Jawab: "ingin tahu".
16. Bagaimana Anda dalam menanggapi pendapat teman/guru yang tidak sesuai dengan pendapat Anda?
Jawab: "menanyakan".
17. Dalam kegiatan diskusi, Apakah Anda sering menggunakan bahasa daerah pada saat berbicara?
Jawab: "Iya, tapi sudah lumayan".
18. Apakah Anda sudah lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan benar pada saat diskusi?
Jawab: "iya sedikit"

19. Pada saat berbicara dalam diskusi apakah Anda memperhatikan lafal atau ucapan susunan kalimat, dan pilihan kata?
Jawab: "iya".
20. Apakah suara Anda nyaring atau keras pada saat berbicara dalam diskusi?
Jawab: "Iya".

4. Refleksi

Tahap refleksi ini peneliti bersama guru selaku kolabolator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus II. Guru dan kolabolator mendiskusikan dan menganalisis hasil tindakan siklus II. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian.

Pada siklus II siswa sudah aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II ini siswa sudah bekerja sama dengan baik dalam kelompok selama berdiskusi. Siswa mampu mengorganisasikan kelompok, membuat inisiatif kerja kelompok selama proses pembelejaran berlangsung. Proses pembelajaran ketrihat lebih hidup. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam melakukan diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Siswa terlihat bersemangat bertemu kekelompok lain dan bertanya secara aktif untuk mengetahui pendapat mengenai permaslahan dari kelompok lain. Sementara itu, siswa yang tinggal ditempat dengan semangat membagikan informasi kesiswa yang bertamu. Pada saat proses diskusi

berlangsung siswa sudah mampu memotivasi anggota lain dalam kelompoknya.

Peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari penilaian keterampilan berdiskusi. Peningkatan skor dapat dilihat dari rata-rata skor siklus I ke siklus II, yang meliputi meningkatkan tiap-tiap aspeknya. Peningkatan tersebut yakni (1) aspek memberikan pendapat, pada siklus I mendapat skor rata-rata 3,21 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,13 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,92. (2) aspek menerima pendapat orang lain, pada siklus I mendapat skor 2,88 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,17 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,29. (3) aspek menanggapi pendapat orang lain, pada siklus I mendapat skor 2,79 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,13 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,34. (4) aspek kemampuan mempertahankan pendapat, pada siklus I mendapat skor 2,75 dan pada siklus II meningkat menjadi 4,04 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,29. (5) aspek kelancaran berbicara, pada siklus I mendapat skor 2,83 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,00 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,17. (6) aspek kenyaringan berbicara, pada siklus I mendapat skor 3,25 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,04 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,79. (7) aspek keberanian berbicara, pada siklus I mendapat skor 3,17 dan meningkat pada

siklus II menjadi 4,08 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,91. (8) aspek ketepatan struktur dan kosakata, pada siklus I mendapat skor 2,79 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,00 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,21. (9) aspek pandangan mata, pada siklus I mendapat skor 3,00 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,04 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,04. (10) aspek penguasaan topik, pada siklus I mendapat skor 3,29 dan meningkat pada siklus II menjadi 4,04 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,75. (11) aspek pemerataan kesempatan berbicara, pada siklus I mendapat skor 3,04 dan meningkat pada siklus II meningkat menjadi 4,17 peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 1,13.

Secara keseluruhan, seluruh aspek penilaian keterampilan berdiskusi pada siklus II sudah meningkat lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II ini telah mencapai target yang telah ditentukan, keberhasilannya mencapai lebih dari 75% yaitu mencapai 82 %. Keberhasilan tindakan pada siklus II ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru dan siswa, juga hasil perhitungan angket keterampilan berdiskusi yang meningkat, pada siklus I hasil angket keterampilan berdiskusi pada siklus I sebesar 67 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 77%.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU SOSIAL

Alamat : Karangmalang Yogyakarta Telp. (0274) 548202 586168 Psw. 249
(Subdik. FIS)

Nomor : 752/UN34.14/PL/2012
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 MAR 2012

Yth.

Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan Prop. DIY

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Saudara berkenan memberikan izin bagi :

Nama : Dini Fajri Rahayu
NIM : 08416241019
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Pendidikan IPS FIS UNY
Alamat : Kampus Karangmalang Yogyakarta.

Untuk melaksanakan survei, observasi, dan penelitian dengan kegiatan sebagai berikut :

Waktu : Bulan Maret 2011 s/d selesai
Lokasi : Kabupaten Sleman
Obyek : Siswa SMP N 4 Kalasan
Tujuan/maksud : Penulisan Tugas Akhir Skripsi
Judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas VIII C Mata Pelajaran IPS di SMP N 4 Kalasan”**

Demikianlah, atas bantuan serta izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.



Prof Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19590321 198903 1 001

Tembusan :

1. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
2. Kepala DISDIKPORA Kab. Sleman
3. Kepala SMP N 4 Kalasan
4. KaSubag AKademik FIS UNY
5. Koor. Prodi P.IPS
6. Mahasiswa yang bersangkutan



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/2549/V/3/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Sosial UNY Nomor : 752/UN34.14/PL/2012
Tanggal : 19 Maret 2012 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	DINI FAJRI RAHAYU	NIP/NIM	:	08416241019
Alamat	:	Karangmalang Yogyakarta			
Judul	:	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK TWO STAY TWO STRAY SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI SISWA KELAS VIII C MATA PELAJARAN IPS DI SMP N 4 KALASAN			
Lokasi	:	SMP NEGERI 4 Kec. KALASAN, Kota/Kab. SLEMAN			
Waktu	:	21 Maret 2012 s/d 21 Juni 2012			

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 21 Maret 2012

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

PLH. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Drs. Sugeng Iranto M.Kes.

NIP. 19620226 198803 1 008

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@sleman.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda/ 0863/ 2012

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

- Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/2549/V/3/2012. Tanggal 21 Maret 2012. Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada : **DINI FAJRI RAHAYU**
Nama : 08416241019
No. Mhs/NIM/NIP/NIK :
Program/ Tingkat : S1
Instansi/ Perguruan Tinggi : U N Y
Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Candinata Rt 16/Rw 8 Kutasari Purbalingga Jateng
No. Telp/ HP : 085729302680
Untuk : Mengadakan Penelitian dengan judul :
"PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TEKNIK TWO STAY TWO STRAY SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI SISWA
KELAS VIII C MATA PELAJARAN IPS DI SMP N 4
KALASAN"
Lokasi : SMP N 4 Kalasan, Kab. Sleman
Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal: 21 Maret 2012 s/d
21 Juni 2012

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-setempat yang berlaku.
3. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar atau CD kepada Bupati melalui kepala Bappeda.
5. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 21 Maret 2011
A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bidang Pengendalian & Evaluasi
u.b.

Ka. Sub Bid. Litbang

Sri Nurhidayah
SRI NURHIDAYAH, S.Si, MT
Penata Tk. I, III/d
NIP. 19670703 199603 2 002

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda & OR Kab. Sleman
4. Ka. Bid. Sosbud Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Kalasan
6. Ka. SMP Negeri 4 Kalasan
7. Dekan Fak. Ilmu Sosial – UNY
8. Pertinggal.



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 4 KALASAN

Jongkangan Tamanmartani Kalasan Sleman Yogyakarta Kode Pos 55571 telp./Faks (0274) 6997875
Website : www.smpn4kalasan.sch.id email : smpn4kalasan@yahoo.co.id

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 800 / 129/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Ponidi, S. Pd.
NIP	:	19721101 199702 1 002
Pangkat/Golongan	:	Pembina, IV/a
Jabatan	:	Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	:	DINI FAJRI RAHAYU
NIM	:	08416241019
Prodi	:	Pendidikan IPS
Perguruan Tinggi	:	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul:

“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK TWO STAY TWO STRAY SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI SISWA KELAS VIII C MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 4 KALASAN”

Demikian surat Pernyataan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kalasan, 16 Juli 2012

